

KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir
al-Munîr Karya Wahbah Zuhaili)

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
BUSTANUL KARIM
NIM : 212510109

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KOSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pandangan tafsir *al-Munîr* terhadap aspek relasi *parenting* antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode tematik *maqâshidî* di mana objek kajian utama tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili. Analisis dilakukan terhadap term penyebutan anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada temun atas telaah mendalam tafsir *al-Munîr*.

Hasil penelitian melihat bahwa term anak menggambarkan eksistensinya sebagai keturunan dalam konteks biologis, aspek psikologis, aspek sosiologis, dan aspek perkembangan secara fisiologis. Adapun term orang tua menunjukkan adanya perbedaan term yang digunakan untuk menunjuk orang tua secara biologis dan orang tua yang andil terlibat dalam mendidik anak dan memberi nafkah. Adapun term relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya kelekatan yang dapat dibangun antara keduanya, ditunjukkan dengan urgensi pesan mengenai pentingnya hubungan orang tua dan anak, kewajiban anak terhadap orang tua, dan betapa pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak untuk membentuk generasi yang berakhlak.

Tafsir *al-Munîr* menunjukkan relasi *parenting* anak dan orang tua dalam Al-Qur'an dimulai sejak anak dalam kandungan, berlanjut setelah anak lahir ke dunia, dan bersambung sampai pasca meninggal dunia. Al-Qur'an menekankan bahwa relasi anak dan orang tua bersifat komprehensif mencakup hubungan horizontal dan vertikal. Orang tua diberi tanggung jawab untuk membina anak sebagai amanah dari Allah SWT untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan hak hidup yang layak. Sebaliknya, anak berkewajiban berbakti kepada orang tua sebagai balasan atas jasa dan pengorbanan mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Konsep relasi *parenting* dalam penelitian ini selaras dengan konsep pembinaan anak dalam keluarga seperti pandangan Nashih Ulwan, Al-Ghozali, Wahbah Zuhaili yang berpandangan bahwa relasi anak dan orang tua sebagai relasi saling berkesinambungan berdasarkan hak dan kewajiban yang bersandar pada ketaatan kepada Allah SWT. Begitu juga konsep relasi *parenting* dalam penelitian ini selaras dengan teori *attachment* John Bowlby, *parenting style* Baumrind, dan teori relasi Robert Aubrey Hinde.

Kata Kunci: Relasi anak dan orang tua, *Parenting*, dan Tafsir *al-Munîr*,

ABSTRACT

This research discusses the tafsir al-Munîr views of regarding the parenting relationship aspects between children and parents in the Qur'an. The method employed in this study is qualitative with a thematic maqâshidî approach, focusing on the tafsir al-Munîr by Wahbah Zuhaili. The analysis explores the mentions of children and parents in the Qur'an. The research findings are based on a thorough examination of tafsir al-Munîr.

The results indicate that the term "child" depicts its existence as offspring in biological, psychological, sociological, and physiological developmental contexts. Meanwhile, the term "parent" signifies distinctions between biological parents and those actively involved in raising and providing for the child. The term "relationship" between children and parents underscores the attachment that can be built, emphasizing the importance of messages regarding the parent-child relationship, the child's obligations to parents, and the significance of providing proper education and guidance to shape a morally upright generation.

Tafsir al-Munîr highlights the parenting relationship between children and parents in the Qur'an, beginning from the prenatal stage, continuing after birth, and extending beyond posthumously. The Qur'an emphasizes that the parent-child relationship is comprehensive, encompassing both horizontal and vertical dimensions. Parents are entrusted with the responsibility to nurture their children as a mandate from Allah SWT, providing protection, education, and a dignified life. Conversely, children are duty-bound to be dutiful to their parents in gratitude for their efforts and sacrifices in supporting their growth and development.

The concept of parenting relationships in this research aligns with the concept of child upbringing in the family, as seen in the perspectives of Nashih Ulwan, Al-Ghozali, and Wahbah Zuhaili, viewing the parent-child relationship as a continuous interaction based on rights and duties grounded in obedience to Allah SWT. Similarly, the concept of parenting relationships in this study aligns with John Bowlby's attachment theory, Baumrind's parenting styles, and Robert Aubrey Hinde's relational theory.

Keywords: Parent-child relationship, Parenting, and tafsir al-Munîr

الملخص

تستنتج هذه البحث آراء تفسير المنير بشأن جوانب العلاقة بين الأبناء والآباء في القرآن. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة الكيفية بتوجيهات مقاصدية، حيث يكون موضوع التحقيق هو تفسير المنير للعالم وهبة زهيلي. يتم تحليل الألفاظ المتعلقة بالأبناء والآباء في القرآن. تعتمد نتائج البحث على فحص متأنٍ لتفسير المنير.

تشير النتائج إلى أن مصطلح "الطفل" يصوّر وجوده كنسل في سياقات النمو البيولوجي والنفسي والاجتماعي والفسولوجي. بينما يشير مصطلح "الوالد" إلى الاختلاف بين الوالدين البيولوجيين وأولئك الذين يشاركون فعلياً في تربية الطفل وتوفير الرعاية. يبرز مصطلح "العلاقة" بين الأبناء والآباء الالتصاق الذي يمكن بناؤه، مع التأكيد على أهمية الرسائل حول أهمية العلاقة بين الوالدين والأبناء وواجبات الأبناء تجاه الوالدين وأهمية تقديم تربية وإرشاد جيدين لتشكيل جيل متحضر أخلاقياً.

يسلط تفسير المنير الضوء على علاقة الآباء والأبناء في القرآن، بدءاً من المرحلة السابقة للولادة، ومتابعتها بعد الولادة، وتمتد إلى ما بعد الوفاة. يؤكد القرآن أن العلاقة بين الأبناء والآباء شاملة تشمل علاقات أفقية ورأسية. تُؤتى الوالدين مسؤولية تربية أبنائهم كوداء من الله سبحانه وتعالى لتوفير الحماية والتعليم وحق الحياة اللائقة. بالمقابل، يتعين على الأبناء أداء واجب البر للوالدين كتقدير لجهودهم وتضحياتهم في دعم نموهم وتطويرهم.

تتناسب مفهوم العلاقات الوالدينية في هذا البحث مع مفهوم تربية الأطفال في الأسرة، كما يظهر في آراء ناشح أولوان والغزالي وهبة زهيلي، الذين يرون العلاقة بين الوالدين والأبناء كعلاقة متواصلة تستند إلى الحقوق والواجبات مرتبطة بالطاعة لله سبحانه وتعالى. وبالمثل، يتناسب مفهوم العلاقات الوالدينية في هذه الدراسة مع نظرية الالتصاق (attachment) لجون بولبي، وأنماط التربية لبومريند، ونظرية العلاقة لروبرت أوبري هند.

. كلمات مفتاحية: علاقة الوالدين والأبناء، التربية، وتفسير المنير

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bustanul Karim
Nomor Induk Mahasiswa : 212510109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kosentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Bustanul Karim

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis
KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir *al-Munîr* Karya Wahbah Zuhaili)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun oleh:
Bustanul Karim
NIM: 212510109

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 29 Desember 2023

Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II



Dr. Kholilurrohman, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA TANGAN PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir *al-Munir* Karya Wabibah Zuhaili)

Nama : Bustanul Karim
NIM : 212510109
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kosentrasi : Ilmu Tafsir
Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:

29 Januari 2024

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|----|---------------------------------|---------------------|--|
| 1 | Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si | Ketua |  |
| 2 | Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si | Penguji I |  |
| 3 | Dr. Nur Arifiyah Febriani, M.A. | Penguji II |  |
| 4 | Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A | Pembimbing I |  |
| 5 | Dr. Kholilurrohman, M.A. | Pembimbing II |  |
| 6 | Dr. Abd. Muid, M.A. | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 30 Januari 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| ا | ` | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | h | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | ' | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ي | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, yang memberikan kepada kita nikmat dan karunia, diantaranya adalah diturunkannya Al-Qur'an sebagai pembimbing manusia. Dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dan keselatan, Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi panutan manusia dalam menjadi hamba Allah yang Kâmil dan Mukâmil.

Alhamdulillah, Tesis ini bisa selesai setelah melalui proses yang panjang dan menguras perhatian, waktu, dan tenaga dan lain-lain, tentu semua ini atas bantuan Allah subhanahu Wata'ala, kemudian tak lupa juga semua orang yang mendukung dan membantu baik materil maupun non materil. Penulis ucapkan terima kasih banyak yang tak terhingga.

Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kementerian Keuangan RI atas beasiswa LPDP Pendidikan Kader Ulama melalui kerjasama Masjid Istiqlal Jakarta dan kampus Universitas PTIQ yang diberikan kepada penulis dari awal studi sampai akhir.
2. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Sci., beserta segenap pimpinan Universitas PTIQ Jakarta dan para stafnya.
3. Ketua Program Studi Konsentrasi Ilmu Tafsir Bapak. Dr. Abd. Muid N., M.A., Penulis ucapkan terima kasih yang telah banyak memberikan masukan untuk tesis ini.
4. Dosen pembimbing tesis Bapak Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A. dan Dr. Kholilurrohman, M.A. yang telah memberikan bimbingan dan Ilmu yang berharga bagi penulis selama proses penulisan tesis ini. Akhirnya tesis ini rampung, setelah diskusi intens yang sangat komunikatif dan inspiratif.

5. Para Dosen di Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) Jakarta dan Universitas PTIQ Jakarta yang selama proses belajar begitu banyak ilmunya telah diajarkan kepada penulis untuk dikembangkan dalam lembaran-lembaran tesis ini.
6. Orang Tua Penulis, Bapak Istikmal dan Ibu Istifaiyah yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan terus membimbing penulis agar menjadi muslim yang Kâmil dan Mukamil, Shalih dan Muslih.
7. Isteri tercita Ika Ariyati dan Anak ananda Faqih Zamzami Karim yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
8. Semua Keluarga yang selalu menjadi penyemangat dan mendo'akan penulis sehingga sampai pada penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Teman-teman mahasiswa seperjuangan yang selalu saling mengingatkan dan bertukar informasi tentang banyak hal, sehingga tesisi ini dapat rampung sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih banyak. Semoga segala bentuk aktivitas yang memberikan efek langsung dan tidak langsung bagi penulis dalam menulis tesis ini.

Dengan penuh harapan semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua, serta praktisi tenaga pendidik dalam membina anak khususnya di Indonesia, sehingga anak-anak tumbuh kembang dengan baik melalui pembinaan yang berkualitas.

Jakarta, 30 Januari 2024



Bustanul Karim

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis | ix |
| Persetujuan Pembimbing | xi |
| Tandatangan Pengesahan tesis | xiii |
| Pedoman Tranliterasi | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi | xix |
| Daftar Gambar | xxiii |
| Daftar Tabel | xxv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Pembatasan dan Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Kerangka Teoritis..... | 10 |
| G. Telaah Pustaka | 13 |
| H. Metode Penelitian | 16 |
| I. Sistematka Penulisan..... | 18 |
| BAB II. DISKURSUS RELASI PARENTING | 21 |
| A. Landasan Teori <i>Parenting</i> | 21 |
| 1. Pengertian <i>parenting</i> | 21 |
| 2. Fungsi dan Tujuan <i>Parenting</i> | 22 |
| 3. Metode <i>Parenting</i> | 23 |

| | | |
|-----------------|--|------------|
| B. | Landasan Teori Relasi Anak dan Orang Tua | 29 |
| 1. | Definisi Relasi | 29 |
| 2. | Bentuk-Bentuk Relasi Anak dan Orang Tua | 30 |
| 3. | Pola Relasi Anak dan Orang Tua | 31 |
| 4. | Dampak Relasi <i>Parenting</i> Bagi Perkembangan Anak | 34 |
| BAB III. | DISKURSUS WAHBAH AL-ZUHAILI DAN TAFSIR AL- | |
| | MUNÎR | 37 |
| A. | Biografi Wahbah Zuhaili | 37 |
| B. | Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Munîr</i> | 39 |
| C. | Motif penamaan Tafsir <i>al-Munîr</i> | 40 |
| D. | Metodologi dan Sistematika Tafsir <i>al-Munîr</i> | 41 |
| E. | Bentuk dan Corak Penafsiran Tafsir <i>al-Munîr</i> | 44 |
| F. | Pendekatan dan Sumber Rujukan Tafsir <i>al-Munîr</i> | 45 |
| BAB IV. | TERMA ANAK DAN ORANGTUA DALAM | |
| | AL-QUR'AN | 49 |
| A. | Term Anak dalam Al-Qur'an | 49 |
| B. | Term Orang tua dalam Al-Qur'an..... | 63 |
| C. | Term Relasi Orang tua dan Anak dalam Al-Qur'an | 69 |
| BAB V. | RELASI PARENTING DALAM TAFSIR AL-MUNÎR..... | 91 |
| A. | Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an | 91 |
| 1. | Anak Merupakan Karunia Allah SWT | 91 |
| 2. | Anak Sebagai Perhiasan | 94 |
| 3. | Anak Sebagai Penyejuk Hati..... | 97 |
| 4. | Anak Sebagai Ujian..... | 99 |
| 5. | Anak Dapat Menjadi Musuh | 102 |
| B. | Prinsip dasar Relasi <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an | 106 |
| 1. | Anak Mendapat Perlindungan | 106 |
| 2. | Anak Memperoleh Hak Hidup Tanpa Diskriminasi | 109 |
| C. | Relasi <i>Parenting</i> Pra Kelahiran Anak | 111 |
| 1. | Mempersiapkan Kelahiran | 111 |
| 2. | Merawat Janin dalam Kandungan | 116 |
| D. | Relasi <i>Parenting</i> Pasca Kelahiran Anak | 118 |
| 1. | Relasi <i>Parenting</i> di Masa Kanak-Kanak | 119 |
| 2. | Relasi <i>Parenting</i> Masa Tumbuh Dewasa | 127 |
| 3. | Batasan Relasi <i>Parenting</i> pada Anak Dewasa | 138 |
| E. | Timbal Balik Relasi <i>Parenting</i> (<i>Parental Reciprocity</i>) | 141 |
| 1. | Anak Berbakti Kepada Orang tua | 141 |
| 2. | Anak Mengingatkan Jika Orang Tua Menyimpang | 145 |
| 3. | Mendoakan Kebaikan kepada Orang Tua | 148 |
| F. | Relasi Anak dan Orang tua Pasca Kematian..... | 154 |
| BAB VI. | PENUTUP | 159 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| A. Kesimpulan | 159 |
| B. Saran | 160 |
| DAFTAR PUSTAKA | 163 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar: 5.1. Kedudukan anak dalam Al-Qur'an | 105 |
| Gambar: 5.2. Prinsip relasi <i>parenting</i> dalam Al-Qur'an..... | 111 |
| Gambar: 5.4. Relasi <i>parenting</i> pasca kelahiran anak dalam Al-Qur'an | 138 |
| Gambar:5.5. Relasi timbal balik atas <i>parenting</i> orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an | 153 |
| Gambar: 5.6. Relasi anak dan orang tua pasca kematian menurut Al-Qur'an..... | 157 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel: 4.1. Distingsi term-term yang memiliki konotasi makna anak dalam Al-Qur'an | 62 |
| Tabel: 4.2. Distingsi term-term yang memiliki konotasi makna orang tua dalam Al-Qur'an | 68 |
| Tabel: 4.3. Distingsi makna term-term relasi <i>parenting</i> dalam Al-Qur'an | 90 |
| Tabel: 5.3. Relasi <i>parenting</i> pra kelahiran dalam Al-Qur'an | 118 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu tentang anak menjadi kajian yang menarik dewasa ini. Cukup membawa perhatian tidak saja di kalangan pendidik, psikolog dan sosiolog, akan tetapi menjadi perhatian juga bagi kalangan teolog (agamawan), termasuk para pengkaji tafsir Al-Qur'an. Demikian ini menjadi sorotan dimana isu kekerasan yang kerap kali anak menjadi korban, terabainya hak anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perlindungan, sehingga anak cenderung diabaikan dalam pengasuhan yang baik. Hal ini bukan hanya terjadi pada level keluarga, namun terjadi juga di lingkungan pendidikan.

Apabila melihat data dari Komnas Anak tahun 2006 terjadi 1.124 kekerasan yang menimpa anak. Dengan perincian 485 kekerasan seksual, 433 kekerasan fisik, dan 106 kekerasan psikis. Dari jumlah tersebut 23,95% kekerasan pada anak terjadi di lingkup keluarga meliputi kekerasan fisik, penelantaran, pelecehan seksual, hingga pembunuhan kepada anak balita.¹ Data ini semakin tahun semakin meningkat, data kekerasan terhadap anak di tahun 2021 mencera 11.952 kasus. Dari sekian banyak kekerasan yang menimpa anak, kasus yang mendominasi adalah kekerasan seksual.²

¹ Novrinda, *et.al*, "Peran orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", dalam *Jurnal Potensia*, PG-PAUDFKIPUNIB, Vol. 2, No.1, 2017, hal. 40.

² Ardito Ramadhan, "Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021" dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952> . Diakses pada tanggal 25 Desember 2022

Pada saat yang sama isu kenakalan di kalangan anak remaja juga menjadi isu yang kerap muncul di media pemberitaan. Di Indonesia tindak kriminal atas kenakalan remaja terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2007 sejumlah 3145 remaja usia ≤ 18 tahun terlibat kasus kenakalan dan tindak kriminal. tahun 2008 dan 2009 angka itu meningkat menjadi 3280 sampai 4123 remaja. Di tahun 2013 angka itu meningkat mencapai 6325 kasus. Pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus, dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Diperkirakan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, tahun 2017 mencapai 9523,97 kasus, 2018 mencapai 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus, pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus.³

Data-data demikian ini memperlihatkan bahwa dari tahun ke tahun kasus penyimpangan yang melibatkan anak-anak dan remaja semakin miris. Jumlahnya semakin meningkat bahkan mencapai lebih dari 10 % tiap tahunnya. faktor pengasuhan terhadap anak sejak usia dini menjadi bagian yang tidak terpisahkan yang mengantarkan pada terbentuknya kepribadian anak ketika tumbuh dan berkembang.

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) merilis bahwa calon pasangan suami istri yang mencari pengetahuan tentang persiapan pengasuhan berkualitas masih jauh dari ideal, hanya 27,9 % calon ayah dan 36,6% calon ibu. Data lain juga menunjukkan temuan sejumlah 66,4% ayah dan 71% ibu menirukan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua. Pada saat yang sama hasil observasi menunjukkan hanya sejumlah 47,1% ayah dan 40,6% ibu berinteraksi dengan anak-anak mereka secara intens selama 1 jam. Minimnya interaksi orang tua dan anak dinilai oleh KPAI berdampak pada kualitas pada pengasuhan.⁴

Pengasuhan sering juga di sebut dengan *parenting*. *Parenting* merupakan cara dalam berinteraksi antara orang tua dan anak guna menjalin kedekatan antara satu sama lain.⁵ Istilah pengasuhan atau *parenting* telah didefinisikan sebagai cara orang tua dalam memelihara, melindungi, dan

³ Munthoha, P. Z., & Wekke, I. S, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan", *Cendekia: Journal of Education and Society*, Vol. 15, No. 2, hal. 241 <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1153>.

⁴ KPAI, "Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orang tua". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2022.

⁵ S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep and Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta: Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 80.

membimbing anak melalui proses perkembangan.⁶ Pendapat lain mengenai pengasuhan yakni orang tua berperan sebagai individu yang melindungi, mengasuh, serta membimbing anak sejak lahir hingga dewasa.⁷ Dari pendapat di atas menyoroti adanya proses interaksi antara orang tua dan anak, interaksi ini dimulai sejak masa prenatal sampai anak tumbuh menjadi dewasa.

Pengasuhan orang tua pada masa keemasan anak merupakan proses yang tidak dapat tergantikan, sekalipun oleh lembaga pendidikan terbaik manapun. Menurut Mansur pengasuhan adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinh menyebutkan bahwa pengasuhan memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, ketika orang tua sibuk dalam pekerjaannya kesehatan mental anak akan terganggu, sedangkan ketika orang tua tidak memiliki kesibukan dalam pekerjaan maka kesehatan mental anak akan terkendali dengan baik.⁹

Dari beberapa pengertian tentang *parenting* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *parenting* adalah suatu keterlibatan orang tua dalam merawat, mengasuh, melatih, membimbing, mendisiplinkan, memperhatikan, mendidik sejak masa prenatal (dalam kandungan) hingga dewasa. Keterlibatan tersebut turut mempengaruhi merubah perkembangan pada anak di berbagai bidang domain seperti moralitas, harga diri, sosial, akademik dan kesehatan mental.

Pola asuh (*Parenting style*) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi membentuk karakter anak. Awal pembentukan perkembangan anak ditentukan pada pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Pengasuhan yang baik serta perilaku yang baik akan menjadikan seseorang menyadari bahwa pentingnya pengasuhan untuk kehidupan mendatang, hal tersebut dilandasi oleh pengetahuan dalam keluarga. Wibowo menegaskan kondisi rumah tangga yang rukun dan harmonis, dapat terpancarkan dari karakter anak dan kondisi psikologis anak.¹⁰

⁶ Jane Brooks, *The Proccess of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmad Fajar .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 10.

⁷ Jane Brooks, *The Proccess of Parenting*...., hal. 10.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 305.

⁹ Huong Dinh, *et al.*, "Parent's Transitions into and out of Work-Family Conflict and Children's Mental Health: Longitudinal Influence via Family Functioning," dalam *Jurnal Social Science and Medicine*, Vol. 194, 2017, hal. 42–50.

¹⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 75.

Baumrind adalah orang pertama yang mengidentifikasi *parenting styles* atau gaya pengasuhan, Baumrind membagi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi tiga tipologi yaitu gaya otoritatif, otoriter dan permisif.¹¹ Pertama, *parenting* model otoritatif di mana orang tua dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat kepada anak dan orang tua juga merespon pendapat anak. Kedua, model otoriter yakni orang tua sebagai pengendali keputusan terhadap anak. Dalam hal ini anak harus patuh dan tunduk terhadap keinginan orang tua meskipun anak memiliki kemauan sendiri yang berbeda. Ketiga, model permisif di mana orang tua memiliki kekuasaan akan tetapi keputusan dikembalikan kepada kehendak anak.¹²

Dalam perkembangannya pola *parenting* dari aspek geografis dibedakan menjadi dua. Pertama pola *parenting* ala Timur (model *parenting* orang benua Asia, Afrika, dan sekitarnya) atau disebut *parenting* proksimal. Kedua pola *parenting* ala Barat (model *parenting* orang benua Amerika, Eropa dan sekitarnya) atau dikenal dengan *parenting* distal. Amy Chua (profesor hukum dari Yale University AS mengistilahkan *parenting* ala Timur dengan istilah *tiger parenting*, atau *tiger mother*. *Tiger* (harimau) dalam budaya Timur sebagai simbol keberanian, kekuatan serta determinasi. Disebut *tiger mother* karena pengasuh mengajarkan keberanian, kekuatan, serta determinasi melalui aturan yang ketat kepada anak-anak supaya anak memiliki daya saing yang tangguh di masa depannya. Sehingga orang tua akan melatih disiplin serta kerja keras kepada anak-anaknya sejak dini.¹³

Menurut Heidi Keller, seorang profesor psikologi dari University of Osnabruek, Jerman, *parenting* model Timur (*proksimal*) lebih mengedepankan kedekatan kontak fisik, terutama antara ibu dan anaknya. Kedekatan ini dibangun secara konsisten dan cukup lama. Sementara *parenting* model Barat (*distal*) orang tua lebih mengedepankan komunikasi efektif yang dilakukan dengan kata-kata dan ekspresi wajah serta kontak mata. Anak-anak di negara Barat pada umumnya mendapatkan kebebasan dari orang tuanya untuk berpendapat dan berekspresi sesuai apa yang diinginkannya.¹⁴

Model *parenting* Barat juga disebut sebagai model *elephant parenting*. berbeda dengan *tiger parenting*, model ini orang tua mengasuh anak layaknya gajah yang memberikan kesempatan anak untuk menikmati masa

¹¹ Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," dalam *Jurnal New directions for child and adolescent development*, No. 108, 2005, hal. 61–69.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 138-139.

¹³ Lis S. (ed.), *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019, hal.16-24.

¹⁴ Lis S. (ed, *Parenting No Drama*, ..., hal.16-19.

kecilnya. Sehingga model dengan pengasuhan ini, anak tidak dituntut dewasa sebelum waktunya. Akan tetapi sebagian orang menganggap model *parenting* ini cenderung membuat anak manja.¹⁵

Terlepas dari metode dan gagasan model *parenting* sebagaimana dikemukakan para tokoh tersebut, Islam melalui kitab suci Al-Qur'an menganggap persoalan *parenting* sebagai komponen yang penting dalam membina generasi unggul. Demikian terlihat dengan banyak ayat yang menyinggung anak dan orang tua dalam hubungan timbal balik antar keduanya, tak terkecuali dalam aspek pengasuhan orang tua maupun kebaktian seorang anak.

Pembicaraan anak dalam Al-Qur'an di antaranya dapat dilacak melalui penelusuran kosakata dengan term *ibn, bint, walad, maulûd, al thifl, dan dzurriyyah, hafadhah, shabiyy, ghulâm*. Beberapa term tersebut memiliki makna anak dalam berbagai konteks dan pembahasannya dalam Al-Qur'an. Adapun pembicaraan orang tua sebagai timbal balik dari penyebutan anak dapat ditelusuri melalui term *al Wâlidâin, wâlid, âbâ', al um* yang ada dalam Al-Qur'an.¹⁶

Beragamnya penyebutan anak dan orang tua dalam konteks hubungan antar keduanya mengisyaratkan adanya substansi yang sangat penting di dalamnya sehingga Al-Qur'an banyak membicarakannya. Karena dalam hubungan anak dan orang tua ada urgensi pengasuhan dan pendidikan yang berdampak seumur hidup. Dengan demikian pendidikan dan pengasuhan untuk usia kanak-kanak perlu mendapatkan perhatian khusus. Usia ini berlangsungnya proses penyerapan ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter terjadi dengan cepat. Di sisi lain ilmu pengetahuan dan karakter pada usia ini menjadi *estafet* yang menentukan bagi kehidupan anak di masa depan. Sangat penting diutamakan ketika usia masih belia, semakin awal berbekal pengetahuan dan karakter semakin memiliki dayaguna bagi kehidupan di masa depan.

Al-Qur'an menggambarkan hubungan anak dan orang tua dalam konteks *parenting* seperti halnya kisah Luqman Hakim memperlakukan anaknya. Wasiat Luqman kepada putranya tersimpanlah dari dasar-dasar pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup di dunia ini.¹⁷ Dalam ayat lain, Nabi Ibrahim memberikan pembinaan dan mendoakan anak-anaknya untuk dapat terbina dengan baik. Hal ini kemudian mengantarkan anak cucu beliau menjadi orang-orang yang sholeh. Ibrahim

¹⁵Lis S. (ed.), *Parenting No Drama, ...*, hal. 27-28.

¹⁶ Term-term tersebut dapat ditelusuri melalui kamus kosakata Al-Qur'an *Mu'jam Mufradât li alfâdz Al-Qur'an* karya al-Rahib al-Asfihani dengan kata kunci sebagaimana term-term yang telah disebutkan di atas.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhâr*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 7, hal. 88.

as. dan Isma'il adalah sosok ayah dan anak yang ke duanya menjadi Nabi panutan. Kisahnya menjadi inspirasi dalam dalah kesuksesan dalam sebuah *parenting*.

Apa yang dipraktekkan oleh tokoh-tokoh yang dicontohkan Al-Qur'an dalam membina generasi mereka tidak terlepas dari hakikat anak itu sendiri. Kehadiran anak dalam keluarga yang ia berpotensi membawa kebahagiaan dan pada saat yang sama bisa mendatangkan kesengsaraan bagi orang tuanya. Dalam Q.S. At-Taghâbun/64:15 dijelaskan bahwa anak merupakan ujian (fitnah) bagi orang tuanya¹⁸. Ketika anak dididik dan dibina dengan baik mengikuti petunjuk Al-Qur'an maka anak akan membawa nilai positif bagi orang tuanya.¹⁹

Kehadiran anak yang membawa nilai positif kepada orang tuanya cenderung akan membawa keluarga menjadi tenang, damai serta bahagia, karenanya dalam hal ini sehingga anak disebut sebagai *zînah* (perhiasan) dunia.²⁰Keadaan anak yang seperti inilah yang menjadi idaman bagi setiap orang tua. Memang pada dasarnya kehadiran anak dalam keluarga sebagai pembawa kegembiraan. Anak yang dididik dengan nilai-nilai Qur'ani sehingga terbentuk dalam karakter dirinya sebagai karakter yang menjiwai ajaran Islam maka tidak lain anak akan membawa energi positif dan menjadi *Qurrata a'yûn* (penyejuk hati) bagi orang tuanya.²¹

Namun pada saat yang sama kehadiran anak sebagaimana didambakan membawa kebahagiaan justru sebaliknya mendatangkan kesengsaraan bagi kedua orang tuanya. Hal ini terjadi ketika anak tidak dididik dan dibina dengan baik, serta abainya orang tua menanamkan prinsip-prinsip dalam pengasuhan yang diajarkan Al-Qur'an sebagai pedoman. Kehadiran anak yang membawa dampak negatif adalah kehadirannya justru membuat orang tua lalai dari mengingat Allah SWT.²² Ketika demikian keadaannya Al-Qur'an memberikan peringatan kepada orang tua bahwa hal ini berpotensi menjerumuskan orang tua kepada kesengsaraan dunia dan akhirat. Oleh

¹⁸ QS. At Taghabun 64:15

¹⁹ QS. al-Baqarah/2:128

²⁰ QS. al-Kahfi/18:46

²¹ QS. al-Furqan/25:74

²² QS. al-Munafiqun/63: 9

karenanya dalam aspek ini anak berpotensi menjadi musuh bagi orang tua sendiri.²³

Secara umum tergambar bagaimana perhatian Al-Qur'an terhadap urgensi *parenting* terhadap anak. Abainya orang tua dalam membina anak-anaknya berdampak pada kebermaknaan hidup bagi anak maupun orang tuanya sendiri. Karenanya Islam mewajibkan setiap orang tua mempersiapkan generasinya untuk menjadi generasi unggul yang menghadirkan kebahagiaan-kebahagiaan bagi keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Usia kanak-kanak (*golden age*) merupakan usia perkembangan yang sangat menentukan bagi kesiapan anak dalam menghadapi masa depannya di usia dewasa. Seorang sarjana barat John Lock mengumpamakan anak ibarat lilin yang siap menerima grafiti pada permukaannya. Dalam hal ini manusia yang baru lahir ibarat kertas kosong yang siap untuk diisi dengan torehan tinta dalam berbagai warnanya. Sehingga dengan fitrahnya, potensi yang merupakan bawaan sejak lahir seperti intelektual, sosial, emosional, dan potensi jasmani perlu diberdayakan optimal agar terwujud SDM yang unggul²⁴.

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini, penulis ingin menggali nilai-nilai prinsip *parenting* yang bersumber dari Al-Qur'an sehingga menjadi model dan inspirasi bagi *parenting* terhadap anak perspektif Al-Qur'an. Penulis membatasi objek penelitian pada ayat-ayat tertentu yang memiliki relevansi antara orang tua dan anak dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini objek kajian pada ayat-ayat yang membicarakan anak dan orang tua, serta relasi antar keduanya dengan penelusuran pada termpenyebutannya dalam Al-Qur'an. Objek kajian di analisa secara tematik dengan mengacu pada metodologi tematik dengan pendekatan *Maqâshidî* sebagaimana dirumuskan oleh Wasfi Asyur dalam kitabnya *Nahwa tafsir al Maqâshidî li al-Qur'an al Karim Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhâj Jadîd fi Tafsîr al Qur'an*.

Wasfi Asyur mengungkapkan bahwa tafsir *maqâshidî* merupakan ragam tafsir yang berupaya menyingkap makna logis dan tujuan yang beragam dari pesan Al-Qur'an dengan menjelaskan bagaimana memanfaatkan pesan Al-Qur'an untuk kemaslahatan manusia. Karenanya tafsir *maqâshidî* menjadi ragam suatu tafsir, dan pada saat yang sama ia juga menembus batas-batas semua tafsir. Sehingga setiap tafsir membutuhkan

²³ QS. At-Taghabun/64:14

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Kamil, 2014, hal. 5.

pendekatan *maqâshidî*. Hal ini yang menjadikan pemahaman *maqâshidî* dalam proses penafsiran Al-Qur'an sangat penting.²⁵

Penulis melihat tema *parenting* ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan tematik *maqâshidî* dengan menelisik kandungan tafsir *al-Munîr fî al-A'qidah wa as-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili. Di mana tafsir ini merupakan jembatan dari penafsiran era klasik dan era modern.²⁶ Tafsir ini kaya akan referensi, baik di bidang tafsir, bahasa, hadits, fiqh, dengan mengemukakan pandangan dari ulama' klasik dan modern. Tidak hanya menyajikan uraian tafsir dari berbagai disiplin keilmuan, tetapi Zuhaili mampu memberikan uraian dalam tatanan praktis sehingga uraian tafsirannya tidak hanya melulu pada pemaparan pendapat, tetapi menyentuh persoalan hidup di era kontemporer saat ini. Karakter tafsir ini memberikan jalan bagi analisa *maqâshidî* untuk membidik tujuan-tujuan utama dari uraian paparan tafsiran ayat demi ayat.

Dengan analisa dan objek tafsir yang memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, maka akan dipahami bagaimana konsep *parenting* dalam Al-Qur'an sebagai konsep yang ideal. Bahwa Al-Qur'an memiliki solusi dan metodologi sebagai pedoman dalam mempersiapkan generasi yang menjadi harapan semua orang tua. Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang menjadi fokus kajian ini adalah **Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Relasi Anak dan Orang Tua dalam Tafsir *al-Munîr* Karya Wahbah al-Zuhaili).**

B. Identifikasi Masalah

Later belakang di atas mendeskripsikan tentang permasalahan relasi anak dan orang tua yang disebabkan karena penerapan konsep *parenting* yang kurang ideal. Pengetahuan orang tua yang sempit tentang konsep *parenting* dan teks agama mempengaruhi cara pandang dalam menyikapi setiap pertumbuhan anak. Pada akhirnya berujung pada penyimpangan-penyimpangan pada level keluarga dan berdampak pada tatanan di masyarakat. Dibutuhkan usaha yang komprehensif untuk menanggulangi berbagai penyimpangan dalam relasi *parenting* baik yang bermuara dari orang tua maupun anak dewasa ini. Sebagaimana isyarat Al-Qur'an bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dididik dengan baik oleh

²⁵ Wasfi Asyur, *Nahwa tafsîr al Maqâshidî li Al-Qur'an al Karîm Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadîd fî Tafsîr Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati dengan judul *Metode Tafsir Maqâshidî*, Jakarta: PT Qaf Media Kreaiwa, 2020, hal. 20-23.

²⁶ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2019, hal. 273-274.

orang tuanya, dalam waktu yang sama anak juga harus berbakti dan menghormati kepada orang tua ketika sudah dewasa.

Sejauh pengamatan penulis masih jarang ditemukan karya tulis yang memberikan argumentasi yang komprehensif terkait relasi antara anak dan orang tua dalam aspek *parenting* dengan menggali isyarat-isyarat Al-Qur'an. Kajian pada umumnya bersifat parsial dan dilakukan oleh sarjana di luar disiplin ilmu tafsir, sehingga data yang disajikan kurang mendalam sebagai representasi dari pendekatan tafsir. Dari permasalahan ini penulis mengambil objek penelitian relasi *parenting* dari sudut pandang Al-Qur'an dengan menelaah tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili. Untuk mengidentifikasi masalah, berikut rumusan yang dikemukakan:

1. Tingginya kasus kekerasan terhadap anak
2. Meningkatnya kriminalitas dan kenakalan di usia remaja
3. Kurangnya persiapan pengasuhan berkualitas bagi para orang tua
4. Perbedaan perspektif parenting Timur dan Barat sehingga terjadi dikotomi dalam model pengasuhan.
5. Pembicaraan relasi anak dan orang tua banyak disinggung al-Qur'an terutama interaksi dalam *parenting* dan timbal balik dari keduanya, diindikasikan dengan banyaknya term dalam Al-Qur'an yang mengungkap anak dan orang tua serta term relasi antar keduanya. Kajian ini belum banyak dibahas dalam penelitian.
6. Kurangnya mufasir dan peneliti yang mengungkap relasi parenting dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat terkait relasi antara anak dan orang tua dalam parenting. Terlebih objek tafsir yang diteliti adalah *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis berupaya mengulas permasalahan tersebut sebagai bagian dari objek kajian dalam penelitian ini. Untuk fokus kajian, penulis membatasi penelitian ini agar memiliki arah dan sasaran yang proporsional, yakni:

- a. Kajian teoritis tentang relasi *parenting*
- b. Kajian term-term yang relevan dengan relasi parenting dalam Al-Qur'an
- c. Argumentasi relasi anak dan orang tua konteks *parenting* dalam Al-Qur'an prespektif tafsir *al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhaili.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana diskursus tentang relasi *parenting* anak dan orang tua ?.
- b. Bagaimana penulisan tafsir *al-Munîr* dan biografi pengarangnya ?.
- c. Apa saja term relasi *parenting* anak dan orang tua dalam Al-Qur'an ?.
- d. Bagaimana konsep relasi anak dan orang tua konteks *parenting* prespektif Al-Qur'an menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir *al Munîr* ?.

D. Tujuan dan signifikasi penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Mengungkap konsep relasi *parenting* secara epistemologis dengan berwawasan Al-Qur'an.
2. Mengungkap relasi harmonis antara anak dan orang tua secara horisontal dan relasi vertikal kepada Allah SWT sebagai satu kesatuan yang utuh.
3. Mengformulasikan langkah konkrit dalam mewujudkan relasi *parenting* yang harmonis melalui pendekatan tematik dari tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi dalam litelatur keilmuan Islam khususnya keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an.
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan yang dapat dikembangkan untuk penelitian di bidang serupa sehingga mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait *parenting* dalam Islam.
3. Dalam tatanan praktis, penulis bermaksud menumbuhkan kesadaran umat Islam di Indonesia untuk berpedoman pada nilai-nilai Qur'ani dalam perihal *parenting* (pengasuhan anak). Sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang diharapkan orang tua, masyarakat, bangsa, serta agama sesuai petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teoritis

1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah konsep bermakna; pengertian, gambaran dari sebuah objek, proses, pendapat, ataupun rancangan yang telah terfikirkan.²⁷ Untuk memperoleh pengertian

²⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 520.

yang lebih jelas terkait makna konsep. Sebagaimana mestinya perlu menengok pendapat para pakar dalam mendefinisikan makna konsep sesuai sudut pandang masing-masing untuk kemudian dapat ditarik hipotesis.

Secara istilah, para ahli memiliki berbagai pengertian dalam memaknainya. Soedjadi, memaknai konsep dengan menggolongkannya sebagai suatu yang masih abstrak untuk kemudian melakukan klasifikasi dan dinyatakan dalam istilah tertentu. Lebih ringkas lagi, Bahri mengartikan konsep sebagai perwakilan dari obyek yang banyak dengan kesamaan karakteristik serta memiliki gambaran abstrak. Sedangkan Singarimbun dan Efendi, memaknai konsep sebagai generalisasi dari beberapa kelompok dengan yang mempunyai fenomena tertentu yang dengannya dapat menggambarkan pada fenomena lain dalam hal yang sama²⁸.

Konsep yang dimaksud di dalam penelitian ini dengan mengacu uraian di atas adalah suatu gambaran umum, ide, ataupun abstrak yang terpola atas penggalan melalui pesan-pesan di dalam Al-Qur'an.

2. Parenting

Parenting merupakan kata kerja dalam bahasa Inggris yang memiliki arti proses, cara, perbuatan mengasuh anak. Dalam KBBI kata ini menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia parental yang berarti sistem dalam keluarga yang bersifat atau berhubungan dengan orang tua (ayah-ibu) sebagai pemegang kendali.²⁹ Istilah *parenting*, menggantikan istilah *parenthood* (orang tua) yang memiliki makna sebagai tahapan untuk menjadi orang tua, sebuah kata kerja yang menggambarkan perlakuan pada anak seolah-olah orang tua yang membentuk sosok anak menjadi seorang manusia.³⁰

Jane B. Brooks (penulis buku "*The Process of Parenting*") mendefinisikan parenting sebagai serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan orang tua dalam upaya mendukung tumbuh kembangnya seorang anak.³¹ *Parenting* atau pola asuh mencakup segala aspek yang semestinya dijalankan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawal perkembangan anak.³²

²⁸ Idtesis.Com, "Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli", dalam <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>. Diakses pada Tanggal 13 November 2022

²⁹ <https://kbbi.web.id/parental>

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 35.

³¹ In Nadliroh, "Apa Parenting Education itu?," dalam <https://www.kompasiana.com/iinnadliroh/5b9d96d5bde5752fe54cf859/parenting-education-apakah-itu>. Diakses pada 13 November 2022.

³² Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010, hal.

Dari definisi ini *parenting* dapat difahami sebagai tugas orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak yang meliputi segala aspeknya baik kebutuhan materi maupun non materiil seperti kebutuhan psikis, mental, psikologi, serta kebutuhan rohani.

3. Al-Qur'an

Dalam buku Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an Syaikh Manna Al-Qaththan menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an berasal dari akar kata yang sama dengan *Qira'ah*, *Qirâ'atan*, *Qirâ'atan wa Qur'ânan*. Al-Qur'an secara khusus dijadikan sebagai nama kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Moh. Ali Aziz menambahkan Al-Qur'an berarti bacaan, namun bukan sekedar bacaan akan tetapi sebuah kajian dan penelitian. Karenanya *qira'ah* memiliki arti yang berbeda dengan *tilâwah*. *Qira'ah* merupakan pembacaan yang melibatkanpula aspek pemikiran, sedangkan *tilâwah* merupakan pembacaan yang bertumpu pada pengucapan lisan.³³ Adapun kedudukan Al-Qur'an bagi ajaran Islam adalah sumber ajaran utama sebagai petunjuk hidup, rahmat, kabar gembira bagi umat muslim.³⁴

4. Konsep *Patenting* dalam Al-Qur'an

Merupakan pola ataupun gagasan pokok dalam mengasuh dan membina anak yang menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua. Gagasan tersebut terinspirasi dari pesan-pesan yang tersirat dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai landasan dan pedoman hidup umat muslim.

5. Relasi Anak dan Orang Tua

Kata relasi dalam bahasa Inggris berarti *relation* atau *relationship*. Kata *relationship* memiliki makna cara yang digunakan antara dua orang atau lebih untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya.³⁵ Sementara dalam bahasa Indonesia kata relasi diartikan sebagai pelanggan, pertalian, saudara, keluarga, serta ikatan persahabatan.³⁶

Dalam istilah sosiologi relasi dapat disebut sebagai hubungan antar sesama. Dalam hubungan sosial relasi antar individu dan kelompok terjadi satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Spradley dan Mc. Curdy dalam Idi Warsah mendefinisikan relasi sosial sebagai jalinan antar individu maupun kelompok yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan

³³ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2012, hal. 2.

³⁴ Qs. An-Nahl/16: 89.

³⁵ Oxford University, *Oxford Learners Pocket Dictionary*, New York: Oxford University press, Fourth Edition, 2008, hal. 371.

³⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1286.

membentuk suatu pola. Pola yang terbentuk dapat disebut juga sebagai relasi sosial. Dalam hal ini ada dua bentuk relasi sosial yaitu relasi sosial asosiatif di mana terjadi jalinan kerjasama, akomodasi, asimilasi, serta akulturasi. Ke dua relasi sosial disosiatif yaitu merupakan relasi dalam bentuk persaingan ataupun oposisi.³⁷

Terkait relasi anak dan orang tua, Robert Aubrey Hinde seorang psikolog Inggris merumuskan prinsip pokok relasi anak dan orangtua;

a. Interaksi

Interaksi anak dan orang tua dalam satu waktu menciptakan hubungan. Proses interaksi yang telah dilakukan anak dan orang tua membentuk kenangan dan akan berpengaruh pada interaksi di masa yang akan datang.

b. Kontribusi Mutual

Antara anak dan orang tua memiliki kontribusi yang sama dalam mewujudkan interaksi, dan ini akan memberikan kontribusi pada relasi keduanya.

c. Keunikan

Interaksi anak dan orang tua memiliki keunikan yang melibatkan kedua belah pihak. Keunikan ini tidak dapat ditirukan oleh relasi anak dan orang tua dari dengan pihak lain.

d. Pengharapan masa lalu

Interaksi yang terwujud antara anak dan orang tua menciptakan harapan di antara keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamapta, orang tua akan memahami tindakan yang akan dilakukan seorang anak dalam menanggapi suatu situasi, begitupula anak akan mengetahui tindakan yang akan dilakukan orang tua dalam menanggapi suatu keadaan.

e. Antisipasi masa depan

Ini merupakan perwujudan dari adanya relasi anak dan orang tua yang bersifat selama-lamanya, sehingga masing-masing anak dan orang tua membangun harapan di antara satu dengan yang lainnya.³⁸

G. Telaah Pustaka

Penulis melakukan klasifikasi untuk mengemukakan sumber yang sesuai dengan penelitian ini sebagai sumber data primer (rujukan utama) dan sumber data sekunder (rujukan pendukung).

³⁷ Idi Warsah, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama”, dalam *Jurnal: Kontekstualita*, Vol. 34, No. 2, 2017, hal. 157.

³⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 19.

1. Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah *at-Tafsir al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj* yang diterbitkan Dâr al Fikr, pada tahun 2009 M, yang terdiri dari 16 jilid. Tafsir ini merupakan karya tafsir kontemporer lengkap 30 juz buah tangan Wahbah Zuhaili. Secara garis besar isi dari pembahasan dalam tafsir ini sebagaimana telah di tuangkan Zuhaili dalam muqadimahya.

Di antara tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir *al-Munîr*, Zuhaili bermaksud ingin mempererat tali hubungan antara orang mukmin dengan *kitâbullah* (Al-Qur'an). Sebab kitab suci Al-Qur'an merupakan hukum konstitusi bagi kehidupan umat manusia. Oleh karenanya Zuhaili tidak hanya menerangkan aspek hukum dalam prespektif fiqh semata dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi dalam cangkupan yang luas dari sekedar pemahaman umum terkait dengan akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, serta faedah yang dapat dipetik dari ayat Al-Qur'an baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam tatanan sosial untuk komunitas masyarakat maju dan berkembang, ataupun dalam tatanan kehidupan pribadi setiap manusia.³⁹

Cakupannya luas menyentuh berbagai aspek kehidupan yang sangat dibutuhkan di dunia kontemporer saat ini, menjadikan tafsir ini layak untuk menjadi rujukan sebagai bahan diskursus di berbagai persoalan hidup. Termasuk persoalan konsep *parenting* yang diperlukan dalam membina generasi. Menjadi nilai mahal dari tafsir ini adalah kemampuan penulisnya dalam menyandarkan pendapat pada mufasir klasik dan memadukannya dengan konteks persoalan kontemporer. Di antara karya tafsir yang menjadi rujukan itu yakni: Tafsir *al-Kabîr* karya Fakhruddin Ar-Razi, tafsir *al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan, tafsir *Rûhul Ma'âni* karya Al-Alusi, tafsir *al-Kasyâf* karya Zamakhsyari, dan beberapa tafsir rujukan lainnya.⁴⁰

Tafsir *al-Munîr* ini menjadi buah karya tafsir kontemporer yang padat dan berbobot dari sisi ilmu pengetahuan keislaman. Sehingga mengkaji tafsir ini menjadi bagian alternatif dalam memahami ajaran islam yang bijak serta arif di era modern seperti saat ini. Dalam penelitian ini, penulis juga memperkaya pembahasan melalui tafsir *al-Munîr* ini dengan melampirkan beberapa karya tulis yang relevan terkait judul *parenting* dalam prespektif tafsir *al-Munîr* baik dari disertasi, tesis, skripsi maupun buku dan jurnal, setidaknya dapat mendukung atau sebatas sebagai komparasi.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, , et.al., Jilid 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, hal. xvi.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, , et.al., Jilid 1,, hal. xix.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder, penulis mendapatkannya dari beberapa data seperti buku-buku, jurnal, majalah, artikel, Internet, maupun tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai kesamaan dan relevan dengan tema penelitian diantaranya:

- a. Buku dengan judul “*Quranic Parenting*” karya Abdul Mustaqim. Buku ini membahas terkait kiat-kiat mendidik anak dengan berpedoman pada petunjuk Al-Qur’an dan sunnah. Di dalamnya disajikan pembahasan konsep anak dalam Al-Qur’an dengan menelaah sebagian term anak yang di kemukakan dalam Al Qur’an. Sebagaimana ayat- ayat yang berbicara anak dalam Al-Qur’an ditelaah dah dijadikan pokok pikiran dalam sub-sub tema bahasan. Analisa dijabarkan dengan argumentasi pendukung baik dari ayat Al-Qur’an maupun hadits serta sudut pandang dari berbagai disiplin keilmuan melalui paradigma integrasi-interkoneksi. Telaah Abdul Mustaqim terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang anak masih dalam tatanan ontologis, sehingga terbatas pada status anak dalam Al-Qur’an dan hak-hak yang perlu diperoleh oleh anak. Kemudian pembahasan diperkaya dengan elaborasi peran dan tanggungjawab sebagai orang tua, serta kiat-kiat dalam mendidik anak dan kiat mengatasi anak bermasalah.
- b. Kitab “*Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*” karya Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang kredibel untuk dijadikan pedoman dalam pengasuhan anak prespektif islam. Pembahasannya cukup komprehensif. Terdiri dari dua jilid dengan disusun dalam tiga bagian atau “*qism*”. Setiap bagiannya memuat pasal-pasal yang mengandung berbagai topik pembahasan. Dalam buku ini dijelaskan secara kronologis konsep pengasuhan anak dari pra lahir sampai dengan anak tumbuh dewasa. Aspek yang menjadi penekanan dalam buku ini adalah pendidikan kepada anak baik pendidikan fisik/jasmani, jiwa/ruhani, akal, serta spiritual yang kesemuanya disandarkan pada petunjuk Al-Qur’an , sunnah serta atsar para ulama’.
- c. Disertasi yang ditulis oleh Derysmono mahasiswa Pascasarjana PTIQ Jakarta dengan judul “*Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut al Râzî dalam Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib*”. Disertasi ini mengupas nilai-nilai *parenting* dari tafsiran surah *Luqmân*. Kajian *parenting* dianalisa dengan kajian kontemporer dengan pendekatan *Ekoparenting*, yaitu peranan orang tua dalam upaya memperkenalkan pendidikan lingkungan kepada anak. Penulis mengedepankan peranan Luqman Hakim sebagaimana dikisahkan dalam surah *Luqmân* sebagai gambaran urgensi keterlibatan ayah dalam proses *parenting*. Kajian yang dilakukan secara komprehensif akan tetapi terfokus pada konsep *parenting*

- yang muncul dari uraian surah Luqmân sebagaimana menjadi pokok kajian dalam penelitian ini.
- d. Tesis dengan judul “*Pola Asuh dalam Al-Qur’an* ” (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Pengasuhan Anak) ditulis oleh Muhammad Fikri At-Tamimy mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan pola asuh, kemudian menganalisa penafsiran dari ayat tersebut. Akan tetapi penelitian ini tidak spesifik dalam merujuk tafsir tertentu sebagai rujukan utama. Penelitian membagi pola asuh dalam Al-Qur’an menjadi tiga bagian, yaitu periode kehamilan, periode kelahiran dan periode pendidikan. Ayat yang dikaji dengan perspektif pola asuh dianalisis dengan pendidikan anak dalam Islam sehingga menghasilkan empat kategori, yaitu kategori persiapan sebelum mendidik anak, persiapan yang dilakukan ketika anak lahir, mendidik anak serta metode dalam mendidik anak.
 - e. Jurnal berjudul “*Konsep Parenting dalam Prespektif Al-Qur’an (telaan Qs. Luqmân ayat 13-19)*” karya Farhan Masrury dari Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. Dalam artikel ini, Farhan mengungkap sisi *parenting* dari aspek peranannya seorang ayah dalam mendidik anak. Luqman hakim sebagai figur ayah yang menjadi panutan sebagaimana menjadi fokus sekaligus batasan pembahasan dari penelitian ini. Sehingga bahasan berkuat pada penafsiran dan analisa terhadap tafsir ayat 13-19 dari Q.S Luqmân. Pernana Luqman Hakim sebagai sosok ayah teladan digambarkan dengan memangil anak dengan belaian kasih sayang (*Yâ Bunayya*), memberikan nasihat kebaikan, melarang berbuat keburukan, memberikan perhatian, serta memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Penelitian ini merupakan penelitian parenting secara parsial dari Al-Qur’an kerana pembahasan hanya menyoroti sebagian ayat dari surah Luqman. Atau bisa dikatakan sebagai penelitian tematik tema parenting dalam surah tertentu.

H. Metode Penelitian

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan.⁴¹ Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur’an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah, maupun dari internet yang memiliki

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, Cet. Ke-9, hal.10-11.

kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode tematik *maqâshidî* sebagaimana dirumuskan oleh Wasfi Asyur dalam kitabnya *Nahwa Tafsir al Maqâshidî li al Qur'an al Karim Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhâj Jadîd fi Tafsîr al Qur'an*. Istilah *maqâshid* secara umum menjadi kajian yang sering digunakan dalam kajian hukum islam seperti *maqâshid syari'ah*. Dalam kajian tafsir istilah *maqâshid* pun digunakan sebagai upaya menggali tujuan yang ingin di capai dari maksud suatu ayat. Kajian tematik *maqâshidî* ini belakangan mulai banyak digunakan untuk menggali tujuan dari sebuah penafsiran ayat.

Maqâshid merupakan isim jamak yang berasal dari kata kerja *qashada-yaqshudu-qashdan* yang bermaksud ataupun tujuan.⁴² Kata ini memiliki makna yang berdekatan dengan kata *ghâyah* yang juga bermakna tujuan. Kendati demikian makna *qashada* dalam Al-Qur'an dan ungkapan bahasa Arab bisa bermakna lain seperti jalan lurus "*wa'alâ Allâh qaşđ al-sabîl*" (dan bagi Allah SWT yang menunjukkan jalan lurus), berada padan posisi moderat seperti "*wa qşud fî masyiyik*" (dan sedang-sedang saja dalam berjalan), atau juga dalam ungkapan bahasa Arab "*aqşada al-sahm*" yang berarti tujuan atau target.⁴³ Raisuni mengutip pernyataan Syathiby bahwa *maqâshid* adalah esensi dari suatu perbuatan atau jiwa. Dari sini difahami *maqâshid* Al-Qur'an sebagai jiwa atau perihal esensi dari Al-Qur'an.⁴⁴

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, kajian *maqâshidî* sebagai suatu pendekatan dalam penafsiran telah tampak dari karya-karya tafsir seperti tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibn 'Asyur, *al-Manâr* karya Rasyid Rida, *Nizhâm Al-Qur'an wa Ta'wil al-Furqân bi al-Furqân* karya al-Farahi. Belakangan kemudian sarjana muslim bernama Wasfi Asyur memberikan satu rumusan baru sebagai pijakan untuk menggali *maqâshid* Al-Qur'an dengan pendekatan yang dirumuskannya. *Maqâshidî* bukan hanya sebuah produk tafsir tapi bisa juga sebuah pendekatan untuk menemukan *maqâshid* dari suatu tafsir. *Maqâshidî* sebagai suatu pendekatan dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang berusaha memunculkan makna-makna logis serta tujuan

⁴² Ahmad ibn Faris, *Maqâyîs al-Lughah*, Vol. 5, Kairo: Dâr al-Ĥadîts, 2008, hal. 95.

⁴³ Jamal al-Din Muĥammad Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Şâdir, 2000, Vol. 3, hal. 353.

⁴⁴ Ahmad al-Raisuni, *Nadzariyah al-Maqâshid 'Inda al-Imâm asy-Syathiby*, Cet. Ke-4, Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamy, 1995, hal. 5.

yang beragam dari Al-Qur'an, baik tujuan secara umum maupun khusus dan bagaimana merealisasikannya bagi kemaslahatan manusia.⁴⁵

Terkait ragam metode dalam menggali *maqâshid* Al-Qur'an, dalam kajian ini peneliti mengambil sub bagian dari metode *maqâshid* khusus sebagai teknik penggalian data. Hal ini berdasarkan relevansi tema yang diangkan berbasis tematik sehingga kajian ini relevan dikaji dengan metode tematik *maqâshidî* sebagaimana dirumuskan oleh wasyfi Asyur. Untuk membantu analisa dalam penelitian tematik ini, Wasyfi Asyur menentukan langkah-langkah berikut sebagai tahapan yang harus dilalui oleh pengkaji tafsir dengan metode tematik *maqâshidî*:⁴⁶

- a. Mengumpulkan semua ayat terkait tema yang dibahas.
- b. Menafsirkannya secara ilmiah terhadap tema yang dibahas.
- c. Hasil kajian disusun secara terpisah mencakup beberapa bahasan yang sederhana dalam sebuah tafsir analitis.
- d. Fokus pada tema yang dikehendaki agar mampu menampilkan perspektif Al-Qur'an pada tema tersebut dengan lebih mudah.

Apa yang menjadi rumusan ini, ditujukan akan tercapai *maqâshid* yang komprehensif dalam menggali tema tertentu di dalam Al Qur'an. Sehingga tujuan dari adanya langka yang harus ditempuh peneliti yaitu:

- a. *Maqâshid* atas tema tertentu dapat diketahui sebagai bagian dari pandangan Al-Qur'an atas tema tersebut
- b. Penyesuaian hal umum dan khusus terkait topik bahasan melalui *maqâshid* tertentu dalam Al-Qur'an untuk setiap bidangnya.
- c. Dapat dipahami *maqâshid* Al-Qur'an dari bidang-bidang bahasan yang ada dalam Al-Qur'an
- d. Dapat merefleksikan *maqâshid* Al-Qur'an dalam persoalan fiqh baik praktis maupun teoritis
- e. Dapat meluruskan tema-tema tertentu baik dalam aspek praktis maupun teoritis yang sesuai dengan tuntunan *maqâshid* Al-Qur'an. Sehingga menjadi standar dalam menerapkannya untuk kehidupan sehari-hari.
- f. Sebagai manfaat untuk proses legalitas hukum di era kontemporer atau untuk memudahkan menerapkannya.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini, untuk menghasilkan pembahasan secara sistematis, akurat, jelas, terarah dan logis. Penelitian

⁴⁵ Wasfi Asyur, *Nahwa tafsîr al Maqâshidî li Al-Qur'an al Karîm Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj al Jadîd fi Tafsîr Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati dengan judul, *Metode Tafsir Maqâshidî*, Jakarta: PT Qaf Media Kreaiva, 2020, hal. 14-22.

⁴⁶ Wasfi Asyur, *Nahwa Tafsîr al Maqâshidî li Al-Qur'an al Karîm Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj al Jadîd fi Tafsîr Al-Qur'an*, hal. 46-47.

disusun dengan memperhatikan kesinambungan pembahasan antara yang satu dengan yang lainnya sampai kepada bab kesimpulan. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I terdiri dari uraian pendahuluan yang membahas seputar latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menitik beratkan pembahasan pada aspek teoritis tentang diskursus ilmiah seputar kajian parenting. bahasan ini menjeaskan berbagai pandangan dan teori sekaligus diskursus lintas keilmuan baik sudut pandang keilmuan barat maupun dalam sudut pandang Islam.

Bab III membahas latar belakang kitab tafsir al-Munir dan pengarangnya yang menjadi objek dari penelitian ini. Dalam bab ini dibahas seputar biografi Wahbah Zuhaili, latar belakang penulisan tafsir, motif penamaan tafsir, Metodologi tafsir, bentuk dan corak penafsiran, sumber penafsiran, dan sistematika penulisan dari tafsir *al-Munîr*.

Bab IV mengurai berbagai makna terma yang memiliki relevansi relasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: (1) pembahasan terma-terma berkenaan dengan anak dalam Al-Qur'an, (2) pembahasan terma-terma berkenaan dengan orang tua dalam Al-Qur'an, (3) pembahasan terma-terma yang memiliki makna jalinan relasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an

Bab V mengupas ulasan dari ayat-ayat yang memiliki substansi relasi parenting prespektif Al-Qur'an dalam tafsir *al-Munîr*. Dalam bab ini terdiri dari enam sub bab, yaitu: (1) Kedudukan anak bagi orang tua dalam Al-Qur'an, (2) prinsip relasi parenting dalam Al-Qur'an, (3) Relasi parenting pra kelahiran dalam Al-Qur'an, (4) Relasi parenting Pasca Kelahiran dalam Al-Qur'an, (5) Timbal balik dari relas parenting dalam Al-Qur'an, (6) Relasi ana dan orang tua pasca kematian.

Bab VI Sebagai akhir dari bahasan dalam penelitian ini. Menyajikan kesimpulan atas temuan yang diperoleh terkait konsep *parenting* dengan menelaah relasi antara anak dan orang tua dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dikemukakan pula implikasi dari hasil penelitian ini guna menjadi acuan dalam penelitian lanjutan dalam melengkapi kekurangan-kekurangan dari penelitian tesis ini.

BAB II

DISKURSUS RELASI PARENTING

A. Landasan Teori *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parenting secara linguistik merujuk pada kata *parent* yang berarti orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu.¹ Dalam bahasa Inggris ketika kata dasar mendapat imbuhan *-ing* maka memiliki fungsi sebagai kata kerja. Maka *parenting* sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris yang memiliki arti proses, cara, perbuatan mengasuh anak atau dapat disebut sebagai proses menjadi orang tua. Dalam KBBI kata ini menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia “parental” yang berarti sistem dalam keluarga yang bersifat atau berhubungan dengan orang tua (ayah-ibu) sebagai pemegang kendali.² Kata *parenting* menggantikan istilah *parenthood* (orang tua) yang memiliki makna sebagai tahapan untuk menjadi orang tua. Sebuah kata kerja yang menggambarkan perlakuan pada anak seolah-olah orang tua yang membentuk sosok anak menjadi seorang manusia.³

Secara istilah, *parenting* memiliki banyak pengertian sebagaimana dikemukakan berbagai tokoh. Jane B. Brooks mengartikan *parenting* sebagai cara orang tua dalam memelihara, melindungi, dan membimbing anak melalui proses perkembangan.⁴ Suyitno dalam bukunya “*Dahsyatnya Hypnoparenting*” mendefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal.418.

² <https://kbbi.web.id/parental>

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 35.

⁴ Jane B. Brooks, “*The Proccess Of Parenting* ,Edisi Kedelapan. Penerjemah : Rahmad Fajar” ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. hal. 10.

tanggungjawab orang tua dalam mengasuh (mendidik) dan membesarkan anak.⁵ Hidayati mendefinisikan sebagai pola asuh mencakup segala aspek yang semestinya dijalankan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawal perkembangan anak.⁶ Suyitno dalam bukunya “*Dahsyatnya Hypnoparenting*” mendefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh (mendidik) dan membesarkan anak.⁵¹ Hidayati mendefinisikan sebagai pola asuh mencakup segala aspek yang semestinya dijalankan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawal perkembangan anak.⁵² Moh. Shochib mendefinisikan aktualisasi yang dilakukan orang tua guna menata lingkungan, jasmani, rohani dan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anak seperti psikologi, sosial budaya, moral serta keterampilan anak.⁷

Dalam penggunaan istilah *parenting* sebagai relasi orangtua dan anak dalam hubungan pengasuhan dalam bahasa Indonesia sering disebut pola asuh. sehingga istilah yang memiliki kedekatan makna dengan *parenting* adalah pola asuh. Pola asuh sebagaimana menurut Mansur adalah menjadi cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak dalam upaya menjalankan tanggung jawab orang tua terhadap anak⁸. Dari berbagai pendapat tentang definisi tersebut, maka *parenting* dapat difahami sebagai segala hal yang berkaitan dengan tugas orang tua untuk mendidik anak, memberikan perhatian yang meliputi segala aspeknya baik kebutuhan materi yang menunjang perkembangan fisik maupun non materi seperti kebutuhan mental, moral, serta psikologi.

2. Fungsi dan Tujuan *Parenting*

Sebagai rangkaian hubungan timbal balik yang menciptakan relasi antara anak dan orang tua, maka *parenting* bukanlah kegiatan satu pihak atau satu arah saja. Surbakti menilai *parenting* tidak hanya mengasuh, mendidik, memberikan pengayoman, perlindungan terhadap proses perkembangan anak tetapi juga sebagai proses interaksi kedua belah pihak.⁹ Dengan ini menjadi jelas bahwa menjalankan tugas *parenting* berarti menjalankan interaksi pada anak. Interaksi yang dibangun dalam proses *parenting* tentu memiliki

⁵ Agus Suyitno, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, Jakarta: Penegar Plusm 2010, hal.51.

⁶ Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010, hal. 11.

⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.15.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, hal. 350.

⁹ Aeni Rahmawati, *Program Parenting pada Anak Usa Dini*, Cirebon: CV Rumah Pustaka, 2022, hal. 29

tujuan. Sri Lestari mengutip pernyataan Levine bahwa tujuan *parenting* secara umum meliputi:

- a. Memberikan jaminan kesehatan serta keselamatan fisik.
- b. Pengembangan potensi perilaku sebagai penjagaan diri dengan pertimbangan ekonomis.
- c. Pemenuhan potensi perilaku sebagai upaya meningkatkan nilai budaya seperti halnya prestasi, moral, dan keutamaan (kemuliaan).¹⁰

Dalam pandangan Islam sebagaimana mengutip paparan Nashih Ulwan dalam *Tarbiyah al Aulâd fî al Islâm*, tujuan pengasuhan sebagaimana menjadi tanggung jawab orang tua dikelompokkan dalam 7 macam:

- 1) Tanggungjawab memberika pendidikan iman.
- 2) Memberikan pendidikan akhlak.
- 3) Memberikan pendidikan yang menjadi potensi fisik.
- 4) Memberikan pendidikan untuk pengembangan intelektual.
- 5) Memberikan pendidikan untuk pengembangan mental/ psikis.
- 6) Memberikan pendidikan dalam bersosial.
- 7) Memberikan pendidikan yang berkaitan dengan seks.¹¹

Dari paparan ini dapat dipahami bahwa *parenting* tidak terlepas dari cara mengasuh anak untuk tumbuh kembang sesuai dengan semestinya. Dengan demikian *parenting* merupakan skill yang perlu dimiliki oleh orang tua untuk melakukan pengasuhan dengan baik terhadap anak. Terkait dengan ini Aeni mengemukakan tiga konsep. Pertama, melakukan *responding*, yaitu kemampuan orang tua menanggapi anak dengan tepat. Kedua, melakukan *monitoring*, di mana orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini bertujuan membantu anak memiliki budaya (perilaku, moral) yang positif dan mengawasi apabila terjadi kecenderungan pada hal yang negatif. Ketiga, sebagai *modeling*, di mana orang tua sebagai figur yang menjadi contoh bagi anak-anaknya, karenanya orang tua perlu berperangai baik.¹²

3. Metode Parenting

Parenting menjadi landasan aktivitas yang dilakukan orang tua sebagai pola asuh terhadap anak. *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PAR) menyebutkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi beberapa perkembangan, yaitu perkembangan emosi, perilaku, sosial, kognitif, dan

¹⁰ Sri lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 36.

¹¹Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jilid 1, Cet. Ke-21, Cairo: Dar As-Salam, 1992, hal. 157- 499

¹² Aeni Rahmawati, *Program Parenting pada Anak Usa Dini....*, hal.31.

kesehatan psikologis ketika anak tumbuh menjadi dewasa.¹³ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mensah menjabarkan bahwa dampak dari pengasuhan orangtua kepada anak seperti pada perkembangan kepribadian anak serta cara berinteraksi anak dengan lingkungan.¹⁴

Pola asuh (*Parenting style*) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Awal pembentukan perkembangan anak ditentukan pada pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Pengasuhan yang baik serta perilaku yang baik akan menjadikan seseorang menyadari bahwa pentingnya pengasuhan untuk kehidupan mendatang, hal tersebut dilandasi oleh pengetahuan dalam keluarga. Wibowo menegaskan kondisi rumah tangga yang rukun dan harmonis, dapat terpancarkan dari karakter anak dan kondisi psikologis anak.¹⁵ Menurut Power gaya pengasuhan berfokus pada kuantitas dan kualitas kehangatan orang tua, kontrol, dan disiplin dalam pengasuhan.¹⁶

Baumrind membagi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak menjadi tiga tipologi, yaitu gaya otoritatif, otoriter, dan permisif.¹⁷

a. *Parenting* dengan pola otoritatif

Parenting otoritatif ditandai dengan tingkat pengasuhan, keterlibatan, kepekaan, penalaran, dan dorongan yang besar. Orang tua yang mengarahkan kegiatan dan keputusan untuk anak-anaknya melalui penalaran dan disiplin akan digambarkan sebagai orang yang berwibawa

b. *Parenting* dengan pola otoriter

Parenting otoriter dicirikan sebagaimana orangtua menunjukkan perilaku yang sangat direktif, perilaku pembatasan dan penolakan tingkat tinggi, dan perilaku yang menegaskan kekuasaan.

c. *Parenting* dengan pola permisif

Parenting permisif dicirikan dengan membuat sedikit tuntutan, menunjukkan perilaku yang tidak mengontrol, dan menggunakan hukuman yang minimal. Misalnya, orang tua yang tidak menetapkan aturan dan pedoman untuk perilaku anak mereka akan digambarkan memiliki gaya pengasuhan permisif.

Secara singkat, dalam pandangan Baumrind, orang tua otoritatif dicirikan dengan upaya mengarahkan anak-anak mereka dengan cara yang

¹³ Agus. Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 79.

¹⁴ Monica Konnie Mensah and Alfred Kuranchie, "Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 2, no. 3, 2013, hal. 124.

¹⁵ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, ..., hal. 75.

¹⁶ Thomas G. Power, "Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research," *Childhood Obesity* 9, no. SUPPL.1 (2013): 14–21.

¹⁷ Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy.," *New directions for child and adolescent development*, No. 108, 2005, hal. 61–69.

berorientasi pada masalah dan rasional. Mereka memiliki kendali yang kuat, tetapi tidak sombong, dan mereka menghargai kemandirian pada anak-anak mereka.¹⁸ Orang tua diklasifikasikan sebagai Berwibawa jika mereka tinggi pada faktor-faktor yang menyiratkan baik tuntutan dan daya tanggap. Sebaliknya, orang tua otoriter berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan seperangkat standar perilaku, biasanya standar mutlak yang didasarkan atau dirumuskan secara teologis oleh otoritas sekuler yang lebih tinggi.¹⁹

Keluarga otoriter tidak mendorong diskusi perselisihan orang tua-anak, percaya bahwa seorang anak harus menerima aturan tanpa harus memahami mereka. Orang tua diklasifikasikan sebagai otoriter jika mereka tinggi pada ukuran tuntutan, otoritarianisme, dan kontrol, tetapi rendah pada faktor daya tanggap. Orang tua yang permisif memiliki faktor tuntutan yang rendah dibandingkan dengan tingkat ketanggapan mereka. Mereka cenderung berperilaku dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan afirmatif terhadap impuls anak-anak mereka, keinginan, dan tindakan.²⁰

Sedangkan Berk mengklasifikasikan gaya pengasuhan orangtua terhadap anak menjadi empat, yaitu: autoritatif, autoritarian, permisif dan *uninvolved*.²¹

a. Autoritatif

Pengasuhan autoritatif merupakan gaya pengasuhan yang tergolong moderat. Orangtua memberikan kehangatan, perhatian dan peka terhadap kebutuhan anak. Pengasuhan autoritatif cenderung melibatkan anak dalam hubungan erat serta orangtua mampu membangun hubungan yang menyenangkan kepada anak. Gaya pengasuhan autoritatif salah satu gaya pengasuhan yang efektif diterapkan untuk anak-anak selain itu gaya pengasuhan tersebut merupakan gaya pengasuhan yang dinilai paling berhasil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Reza Khodabakhsh menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan positif dengan kesehatan mental anak.²²

¹⁸ Diana Baumrind, *Effective Parenting During The Early Adolescent Transition*, dalam Philip A Cowan dan Mafis Heterington (Ed), *Family Transition*, New Jersey : Lawrence Erlbaum associates, 1991, hal. 127.

¹⁹ D. Baumrind, *Rearing competent children*. In W. Damon (Ed.), *Child development today and tomorrow*, San Francisco: Jossey-Bass. The Jossey-Bass social and behavioral science series , 1989, hal. 353.

²⁰ D. Baumrind, *Rearing competent children*,..., hal. 354.

²¹ Laura E. Berk, "*Child Development*," in 9th Ed., Boston, MA : Pearson, 2013, hal. 173-175.

²² Mohammad Reza Khodabakhsh, Fariba Kiani, and Soliman Ahmedbookani, "Psychological Well-Being and Parenting Styles as Predictors of Mental Health among Students: Implication for Health Promotion," *International Journal of Pediatrics* 2, no. 3, 2014, hal. 39-46.

b. Authoritarian

Pengasuhan authoritarian merupakan gaya pengasuhan yang memiliki kontrol tinggi terhadap anak namun dalam penerimaan dan pengasuhan anak cenderung rendah, sikap orang tua cenderung tidak hangat dan orang tua menunjukkan sikap penolakan terhadap anak. Seringkali orang tua membuat keputusan anak tanpa ada komunikasi terlebih dahulu kepada anak. Baumrind menyebutkan bahwa anak-anak yang termasuk dalam keluarga otoriter seperti itu lebih *moody*, kurang ceria dan lebih rentan terhadap stres dan depresi.²³

c. Permisif

Merupakan gaya pengasuhan yang lebih mengedepankan kehangatan dan penerimaan akan tetapi keterlibatan orang tua dinilai sangat rendah. Orang tua bersikap terlampaui baik kepada anak sehingga kadang menjadikannya abai. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusannya sendiri meski ia belum mampu melakukannya. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan permisif ini cenderung lebih dekat dengan lingkungan sosialnya. Memiliki ketergantungan yang tinggi serta gangguan pada kesehatan mental. Pengasuhan dengan model permisif ini dapat ditengarai rendahnya tuntutan dari orang tua dan tingginya respon terhadap anak.²⁴

d. Uninvolved

Model pengasuhan uninvolved ini merupakan pengasuhan dengan mengedepankan ketidaklibatan orang tua. Dalam pengasuhan ini digabungkan antara penerimaan dan keterlibatan yang rendah dengan minimnya pengendalian. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini mereka memiliki perasaan bahwa kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka sendiri. Pada umumnya anak-anak yang mendapatkan pengasuhan secara *uninvolved* ini kurang memiliki kecakapan secara sosial, cenderung buruk dalam melakukan pengendalian diri, kurang mandiri, serta memiliki motivasi yang rendah.²⁵

Dalam perkembangannya pola *parenting* dari aspek geografis dibedakan menjadi dua. Pertama pola *parenting* ala Timur (model *parenting* orang benua Asia, Afrika, dan sekitarnya) atau disebut *parenting proksimal*. Kedua pola *parenting* ala Barat (model *parenting* orang benua Amerika,

²³ Shraddha Tripathi and Priyansha Singh Jadon, "Effect of Authoritarian Parenting Style on Self Esteem of the Child A Systematic Review," *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education* 3, no. 3, 2017, hal. 909–913.

²⁴ D. Baumrind, "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use". *Journal of Early Adolescence*, 1991, 11, hal. 56–95

²⁵ John W. Santock, *Life-Span development*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, et. al, dengan judul *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal.101.

Eropa dan sekitarnya) atau dikenal dengan *parenting distal*. Amy Chua (profesor hukum dari Yale University AS mengistilahkan *parenting* ala Timur dengan istilah *tiger parenting*, atau *tiger mother*. Hari ini dalam budaya Timur sebagai simbol keberanian, kekuatan serta determinasi. Disebut *tiger mother* karena pengasuh mengajarkan keberanian, kekuatan serta determinasi melalui aturan yang ketat kepada anak-anak supaya anak memiliki daya saing yang tangguh di masa depannya. Sehingga orang tua akan melatih disiplin serta kerja keras kepada anak-anaknya sejak dini.²⁶

Menurut Heidi Keller, seorang profesor psikologi dari University of Osnabruek, Jerman, *parenting* model Timur (*Proksimal*) lebih mengedepankan kedekatan kontak fisik, terutama antara ibu dan anaknya. Kedekatan ini dibangun secara konsisten dan cukup lama. Sementara *parenting* model Barat (*distal*) orang tua lebih mengedepankan komunikasi efektif yang dilakukan dengan kata-kata dan ekspresi wajah serta kontak mata. Anak-anak di negara Barat pada umumnya mendapatkan kebebasan dari orang tuanya untuk berpendapat dan berekspresi sesuai apa yang diinginkannya.²⁷

Model *parenting* Barat juga disebut sebagai model *elephant parenting*. Berbeda dengan *tiger parenting*, model ini orang tua mengasuh anak layaknya gajah yang memberikan kesempatan anak untuk menikmati masa kecilnya. Sehingga model pengasuhan ini anak tidak dituntut dewasa sebelum waktunya. Akan tetapi sebagian orang menganggap model *parenting* ini cenderung membuat anak manja.²⁸

Dalam pandangan sarjana muslim, sebagaimana dikemukakan Nashih Ulwan setidaknya ada lima metode yang dapat diterapkan dalam proses *parenting*.²⁹

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan langkah paling baik dalam mendidik anak. Seorang pengasuh/pendidik merupakan figur yang menjadi panutan seorang anak. Disadari atau tidak anak akan mengikuti perilaku orang tua yang mendidiknya. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu bagi terwujudnya perbaikan bagi anak atau rusaknya karakter anak. Ketika orang tua berprinsip pada perangai dan karakter yang baik, maka anak akan menjadikannya sebagai pedoman, sehingga ia akan tumbuh kembang dengan nilai-nilai positif yang dijiwainya. Sebaliknya jika orang tua sebagai pengasuh berperangai dan berprinsip pada nilai-nilai karakter negatif, maka

²⁶ Lis S. (ed.), *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019, hal.16-24.

²⁷ Lis S. (ed.), *Parenting No Drama*, ..., hal.16-19.

²⁸ Lis S. (ed.), *Parenting No Drama*, ..., hal. 27-28.

²⁹ Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Jilid 2, Cet. Ke-21, Cairo: Dar As-Salam, 1992, hal. 606-732 .

anak akan tumbuh kembang meneladani keburukan yang dicontohkan oleh orang tuanya. Memberikan pengajaran bagi seorang pendidik adalah mudah, akan tetapi tidak demikian untuk menjadi teladan yang baik. Anak akan susah menerima arahan orang tua selaku pendidik ketika seorang pendidik tidak melaksanakan apa yang diajarkan sebagai prinsip dalam hidupnya.

b. Metode Pembiasaan

Anak yang lahir dalam pandangan Islam dalam keadaan fitrah (suci) dan bertauhid kepada Allah SWT (al-Rûm:30). Dari sini perlunya pembiasaan dalam mengawal tumbuh kembangnya anak agar tetap memiliki ketauhidan yang murni, moralitas yang baik, serta keutamaan. Faktor pembiasaan dalam pendidikan yang utama serta lingkungan yang baik akan mendorong terwujudnya keutamaan-keutamaan dalam diri anak yang melebur menjadi prinsip hidup. Dari faktor ini para ulama' dahulu sangat memperhatikan persiapan mengasuh dan mendidik anak dengan memberikan penhasuhan dan pendidik yang baik serta menyiapkan lingkungan yang baik untuk anak tumbuh kembang.

c. Metode Pemberian Nasehat

Nasehat merupakan metode yang dinilai cukup efektif terutama dalam pembentukan karakter dan keimanan seorang anak. Nasehat berpengaruh besar dalam upaya membuka hati seorang anak untuk menerima suatu hal, mendorongnya untuk memperoleh hal positif, dan terutama menyadarkan seorang anak. Terlebih hal ini berkaitan dengan prinsip-prinsip ketauhidan. Karenanya tidak jarang Al-Qur'an menjadikan metode nasehat sebagai langkah untuk menyeru dan memberi peringatan kepada manusia. Seperti nasehat orang tua kepada anak, nasehat kepada orang-orang berimanam dan berbagai konteks seruan Al-Qur'an dalam membimbing umat manusia.

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini untuk memantau kesiapan anak baik mental, sosial, rasional, serta perkembangan fisik. Prinsip Islam mengharuskan setiap orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak di setiap aspek kehidupannya. Termasuk dalam hal ini adalah pengawasan ketika anak meninggalkan kewajibannya orang tua dapat menghimbau. Ketika melihat kemungkaran dalam diri anak orangtua dapat melarangnya. Begitu juga ketika anak berbuat kebaikan orang tua dapat memberikan dukungan dan pujian kepadanya. Bentuk perhatian ini merasuk pada semua aspek kehidupan anak baik yang berkaitan dengan aspek lahiriah maupun batiniyah.

e. Metode Pemberian Hukuman

Dalam upaya menjaga kebutuhan hidup yang asasi para ulama' menggolongkannya dalam lima kebutuhan dasar atau yang disebut *al kulliyah al khams*. Lima kebutuhan dasar tersebut adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan menjaga harta. Adanya ketetapan hukum dan batasan-batasan dalam Islam tidak lain adalah untuk menjaga kebutuhan-

kebutuhan tersebut. Sebagai upaya menjaga tegaknya prinsip dasar tersebut, Islam memberikan sanksi bagi orang yang melanggarnya. Nashih ulwan mengutip pernyataan al-Ghazali bahwa seorang pendidik laksana dokter, ia harus bisa mendiagnosa suatu penyakit yang menimpa pasien dan memberikan pengobatan sesuai dosis kebutuhan dan kondisi pasien.

Demikian ini sebagai perumpamaan seorang pengasuh/pendidik, tidak boleh memberikan penyembuhan seorang anak yang menyimpang dengan satu cara saja, tetapi perlu mempertimbangkan perlakuan yang tepat sesuai dengan usia, tingkat pengetahuan, serta lingkungan. Hal ini diperlukan agar hukuman yang diberikan dengan cara-cara yang tepat dan dapat membawa dampak yang baik. Dalam memberi sanksi kepada anak, seorang pengasuh perlu benar-benar mempertahankan batasan-batasan dan tujuan pendidikan. Ia mampu menempatkan sanksi pada keadaan yang tepat layaknya menggunakan cara yang santun dan lembut di tempat yang sesuai. Betapa tidak idealnya jika seorang pengasuh/pendidik berlaku lemah lembut pada situasi yang mengantarkan ia harus bersikap tegas dan berlaku tegas terhadap anak dikala ia seharusnya bersikap pemaaf dan lemah lembut kepada anak.

B. Landasan Teori Relasi Anak dan Orang Tua

1. Definisi Relasi

Kata relasi dalam bahasa Inggris berarti *relation* atau *relationship*. Kata *relationship* memiliki makna cara yang digunakan antara dua orang atau lebih untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya.³⁰ Sementara dalam bahasa Indonesia kata relasi diartikan sebagai pelanggan, pertalian, saudara, keluarga, serta ikatan persahabatan.³¹ tampaknya definisi secara bahasa menggambarkan makna relasi sebagai keterpautan antar individu atau kelompok tertentu dengan entitas yang lainnya.

Dalam istilah sosiologi relasi dapat disebut sebagai hubungan antar sesama. Dalam hubungan sosial relasi antar individu dan kelompok terjadi satu dengan yang lainnya saling memengaruhi. Spradley dan Mc Curdy dalam Idi Warsah, mendefinisikan relasi sosial sebagai jalinan antar individu maupun kelompok yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan membentuk suatu pola. Pola yang terbentuk dapat disebut juga sebagai relasi sosial. Dalam hal ini ada dua bentuk relasi sosial yaitu relasi sosial asosiatif di mana terjadi jalinan kerjasama, akomodasi, asimilasi, serta akulturasi. Ke

³⁰ Oxford University, *Oxford Learners Pocket Dictionary*, New York: Oxford University press, Fourth Edition, 2008, hal. 371.

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1286.

dua relasi sosial dissosiatif yaitu merupakan relasi dalam bentuk persaingan ataupun oposisi.³²

Relasi sosial merupakan jalinan yang timbul atas adanya interaksi sosial. Hal ini terjadi karena adanya keterbukaan untuk menerima, bergaul, dan berdampingan dengan pihak lain.³³ Demikian ini merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi sehingga terwujudlah relasi. Interaksi sosial menjadi sebuah rangkaian proses seseorang menyatakan identitasnya terhadap orang lain serta menerima pengakuan atas identitas tersebut. Dengan demikian satu orang dengan yang lainnya memiliki identitas yang membedakannya.

2. Bentuk-Bentuk Relasi Anak dan Orang Tua

Di antara hubungan relasi terwujud karena adanya hubungan kekeluargaan yaitu adanya hubungan darah baik dalam keluarga inti maupun keluarga besar. Hubungan keluarga menjadi salah satu yang mendorong seseorang menjalin relasi secara interpersonal.³⁴ Di antara relasi interpersonal dalam keluarga adalah relasi antara orang tua dan anak. Adanya relasi ini akan memunculkan interaksi sosial dengan fungsi dan peran yang berbeda tergantung pada jalinan anak dan orang tua yang terbentuk di dalamnya.³⁵ Di antara interaksi antara orang tua dan anak terbentuk dalam pengasuhan, bimbingan, serta pengawasan. Selain mengasuh dan membimbing untuk mencapai efektivitas bagi anak, pengawasan juga diperlukan untuk mengetahui peranan anak dengan lingkungan sosial seperti aktivitas bersama teman-temannya. Pengawasan ini berfungsi untuk melakukan kontrol di dalam tatanan keluarga.³⁶

Alan Page Fiske dalam Faturachman³⁷ memperkenalkan empat model relasi sebagai basis teorinya. Empat teori relasi ini dapat menjelaskan posisi seorang individu dengan orang lain dalam menjalin relasinya.

³² Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama", Jurnal: *Kontekstualita*, Vol.34 No.2, 2017, hal. 157.

³³ Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hal. 127.

³⁴ Hwang, K.K., "Chinese Relationalism : Theoretical construction and metodological consideration", *Journal For The Theory of Social Behavior*, 30 (2), 2000, hal. 155-177.

³⁵ H.,D.Y.F., Peng Dkk, Indigenization and beyond : methodological relationalism in the study of personality across cultural traditions, *Journal of personality* , 69 (6), 2001, hal. 926-953.

³⁶ Faturachman dkk, *Psikologi Relasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal 140.

³⁷ Faturachman dkk, *Psikologi Relasi Sosial...*, hal. 364-365.

a. *Communal Sharing*

Seorang individu yang menjalin relasi dengan karakter *communal sharing* ini beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki perbedaan dengan orang lain. Model relasi ini disebut juga sebagai relasi rukun, di mana kesetaraan menjadi keberadaan identitas yang menyertai suatu anggota kelompok. Dalam relasi ini biasanya terwujud solidaritas, kepedulian, dan pertemanan. Pada relasi *communal sharing* ini dalam suatu kelompok masing-masing individu memperlakukan satu dengan yang lainnya dengan adil dan tidak menampakkan identitas individu yang menonjol.

b. *Authority Ranking*

Relasi model ini menampakkan relasi yang bersifat hirarkis. Adanya pihak yang lebih tinggi kedudukannya dari pihak yang lain. Relasi yang terbentuk dalam model *authority ranking* ini setiap individu memahami peran dan kedudukannya masing-masing dalam kelompok. Ketika individu berada di posisi bawah cenderung tidak menyuarakan ide-ide mereka karena dominasi dimiliki oleh mereka yang berada di posisi atas. Dalam artian mereka yang secara hirarkis berada pada struktur lebih tinggi dari yang lain memiliki kuasa untuk membuat keputusan. Termasuk dalam relasi ini seperti halnya relasi anak dan orang tua, perbedaan karena umur, gender, dan sebagainya.

c. *Equality Matching*

Ini merupakan relasi antar sebaya di mana relasi yang terbentuk saling berbagi dan mempengaruhi secara setara. Biasanya relasi ini terjadi antar teman sebaya. Sehingga relasi yang terjadi bersifat egalitarian karena adanya kebutuhan akan keseimbangan.

d. *Market Pricing*

Relasi *market pricing* terjadi dalam hubungan ekonomi yang berkaitan dengan transaksi. Relasi ini menekankan pada aspek pentingnya konektivitas sebagai relasi sosial. Dalam artian, untuk pengembangan diri manusia butuh kehadiran orang lain, sehingga interaksi sosial dalam konteks ini memiliki peranan penting. Seseorang membutuhkan jalinan relasi dengan orang lain karena merasa ada keuntungan yang diperoleh.

3. Pola Relasi Anak dan Orang Tua

Relasi antara anak dan orang tua dalam pandangan psikologi umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) sebagaimana digagas oleh psikolog dari Inggris bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan perilaku khusus yang ada pada diri manusia, yaitu kecenderungan

seseorang untuk dekat dengan orang lain.³⁸ Menurut Santrock kelekatan merupakan ikatan erat secara emosional antara satu orang dengan yang lainnya.³⁹ Monks memberikan definisi yang lebih spesifik di mana kelekatan merupakan upaya memperoleh kedekatan dan mempertahankannya dengan orang tertentu saja. Seorang anak yang pertama ia cari kedekatannya adalah dengan ibu, ayah dan saudara dekatnya.⁴⁰

Dari pengertian ini memberikan gambaran bahwa kelekatan merupakan jalinan hubungan yang khusus antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sejalan dengan pernyataan Ainsworth bahwa kelekatan merupakan ikatan yang dibentuk seseorang bersifat spesifik dalam bentuk hubungan emosional bersifat abadi sepanjang waktu. Hubungan ini didukung oleh perilaku lekat yang dilakukan untuk terpeliharanya jalinan tersebut.⁴¹ Bowlby menggolongkan pola perilaku untuk lekat (*attachment*) dalam tiga kategori:

a. Pola *Secure Attachment*

Dari pola ini membentuk interaksi antara anak dan orang tua dengan penuh kepercayaan. Anak menaruh kepercayaan kepada ibu sebagai orang yang selalu siap untuk memberikan pendampingan kepadanya, memiliki sensitifitas, selalu responsif, memiliki kecintaan, dan selalu hadir ketika anak mencari kenyamanan serta perlindungan. Anak dengan pola ini dia percaya adanya respons serta kesediaan orang tua untuk memberikan rasa aman baginya.⁴² Orang tua yang memiliki kepekaan yang responsif terhadap anak akan membuat anak memiliki kelekatan dengannya.

b. Pola *Resistant Attachment*

Pola ini terbentuk adanya relasi anak dan orang tua yang cenderung rendahnya responsifitas. Seorang anak merasa bahwa orang tuanya belum tentu memberikan bantuan dan respon segera ketika ia membutuhkannya. Dampak dari pola *resistant* ini anak cenderung mudah cemas, bergantung, menuntut adanya perhatian, serta memiliki kecemasan dalam mengeksplor lingkungan sekitarnya. Keterlibatan orang tua yang kurang responsif

³⁸ Cristiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group, 2021, hal.154.

³⁹ John Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi-11, Jakarta: Erlangga, 2007, hal.36.

⁴⁰ F.J.Monks, et.al., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu dan Haditono, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006, hal.110.

⁴¹ Eka Ervika, "Kelekatan (Attachment) Pada Anak", dikutip dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. Diakses pada 26 Mei 2023.

⁴² Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya "*Theories of development, concepts and applications*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 82.

sehingga dalam diri anak muncul ketidak pastian dan adanya jarak di antara keduanya yang membuat adanya keterpisahan.⁴³

c. Pola *Avoidant Attachment*

Pola kelekatan ini ditandakan dengan adanya penghindaran orang tua dalam berelasi dengan anak yang mengakibatkan adanya penolakan anak terhadap eksistensi orang tua. Ini berdampak pada pribadi anak yang memiliki kepercayaan diri rendah disebabkan kurangnya mendapat kasih sayang. Keadaan tersebut mendorong anak cenderung memenuhi kebutuhan dirinya dengan tanpa melibatkan bantuan orang tuanya.⁴⁴

Dalam pandangan Bowlby memperlihatkan proses pengasuhan terhadap anak sangat menentukan hubungan antara anak dan orang tua yang dibangun sejak usia anak masih kecil. Setiap langkah yang ditempuh orang tua dalam mengasuh anak berdampak pada relasi antar keduanya, baik relasi yang mengantarkan pada terbentuknya nilai-nilai positif antar anak dan orang tua maupun terwujudnya relasi yang renggang antar keduanya. Pandangan Turner sebagaimana dikutip Lestari, memandang kelekatan anak dan orang tua sebagai timbal balik dari sistem pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. kualitas hubungan anak dan orang tua tercermin dari adanya kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, serta ketanggapan yang terwujud dalam hubungan anak dan orang tua. Menurut Chen dalam komponen-komponen ini menjadi faktor mendasar anak merasa dicintai dan dapat mengembangkan rasa percaya dirinya. Kesertaan anak dan orang tua menjadikan anak merasa dicintai sehingga anak menikmati kesertaan bersama orang tuanya.⁴⁵

Dalam pandangan R.A. Hinde relasi anak dan orang tua terdapat beberapa prinsip pokok:

a. Interaksi

Interaksi anak dan orang tua dalam satu waktu menciptakan hubungan. Proses interaksi yang telah dilakukan anak dan orang tua membentuk kenangan dan akan berpengaruh pada interaksi di masa yang akan datang.

b. Kontribusi mutual

Antara anak dan orangtua memiliki kontribusi yang sama dalam mewujudkan interaksi, dan ini akan memberikan kontribusi pada relasi keduanya.

⁴³ Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi.....*, hal. 83.

⁴⁴ Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi.....*, hal. 85.

⁴⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016, Hal. 18.

c. Keunikan

Interaksi anak dan orang tua memiliki keunikan yang melibatkan kedua belah pihak. Keunikan ini tidak dapat ditirukan oleh relasi anak dan orang tua dari dengan pihak lain.

d. Pengharapan masa lalu

Interaksi yang terwujud antara anak dan orang tua menciptakan harapan di antara keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami tindakan yang akan dilakukan seorang anak dalam menanggapi suatu situasi, begitu pula anak akan mengetahui tindakan yang akan dilakukan orang tua dalam menanggapi suatu keadaan.

e. Antisipasi masa depan

Ini merupakan perwujudan dari adanya relasi anak dan orang tua yang bersifat selama-lamanya, sehingga masing-masing anak dan orang tua membangun harapan di antara satu dengan yang lainnya.⁴⁶

4. Dampak Relasi *Parenting* Bagi Perkembangan Anak

Setiap langkah yang ditempuh orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak memiliki konsekuensi yang bervariasi. Ainsworth menilai seorang ibu yang memiliki sensitifitas dan responsif pada kebutuhan anaknya akan mengantarkan pada kelekatan yang aman.⁴⁷ Anak yang memiliki pola melawan akan memiliki kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain karena adanya relasi antara anak dan orang tua dalam pengasuhan yang tidak konsisten.⁴⁸ Sementara anak yang memperoleh asuhan dari orang tuanya dengan pola penghindaran maka anak akan memperlihatkan relasi yang menghindar juga terhadap orang tuanya.⁴⁹

Untuk mencapai kelekatan yang aman antara anak dan orang tua (*secure attachment*) seorang pengasuh perlu bersikap peka dan memiliki perhatian terhadap diri anak serta menciptakan kesepemahaman yang dapat mengembangkan bentuk relasi yang aman antara orang tua dan anak.⁵⁰ Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan sentral penentu bagi arah tumbuh kembang seorang anak. Orang tua memiliki peran terpenting dalam mewujudkan masadepan anak, termasuk dalam menyiapkan

⁴⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana, 2016, Hal. 19

⁴⁷ Ainsworth ,et.al., *Psikologi*, edisi-9, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, et.al., Jakarta: Erlangga,2007, hal. 241.

⁴⁸ Irina V. Sokolova,et.al., *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*, Jakarta: Katahati,2008,hal.28.

⁴⁹ Ainsworth dalam John Santrock, *Perkembangan Anak...*, hal.197.

⁵⁰ Brooks, *The Process Of Parenting*. Ed. 8, diterjemahkan oleh Ahmad Fajar dan Sekartaji, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 393.

lingkungan yang mendukung agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Borba menegaskan keluarga yang diliputi kasih sayang, anak dengan segala keberadaannya mendapatkan penerimaan yang baik dari keluarga, potensi anak dihargai baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek motorik akan mengantarkan masadepan anak yang unggul dan potensial.⁵¹

Pada kesimpulannya bahwa kelekatan sebagaimana diperkenalkan Bowlby merupakan relasi yang akan berlangsung cukup lama dalam kehidupan manusia. Relasi ini diawali dari fase kelahiran yang memperlihatkan kelekatan seorang anak dengan ibunya, kemudian diikuti ayah dan keluarga dekatnya. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua sejak anak masih balita sangat menentukan tumbuh kembang pada diri anak baik kognitif, afektif, motorik, dan aspek-aspek yang lainnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa anak sejak balita telah memperhatikan perlakuan yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya. Ketika ia diperlakukan dengan penuh kasih sayang maka dirinya akan merespon dengan positif dan melejitkan potensinya, akan tetapi sebaliknya perlakuan yang cenderung negatif akan menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

⁵¹ M. H. Azhar dan, D. E. Putri “Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering,” *Jurnal Psikologi*, Volume 2, No. 2, 2009, hal. 97-99.

BAB III

DISKURSUS WAHBAH ZUHAILI DAN TAFSIR *AL-MUNÎR*

A. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili seorang ulama kelahiran Dâr ‘Atiyyah, Damaskus pada 6 Maret tahun 1932 M atau 1351 H. Sebutan Zuhaili merupakan penisbatan terhadap sebuah kota bernama Zahlah, Libanon dimana menjadi tempat kelahiran ayahnya.¹ Zuhaili memiliki nama lengkap Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, ayahnya bernama Musthafa Zuhaili seorang petani sederhana, hafal al Qur’an, berpegang teguh pada agama Allah SWT, ahli ibadah dan puasa, masyhur karena keilmuannya, dan perangai yang baik (shaleh).² Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Musthafa Sa’adah, seorang perempuan yang wara’ dan taat menjalankan syari’at beragama.³

Wahbah al-Zuhaili menempuh pendidikan Ibtidaiyah di daerahnya sendiri pada tahun 1946 M. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan tinggi dengan mengambil dua konsentrasi sekaligus yaitu masuk di Fakultas

¹ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama’ Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003, hal 102

² Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhâjuhum*, Jilid-3, Taهران: Wizanah al-Thafaqah wa al Irsyad al –Islam, 1386 H/1966 M), hal. 1190

³ Ismail Pane, “Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Qiraat Sab’ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al- Zuhaili)”, *Tesis Pekanbaru: Uin Suska Riau*, 2017, hal.24.

Syari'ah serta Fakultas Bahasa Arab dan Sastra di Universitas Damaskus. Keduanya beliau selesaikan di waktu yang sama yaitu tahun 1952 M. Ketidakpuasan dalam menimba ilmu mengantarkan Zuhaili untuk menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Cairo Mesir dengan konsentrasi Ilmu Syariah. Di Cairo Zuhaili memperoleh predikat baik dalam menjalani proses perkuliahan yang diselesaikannya pada tahun 1956.⁴ Tidak berhenti di al-Azhar, dikabarkan Zuhaili juga menempuh perkuliahan dan lulus pada tahun 1957 di Universitas 'Ain al-Syam Mesir dengan konsentrasi Ilmu Hukum (*'ulum al huqûq*).⁵

Dapat disimpulkan tidak lebih dari lima tahun masa studi, Zuhaili mendapatkan tiga ijazah perguruan tinggi untuk tingkatan S-1. Kemudian beliau melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Cairo yang ditempuhnya selama dua tahun dengan meraih gelar M.A pada tahun 1959 M. Perolehan ini tidak menghentikan semangat belajar Zuhaili, beliau melanjutkan ke jenjang doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 M.⁶ Pada tahun yang sama Zuhaili diangkat menjadi dosen di Universitas Damaskus. Secara berturut-turut Zuhaili diangkat menjadi wakil dekan, dekan, kemudian menjadi ketua jurusan Fiqh Islami Wa Madzhabih pada fakultas yang sama. Zuhaili mengabdikan diri di universitas tersebut kurang lebih tujuh tahun dan dikenal luas sebagai ulama yang alim.⁷

Aktivitasnya sebagai guru besar mengantarkannya untuk mengajar di berbagai kampus di Timur Tengah, baik sebagai dosen tamu atau mengisi seminar. Selain mengisi mimbar akademik, beliau juga mengisi ceramah di mimbar-mimbar khutbah seperti di masjid Utman dan al Imam di Dar al 'Atiyah yang telah dilakukannya sejak tahun 1950 M. Tidak jarang juga beliau mengisi berbagai ceramah di televisi maupun radio dalam berbagai kajian keislaman.⁸ Aktivitas keilmuan ini menunjukkan keluasan ilmu Zuhaili sehingga kehadirannya banyak dinantikan oleh umat untuk mendapatkan pencerahan.

Wahbah Zuhaili menunjukkan dedikasi hidupnya untuk ilmu pengetahuan Islam. Demikian ini dibuktikan dengan karya-karyanya yang tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Banyak tulisan yang beliau

⁴ Baihaki, "Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", *Journal Analisis*, Vol.XVI, No.1, Juni 2016, hal. 128-129.

⁵ Zamakhsyari Abdul Madjid, "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Munir", *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2009, hal.110.

⁶ Badi' al-Sayyid al-Laham, *Syekh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010, hal. 13.

⁷ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al Mufasssirûn Hayâtuhum Wa Manhajuhum*, Jilid-3..., hal. 1191

⁸ Badi' al-Sayyid al-Lahm, *Syekh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer...*, hal. 15

tulis baik dalam bentuk artikel maupun buku berjilid-jilid, tidak kurang dari 500 artikel dan makalah. Pada usianya memasuki 30 tahun, beliau telah menulis 133 judul buku yang bervariasi yang mencakup literatur keagamaan seperti tema ushul fiqh, tafsir, dan sebagainya. Beliau juga menulis beberapa biografi tokoh sahabat nabi, tabi'in, serta tokoh dalam sejarah Islam yang terkenal seperti Umar bin Abdul Aziz.⁹

Wahbah Zuhaili hidup di tengah-tengah lingkungan yang taat beragama dengan menganut madzhab fiqh Hanafi.¹⁰ Tidak dipungkiri maka pola pemikiran Islam beliau mengikuti pola madzhab Hanafi. Meski demikian sisi istimewa dari Zuhaili ini adalah dalam mengemban dakwah dan menyebarkan keilmuannya tidak mengedepankan corak madzhab Hanafi. Pandangan yang berimbang terhadap perbedaan madzhab yang ada terutama madzhab fiqh mencerminkan keluasan wawasan keislaman beliau. Ini yang mengantarkan beliau menjadi salah satu ulama yang kompeten dalam perbandingan madzhab fiqh di era kontemporer.

Wahbah Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya di usia ke 83 tahun tepatnya malam Sabtu 8 Agustus 2015 M. Kepergiannya membawa duka bagi dunia Islam karena kehilangan sosok ulama yang menjadi panutan di era kontemporer yang memiliki keluasan samudra ilmu yang luas dan mendalam terhadap persoalan keislaman. Beliau merupakan ulama sunni terkemuka dan termasuk salah satu dari 500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia.¹¹

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munîr

Sebutan tafsir al-Munîr karya Wahbah Zuhaili memiliki nama lengkap *al Tafsîr al Munîr fî al-'aqidah wa al syari'ah wa al manhaj*. Tafsir ini merupakan tafsir dengan pembahasan terpanjang dan komprehensif dari tiga tafsir karya Zuhaili. Ada dua tafsir lain yang merupakan karya Zuhaili, yaitu tafsir *Waîiz* sebagai tafsir yang ringkas, kemudian kedua tafsir *al Wasith* sebagai tafsir yang pembahasannya tidak terlalu singkat dan tidak pula terlalu luas. Dari ketiga tafsir ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena corak dan latar belakang yang berbeda. Meski demikian tujuan yang ingin dicapai dari penulisan tafsir ini memiliki kesamaan yaitu keinginan Zuhaili untuk mengungkap makna Al-Qur'an agar mudah difahami sehingga

⁹ Badi'u al-Sayyid al-Lahm, *Wahbah al-Zuhaili: al-'Alim wa al-Faqih wa al Mufasssir*, Damaskus:Dâr al-Qalam, 2001, hal.46.

¹⁰ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid-3..., hal. 1190

¹¹<https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/09/nssm6u320-innalillahsyekh-wahbah-azzuhaili-meninggal-dunia?>
Diakses 10 Juni 2023.

dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat muslim.

Tafsir *al-Munîr* memuat penafsiran 30 Juz dari Al-Qur'an secara lengkap diterbitkan pertamakali oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon pada tahun 1991 M dengan jumlah 16 jilid terdiri dari 10000 halaman.¹² Tafsir ini ditulis setelah Zuhaili menyelesaikan karyanya tentang fiqh yaitu Ushul Fiqh al Islam (terdiri dari 2 jilid), dan *al Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (terdiri dari 8 jilid).¹³ Buah karya tafsir monumental ini diselesaikan dalam kurun waktu 26 tahun (1962M-1988 M). Penulisannya dimulai saat Zuhaili mengenyam program doktoral, kemudian dilanjutkan penulisannya sejak beliau menjadi dosen di Universitas Damaskus.¹⁴

Tampak kiranya tafsir *al Munîr* ini dikerjakan dengan serius dan tidak terburu-buru. Jangka waktu yang panjang dalam pengerjaannya mengindikasikan upaya mendalam untuk memeras pengetahuan yang sulit dijangkau oleh kebanyakan umat muslim disaring dan diambil sari patinya untuk disajikan secara mudah dan sederhana untuk difahami khalayak umum. Ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi kalangan akademisi yang terbiasa berkecimpung dengan pengetahuan mendalam dan rumit. Ketekunan dan semangat yang berkobar dalam diri Zuhaili untuk membuka pintu pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an bagi umat muslim mendapatkan pertolongan dari Allah SWT sehingga tafsir yang ditulisnya dapat selesai lengkap 30 Juz dengan kandungan isi yang mengagumkan.

C. Motif Penamaan Tafsir *al-Munîr*

Tafsir *al-Munîr* sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dikerjakan dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini karena Zuhaili tidak hanya fokus menyusun tafsir tersebut, akan tetapi tafsir ini disusun dimulai saat beliau harus menyelesaikan tugas-tugas program doktoralnya di tahun 1963 M. Sebagai ulama yang masyhur sekaligus seorang dosen sudah barang tentu memiliki kepadatan aktivitas untuk mengisi perkuliahan di universitas dan ceramah di khalayak masyarakat umum. Sehingga waktu untuk mencurahkan segenap pemikirannya dalam sebuah karya tafsir sangatlah terbatas. Mengutip pernyataan Prof. Ahmad

¹² Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid-3..., hal. 1190

¹³ Muhamad Khusnul Muna & M. Yusuf Agung Subekti, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)", *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 2 Maret 2020, hal. 171

¹⁴ Ahmad Fadhil Rizki, et.al., "Menguak Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Telaah Terhadap Kisah Politik Ratu Balqis Didalam Tafsir Al-Munir Wahbah Al-Zuhaili)", *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman*, Vol.19, No 1, Januari-Juni 2020, hal. 7.

Thibraya sebagaimana dikemukakan Sukron bahwa ketika Zuhaili menjadi *Visiting professor* di negara Kuwait tafsir *al-Munîr* ini dikerjakan dengan cukup intens. Selama kurang lebih kurun 5 tahun Zuhaili mencurahkan upayanya untuk menyelesaikan tafsir ini.¹⁵

Perihal yang menjadi motivasi dalam penulisan tafsir ini adalah rasa kagum dan cintanya terhadap Al-Qur'an. Pernyataan ini Zuhaili paparkan dalam muqadimah tafsirannya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki kandungan sempurna. Dapat menjadi rujukan dan memberi inspirasi dalam berbagai persoalan, terus digali dari masa ke masa dan tidak ada habisnya. Bagi Zuaili, Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan di era modern baik dari sisi kebudayaannya yang terus berkembang maupun dari sisi bidang pendidikan. Di era ini banyak generasi muslim yang tidak paham tentang kandungan makna Al-Qur'an, bahkan di kalangan mahasiswa sekalipun. Hal ini karena mereka kurang memahami kedalaman makna dari struktur dalam bahasa Arab, sehingga mereka merasa kesulitan untuk memperoleh kephahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.¹⁶

Keadaan ini membawa umat muslim menjadi asing terhadap sumber ajaran Islam otentik yang memuat berbagai ilmu baik sejarah, sastra, filsafat. Tafsir, fiqh, dan yang lainnya. Situasi demikian ini perlu upaya untuk mendekatkan yang jauh dicapai sehingga menjadi mudah diperolehnya. Perlunya mengurai persoalan yang sulit disajikan dengan paparan yang mudah sehingga kaum muslimin mampu memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Tidak terpengaruh dengan budaya yang jauh dari tuntunan di era kontemporer ini, teguh dalam berprinsip dilandasi pengetahuan yang benar. Pada dasarnya yang ingin ditekankan Zuhaili melalui karyanya ini adalah untuk mempererat hubungan kaum muslimin dengan kitab sucinya Al-Qur'an. Di mana Al-Qur'an merupakan konstitusi bagi kehidupan yang melampaui segala aspek baik berhubungan dengan persoalan pribadi ataupun umum.¹⁷

D. Metodologi dan Sistematika Penulisan *Tafsir al-Munîr*

Metode yang digunakan oleh Zuaili dalam menuliskan tafsir *al-Munîr* ini tidak terlepas dari metode-metode yang telah dirumuskan para ulama' tafsir dari masa ke masa. Zuhaili menggunakan metode dengan pola analitik

¹⁵ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.2, No.1 April 2018, hal. 264.

¹⁶ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fî al- 'aqîdah wa al syariî'ah wa al manhaj*, Jilid-1, Damaskus: Dar al Fikr, 2009, hal. 9.

¹⁷ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fî al- 'aqîdah wa al syariî'ah wa al manhaj*, Jilid-1....., hal.9-10

dalam menafsirkan ayat demi ayatnya (tahlili). Di mana metode analitik (tahlili) merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan bertujuan menjelaskan seluruh aspek dari ayat Al-Qur'an.¹⁸ Pada saat yang sama Zuhaili juga tidak jarang melakukan kombinasi terhadap metode tematik (*maudhu'i*)¹⁹ dimana langkah yang ditempuh dengan menghimpun ayat Al-Qur'an yang memiliki pokok bahasan sama diuraikan secara terperinci tanpa mengabaikan *asbâbun nuzûl*, urutan ayat sesuai turunnya, hadits terkait, serta pendapat ulama' tentang tafsiran ayat tersebut.²⁰

Pola yang disajikan oleh Zuhaili terlihat berbeda dengan mufasir era klasik yang cenderung analitik dalam menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz. Zuhaili menyajikan dengan pola kontemporer di mana tema-tema tertentu dalam sejumlah ayat yang ditafsirkan secara analitik beliau uraikan pula secara tematik komprehensif. Sehingga tanpa mengurangi dari komponen sistematika tahlili yang identik secara runtut dalam menafsirkan dari ayat satu ke ayat berikutnya sesuai susunan musaf Al-Qur'an, pada saat bersamaan dapat dimunculkan tema-tema terkait yang dinilai relevan dengan kebutuhan konteks kekinia dapat diuraikan secara tuntas sesuai kecenderungan Zuhaili dalam tafsirannya untuk menjawab persoalan umat.

Berikut langkah yang ditempuh Zuhaili dalam menyusun tafsir *al-Munir*:²¹

1. Ayat Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan urutan mushaf dengan membagi ayat Al-Qur'an ke dalam topik disertai judul bahasan.
2. Uraian kandungan setiap surat dijelaskan secara global, termasuk diuraikan diskursus penamaan surah serta keutamaan surah. Seperti hanya saat menjelaskan surah al-Fatihah, ditegaskan bahwa kandungan surah ini meliputi seluruh aspek-aspek keagamaan yang meliputi akidah, ibadah, hukum, keimanan, dan aspek yang lainnya.
3. Sebelum menafsirkan secara luas, Zuhaili memulainya dengan menjelaskan aspek gramatikal seperti i'rab, balaghah, kosakata, sabab nuzul, munasabah, Qira'at
4. Dalam menjelaskan sabab nuzul, Zuhaili mengedepankan riwayat yang diniainya paling shahih dan menghindari uraian perbedaan pendapat dari periwayatan tersebut.

¹⁸ Abd al Hayy al Farmawi, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudui*, Cairo: Al Hadharah al 'Arabiyah, 1977, hal.24.

¹⁹ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fi al- 'aqîdah wa al syari'ah wa al manhaj* Jilid-1...., hal.12

²⁰ Abd al Hayy al Farmawi, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudui*..., hal.24.

²¹ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fi al- 'aqîdah wa al syari'ah wa al manhaj* Jilid-1...., hal. 12-14.

5. Ketika memaparkan munasabah ayat adakalanya dikorelasikan dengan sabab nuzul ayat dalam satu sub judul agar mudah untuk difahami, sepertihalnya mengelompokkan Qs. Al-Baqarah:116-118
6. Diterapkannya metode tematik dalam menafsirkan sebagian ayat yang memiliki kesamaan tema sepertihalnya ketika menafsirkan ayat khamer, riba, hudud, jihad, pernikahan. Metode ini diterapkan dengan mengelompokkan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam satu surah bahasan kemudian menentukan tema yang dapat mewakili isi dari kandungan ayat.
7. Pembahasan mendalam dalam menjabarkan tafsiran suatu ayat ditandai dengan sub judul "*tafsîr wa al bayân*". Bahasan dalam sub ini biasanya diuraikan tafsiran ayat yang sering menjadi perdebatan para ulama.
8. Dikeluarkannya hukum-hukum ataupun kandungan dari suatu ayat yang dinilian perlu ditegaskan dalam konkeks kekinian. Pembahasan ini ditandai dengan sub judul "*fiqh al hayâh aw al ahkâm*".

Zuhaili menegaskan pula dalam muqadimah tafsirnya ini bahwa apa yang beliau lakukan sebagai upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan mengkompromikan antara metode *bi al ma'tsûr* (riwayat) dan *bi al ma'qûl* (logika). Mengikuti metode *bi al ma'tsur* dengan mengutip riwayat hadis Nabi dan perkataan *salafus shâlih*. Adapun metode *bi al ma'qul* ditempuh dengan kaidah- kaidah tertentu yang diakui para ulama:

1. Penjelasan yang benar bersumber dari Nabi, diikuti perenungan yang mendalam meliputi term kosakata dalam Al-Qur'an, kalimat, konteksualitas ayat, pendapat para ulama mujtahid, ahli tafsir, ahli hadits, serta ulama yang memiliki kredibilitas yang diakui (*tsiqah*).
2. Menggali kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan yang tinggi dan mendalam dalam bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.
3. Mengambil pendapat dari berbagai kitab tafsir dengan memperhatikan *maqâshid al syari'ah* yang merupakan tujuan dibangunnya tuntunan syariah agar dapat direalisasikan.²²

Langkah yang ditempuh Zuhaili ini sebagaimana disebutkan Ali-Ayazi dalam karyanya *al Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum* bahwa tafsir *al-Munîr* ini disajikan untuk memadukan tafsir klasik yang memiliki orisinalitas dengan tafsir kontemporer yang memiliki keindahan. Ini merupakan upaya Zuhaili menjawab tuduhan terhadap tafsir klasik yang dianggap tidak mampu menawarkan solusi bagi problematika umat di era kontemporer saat ini. Di sisi lain Zuhaili melakukan evaluasi terhadap mufassir kontemporer yang banyak melakukan interpretasi menyimpang

²² Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fî al- 'aqîdah wa al syari'ah wa al manhaj* Jilid-1....., hal. 6-7.

terhadap ayat Al-Qur'an dengan beralih sebagai langkah maju untuk melakukan pembaharuan.²³

E. Bentuk dan Corak Penafsiran Tafsir *al-Munîr*

Tafsir *al-Munîr* dituliskan sebagai upaya Zuhaili untuk membumikan Al-Qur'an di era kontemporer saat ini. Terutama ia mendambakan relasi antara umat Islam dengan kitab Allah SWT, sehingga dengan kehadiran tafsir ini dapat merekatkan hubungan umat muslim dengan Al-Qur'an. Tujuan yang ingin dicapai Zuhaili tentu berpengaruh pada corak penafsiran yang akan menjadi wajah dari tafsirnya yang menjadi karakteristi tidak terpisahkan. Jika dilihat dari uraian yang disampaikan Zuhaili dalam *al-Munîr* ini terlihat karya ini tidak terlepas dari latar belakang keilmuan Zuhaili.

Nuansa fikhi cukup terlihat jelas terutama dalam memaparkan tafsiran ayat-ayat hukum. Meski demikian Zuhaili tidak fokus pada bahasan fikih semata dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi dalam cangkupan yang luas dari sekedar pemahaman umum terkait dengan akidah, akhlak, manhaj, perilaku, konstitusi umum, serta faedah yang dapat dipetik dari ayat Al-Qur'an baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam tatanan sosial untuk komunitas masyarakat maju dan masyarakat berkembang ataupun dalam tatanan kehidupan pribadi setiap manusia.²⁴

Dengan memperhatikan langkah yang dilakukan Zuhaili serta kecenderungannya dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada tafsir *al-Munîr*, maka dapat dikatakan karya tafsir ini memiliki beberapa corak. Pertama, bercorakkan fikhi di mana dalam tafsir ini memuat bahasan yang cukup masih dengan analisa hukum-hukum fikih dengan merujuk pada madzhab fikih yang masyhur seperti fikih Maliki, hanafi, syafi'i, hambali dalam menjabarkan ayat-ayat yang memiliki korelasi dengan hukum. Hal ini tidak dipungkiri karena memang latar belakang keilmuan Zuhaili sebagai pakar di bidang hukum Fikih. Terlebih Fikih yang mejadi rujukan dalam penulisan tafsir ini adalah karya Zuhaili sendiri yaitu *Fiqh Islam wa adillatuhu* yang memuat berbagai pandangan dari hadzhab fikih.

Corak Fikhi juga tamak dari bagian yang diberikan judul *fiqh al hayah wa al ahkâm* dalam setiap bahasan di tafsirannya. Uraian di dalamnya membahas perihal yang belum di jabarkan dalam uraian tafsiran ayat. Dalam uraian sub ini kadang Zuhaili angkat persoalan yang masih menjadi polemik di kalangan umat Islam kemudian menjabarkan pandangan para ahli fikih terkait dengannya. Sehingga persoalan yang samar mendapat

²³ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid-3..., hal. 1193

²⁴ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fî al- 'aqîdah wa al syari'ah wa al manhaj* Jilid-1..., hal. 9-10

kejelasan. Di sisi lain Zuhaili juga mengambil kesimpulan serta nasehat dan menjadi pelajaran dari apa yang di paparkannya.

Kedua, corak *Adâbul Ijima'i*, yaitu paparan yang merepresentasikan bahasan sastra, kebudayaan dan kemasyarakatan. Corak *Adâbul Ijima'i* merupakan suatu corak yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan mengkorelasikan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat disertai usaha untuk menanggulangi persoalan di dalamnya melalui paparan yang mudah di fahami dan struktur sastra yang indah.²⁵ Corak ini dapat terlihat dalam tafsir *al Munîr* di mana Zuhaili sering kali merespon persoalan keumatan yang dialami masyarakat dalam konteks kekinian yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Tidak jarang Zuhaili memberikan kesimpulan dengan nasehat-nasehat yang diperlukan untuk menjaga tatanan umat muslim.

F. Pendekatan dan Sumber Rujukan Tafsir *al-Munîr*

Tafsir *al-Munîr* disusun dengan memperhatikan sumber rujukan yang otoritatif dalam karya tafsir. Sebagaimana Iyazi menyebutkan tafsir ini disusun dengan mengkompromikan antara sumber rujukan tafsir *bi al ma'tsur* dan tafsir *bi al ra'yi*.²⁶ Hal ini berlandaskan pada Qs. An-nahl/16:44²⁷

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (An-nahl/16:44)*

Dalam ayat ini kata *لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ* (agar kamu jelaskan kepada manusia) Zuhaili menilai bahwa Nabi memiliki kedudukan penuh dalam memberikan penjelasan ayat Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan demi kemaslahatan manusia. Adapun kata *وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* (dan agar mereka memikirkannya) memuat perintah Allah SWT kepada manusia agar

²⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal.108.

²⁶ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Jilid-3..., hal. 1192

²⁷ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Ayazy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, Ciputat: LP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, Cet.-1, hal.169.

memahami ayat Al-Qur'an serta memikirkannya dengan akal rasionya agar tercapai pesan-pesan Al-Qur'an yang sesuai kehendak Allah SWT.²⁸

Dari sini terlihat bahwa Zuhaili berupaya untuk tetap merepresentasikan nilai-nilai tafsir yang dikemukakan oleh ulama salaf (klasik) yang identik dengan uraian riwayat untuk dapat dihadirkan dalam karya tafsirnya menjawab problematika umat, di sisi lain beliau juga mengkombinasikan analigi rasional dengan merujuk tafsir yang menggunakan analisa nalar sebagai penjelas dari sebuah penafsiran ayat sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterima akal sehat. Pekerjaan ini tentu tidak mudah karena perlu pendalaman terhadap karya tafsir terdahulu dan menghadirkannya dengan nalar rasional yang mudah difahami di era kontemporer yang cenderung rasional dan pragmatis. Karenanya uraian yang disajikan Zuhaili dalam tafsirannya beliau mengupas dari berbagai aspek baik gramatikal bahasa yang bersifat rumit sampai kontekstualitas kandungan ayat yang dinilai relevan dengan kebutuhan umat di era kontemporer.

Dalam menyusun kitab tafsir al-Munir, Zuhaili merujuk kepada berbagai kitab tafsir, ulumul Qur'an, Hadits, Ushul Fiqh, serta beberapa kitab yang membahaw teologi. Dari kesemuanya itu di antaranya:²⁹

1. Sumber rujukan kitab tafsir
 - a. *Tafsir Ath Thabary* karya Ibnu Jarir Ath Thabary
 - b. *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah
 - c. *Jami' fi Ahkâm Al-Qur'an* karya al-Qurthubi
 - d. *At Tafsir al Kabîr* karya Fahrudin al Razi
 - e. *Al Kasyâf* karya Imam Zamakhsyari
 - f. *Tafsir Ibn Katsîr* karya Ismail bin Umar bin Katsir
 - g. *Tafsir al-Bahr al Muhith* karya Abu Hayyah Muhammad bin Yusuf
 - h. *Ahkâm al Qur'an* karya al-Jashas
 - i. *Tafsir al-Lusi* karya Syuhabuddin Mahmud bin Abdillah
 - j. *Al Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho
2. Sumber rujukan ilmu Al-Qur'an
 - a. *Al Itqân* karya Imam Suyuthi
 - b. *Lubâb an Nuqûl fi Asbâb an Nuzûl* karya Imam Suyuthi
 - c. *Asbab an Nuzul* karya al Wahidi
 - d. *I'jaz Al-Qur'an* karya al Baqilani
 - e. *Mabâhith fi Ulum al Qur'an* karya Shubhu Shalih
3. Sumber rujukan kitab Hadits
 - a. Shahih al Bukhari karya Imam Bukhari

²⁸ Wahbah al Zuhaili, *al Tafsîr al Munîr fi al- 'aqîdah wa al syari'ah wa al manhaj*, Jilid-1...., hal. 6-7.

²⁹ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Ayazy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern...*, hal.170-172.

- b. Shahih Muslim karya Imam Muslim
 - c. Sunan Tirmidzi karya Imam Tirmidzi
 - d. Sunan Ibnu Majah karya Abu Abdillah bin Muhammad bin Yazid al Qazwaini
 - e. Sunan Abi Dawud karya Sulaiman bin Asy'ast bin Syadat
 - f. Sunan an Nasai karya Ahmad bin Syu'aib Abu Abd ar-Rahman an-Nasai
 - g. Musnad Ahmad bin Hambal
 - h. Al Mustadwak karya Imam Hakim
 - i. *Ad dalâil an Nubuwwah* karya Imam Baihaqi
4. Sumber rujukan kitab Fiqh dan Ushul Fiqh
 - a. *Bidâyah al Mujtahid* karya Ibn Rusyd
 - b. *Ar-Risâlah* karya Imam Syafi'i
 - c. *Al Mushtasyfa* karya Imam Ghazali
 - d. *Ushul al Fiqh al Islami* karya Wahbah al Zuhaili
 - e. *Al Fiqh al Islam wa Adillatuhu* karya Wahbah al Zuhaili
 5. Sumber rujukan Ilmu kalam (teologi)
 - a. *Al Kâfi* Karya Muhammad bin Ya'qub
 - b. *Asy Syâfi Syar Ushul al Kafi* karya Abdullah Nudhaffar
 - c. *Ihyâ' Ulum ad Dîn* karya Imam Ghazali
 6. Sumber rujukan ilmu Lughat
 2. *Lisîn al 'Arab* karya Ibn al Mndhur
 3. *Al Furûq* karya al-Qarafi
 4. *Mufradât li afâdz al Qur'an* karya al Asfihani

BAB IV

TERMA ANAK DAN ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN

A. Term Anak dalam Al-Qur'an

Mengkaji term anak dalam Al-Qur'an sangat penting untuk dianalisa dalam kajian ini. Di mana relasi anak dan orang tua dalam Al-Qur'an tidak dapat diketahui kecuali mengetahui komponen-komponen yang terkait dengan bahasan ini. Di antaranya adalah bahasan anak dalam Al-Qur'an dengan segala aspek dan penyebutannya. Dengan mengkaji term tentang anak akan diketahui kedudukan anak, hak, kewajiban, serta relasi yang terbagun antara anak dan orang tua sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyebutkan anak dengan berbagai term. Penyebutan ini diulang cukup banyak dan tersebar di sejumlah surah. Di antara term yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebutkan anak adalah *Ibn, bint, walad, shabiy, thifl, Dzurriyah, Ghulâm*, dan sebagainya. Abdul Halim mengemukakan dalam penelitiannya ditemukan 71 kali term *walad* dalam 29 surah, term *Ibn* 119 kali dalam 41 surah, term *thifl* 4 kali di dalam 3 surah. term *ghulam* 13 kali dalam 8 surah, term *dzurriyah* 31 kali di dalam 19 surah.¹ jumlah ini bisa saja lebih jika dikaitkan dengan derivasi kata yang digunakan dalam al-Qur'an. Berikut uraian beberapa term yang merujuk pada eksistensi anak dalam Al-Qur'an.

¹ Abdul Halim, *Konsep Anak dlaam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Laporan Penelitian, Medan: Puslit,2010, hal. 38.

1. Term *Ibn*

Term *Ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *Ibn* memiliki akar kata *ba-na-wa* yang artinya sesuatu yang muncul dari sesuatu yang lain. Kata ini memiliki bentuk jamak *abnâ'*. Dari kata ini juga kemudian lahir kata *banâ-yabnû-binwun* yang artinya membangun sesuatu, dengan cara melakukan penggabungan dari sesuatu dengan sesuatu yang lain.² kata *Ibn* ini merupakan bentuk isim *mufrâd* dengan kata dasar *binwun*, setelah adanya perubahan dengan kaidah tertentu dalam pengucapan dalam bahasa Arab kemudian dalam bentuk mufrad menjadi *Ibn* dan bentuk jamaknya yaitu *banûn*. Term *Ibn* ini masih seakar dengan term *banâ* yang artinya membangun atau melakukan kebaikan. Karenanya *banâ al bayt* bermakna membangun rumah dan *banâ al-rajul* artinya berbuat kebaikan.³

Term *Ibn* lebih khusus dari *walâd*. Di mana *Ibn* merupakan term yang digunakan untuk menunjuk anak laki-laki. Term yang digunakan untuk menunjukkan anak perempuan dengan kedudukan yang serupa dengan *Ibn* adalah *bint*. Term *Ibn* dan *bint* dalam sudut pandang fiqh ketika dinisbahkan kepada orang tua (ayah dan Ibu) berstatus sebagai anak biologis dari hubungan pernikahan yang sah.⁴ Dalam artian term *Ibn* dan *bint* digunakan dalam rangka menunjukkan eksistensi anak sebagai keturunan, anak kandung, atau anak yang memiliki hubungan darah dalam tatanan keluarga. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surah An-Nisâ'/4:171;

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ
مِّنْهُ.....^ط

Artinya: *Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah SWT dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.* (An-Nisâ'/4:171)

Penyebutan Isa a.s sebagai putra Maryam dikedukakan dengan term *Ibn* karena secara nasab Isa adalah putra kandung dari Maryam itu sendiri. Dalam ayat lain surah Al-A'râf/7:150 dikemukakan;

² Abu al Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jâm Mawâ'is al Lughah*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 2001, hal.13.

³ Lois Ma'luf, *Al Munjîd*, Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th, hal.48.

⁴ Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah*, Cet-2, Jilid-1, Kuwait :Wuzârah al-Auqâf wa Su'un al Islamiyah, 1983, hal.183-184.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۗ^ط
 أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنُ أُمِّ إِبْرَاهِيمَ
 الْقَوْمَ اسْتَضَعْفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim. (al-A'râf/7:150)

Dalam ayat ini ketika Nabi Musa menunjukkan kemarahan pada saudaranya Nabi Harun kata yang digunakan adalah *Ibnu umma* yang artinya anak ibuku. Sebagaimana diketahui bahwa Musa dan Harun adalah saudara kandung. Harun a.s lahir lebih dahulu dibanding Musa a.s terpaut usia 3 tahun. Keduanya merupakan nabi dan rasul keturunan Bani Israel. Abdurrahman Habannakah mengemukakan bahwa Harun a.s sebagai saudara kandung Musa a.s yang diutus Allah SWT sebagai menteri Musa a.s untuk membantu dakwahnya.⁵

Makna secara terminologi ini menggambarkan bahwa anak disebutkan dengan term *Ibn* layaknya bangunan yang dapat mendatangkan kebaikan. Karakteristik bangunan yang baik adalah yang memiliki kontruksi kuat sehingga tidak mudah roboh diterpa bencana. Begitu juga dengan anak dia akan menjadi generasi yang tangguh dan baik manakala dibekali dasar-dasar keimanan yang kuat sejak kecil sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa sebagai generasi yang tangguh karena memiliki kecakapan baik jasmani maupun ruhani.

2. Term *Bunayya*

Masih berkaitan dengan term *Ibn*, Al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk *tashghîr*. Term *Ibn* memiliki bentuk *tashghîr* yaitu

⁵ Muhammad Thaib Muhammad, "Kehidupan Harun a.s dan Dakwahnya", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 18, No.2, Juli 2021, hal. 98.

bunayy yang memiliki pengertian anak secara fisik masih kecil serta menunjukkan adanya kedekatan.⁶Term ini dalam Al-Qur'an terulang 7 kali.⁷ Term *bunayy* ini sering digunakan Al-Qur'an untuk panggilan terhadap anak. Seperti *yâ bunayya* digunakan dalam QS. Luqmân/31:13, yang menunjukkan nasehat Luqman Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Begitu juga term ini digunakan Nabi Ya'qub ketika memberi nasehat kepada putranya Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara nya (Yusuf/12:5). Nabi Nuh memanggil anaknya untuk ikut naik prahu ketika terjadi banjir bah sebagaimana dalam surah Hûd/11:42. Ketiga ayat ini menggunakan term *bunayya* sebagai penyebutan panggilan kepada anak menggambarkan adanya kedekatan antara anak dan orang tua. Terwujud jalinan kasih sayang bukan relasi atas dasar kebencian dan perlakuan kasar terhadap anak.⁸

Al-Marâghi mengatakan bahwa term *bunayya* dipergunakan untuk kata ganti anak yang mengisyaratkan adanya kasih sayang mendalam.⁹ Term ini juga menandakan bahwa dalam mendidik dan mengasuh anak hendaknya orang tua sepenuhnya mencurahkan kasih sayang. Quraish Shihab mengungkapkan pada umumnya rasa kasih sayang tumbuh terhadap anak terutama ketika usia masih kecil.¹⁰ Ungkapan orang tua terhadap anak yang mengandung kasih sayang biasanya menimbulkan komunikasi efektif. Hal ini akan membangun relasi positif antara anak dan orang tua.

Ketika relasi terjalin dengan baik maka nasehat-nasehat baik dari orang tua mudah diterima oleh anak, sehingga anak mudah untuk dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Ketika dirinya menyimpang orang tua dengan mudah meluruskannya karena adanya relasi yang terjalin dengan baik. Suatu larangan ataupun perintah sekalipun dipandang berat ketika diawali dengan belaian kasih sayang maka akan mudah untuk diterima dan dimengerti. Sehingga relasi antara anak dan orang tua tidak terhalang dengan perselisihan karena penolakan, justru yang terbangun adalah relasi harmonis dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tua.

Berikut firman Allah SWT yang menggunakan term *bunayy* sebagai kata yang digunakan Luqman ketika berinteraksi dengan anaknya sebagaimana tertuang dalam Q.S. Luqmân/31: 13,16,17

⁶ Hifni bin Nasif, ed.al., *Qawaidu Al lughah Al Arabiyyah*, Surabaya: syirkah maktabah wa mathba'ah,t.th, hal 79.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an* , Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 170.

⁸ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic Parenting"....., hal. 282.

⁹ A. M. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992, hal. 129

¹⁰ Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 397.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqmân/31: 13).

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ

بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). (Luqmân/31: 16-17).

Ketiga ayat dari surah Luqmân tersebut menggambarkan adanya dialek yang santun dan penuh kelembutan. Arahan dan ajakan orang tua kepada anak untuk berbuat baik dan menaati perintah Allah SWT disampaikan tanpa adanya tendensi otoriter dan memaksa. Dari dialektika yang disajikan ayat tersebut dapat dipahami bahwa panggilan anak dengan *yâ bunayya* dalam Al-Qur'an menggambarkan model pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an adalah pendidikan yang penuh kasih sayang, dalam artian kasih sayang yang mendidik bukan memanjakan. Hal ini dicontohkan Luqman Hakim sebagaimana kandungan ayat tersebut yang memanggil anaknya tidak langsung menyebut nama anak tetapi dengan sebutan *yâ bunayya*, suatu panggilan yang mengandung belaian dan kasih sayang. Inilah karenanya mengasuh anak yang menjadi komponen terpenting adalah kasih sayang pengasuh/orang tua kepada anak.

3. Term *al-Walad*

Dalam menyebutkan anak, Al-Qur'an seringkali menggunakan term *walad*. Term ini terulang sebanyak 65 kali dengan berbagai derivasinya¹¹. Term ini memiliki bentuk jamak *aulâd* yang berarti anak yang dilahirkan oleh orang tua. Baik itu anak laki-laki maupun perempuan, term ini juga

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an*, Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 852-853.

menunjukkan pada pengertian anak dalam kondisi masih kecil maupun sudah dewasa.¹² Dari term ini dapat dimengerti bahwa anak yang belum lahir tidak dapat disebut *walad* akan tetapi ia disebut janin yang terambil dari kata *Janna-yajunnu* yang memiliki makna sesuatu yang tersembunyi atau tertutup di dalam kandungan seorang ibu.¹³

Term *walad* ini menggambarkan adanya ikatan nasab seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini bisa dilihat dalam Surah al-Baqarah/2:233, Ali Imran/3:47, an-Nisa/4:11, Luqmân/31:33, al-Balad/90:3. Karenanya dalam bahasa Arab kata *wâlid* digunakan untuk menunjuk makna ayah yang memiliki ikatan nasab dengan anak. Demikian pula term *walidah* yang berarti ibu yang melahirkan atau ibu kandung. Hal ini berbeda dengan penggunaan term *Ibn* yang mengandung arti bisa anak kandung atau anak angkat, demikian pula term *abb* yang berarti ayah kandung dan bisa juga bermakna ayah angkat.¹⁴

Dari kata *walad* juga dapat menurunkan kata *wallada* yang artinya melahirkan dan *ansya'a* yang berarti menumbuhkan serta *rabba* yang berarti membimbing. Terkait dengan hal ini menurut Mustaqim memberikan isyarat dalam konteks *parenting* bahwa tugas orang tua terhadap anak adalah bukan hanya membina untuk tumbuh kembangnya dari segi fisik anak semata akan tetapi aspek emosional, psikologi, hingga aspek spiritual anak.¹⁵ Sebagai contoh dalam Al-Qur'an diperintahkan seorang ibu untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) ketika anak masih balita sampai anak berusia dua tahun (Al-Baqarah/2:233). Terkait perintah ini Imam Qurthubi menegaskan bahwa seorang ibu wajib memberikan ASI kepada anaknya terkecuali adanya perihail yang menghalangi untuk dapat menyusui bayi.¹⁶

ASI merupakan minuman terbaik bagi balita karena dari ASI itu mengandung nutrisi terbaik bagi anak sekaligus antibodi untuk kekebalan tubuh bayi. Di sisi lain secara psikologi seorang ibu yang menyusui anaknya dapat membangun kelekatan terhadap anak (*attachment*). Kelekatan anak dan orang tua terjadi karena adanya relasi antara keduanya. Relasi ini bisa berbentuk hubungan yang baik ataupun hubungan yang buruk. Membangun kelekatan dengan anak dengan memberikan ASI ketika anak usia di bawah 2 tahun selain memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak juga secara psikologis menciptakan relasi baik antara anak dengan orang tua khususnya seorang ibu.

¹² Lois Ma'lûf, *al-Munjid*, Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, t.th hal. 1019.

¹³ Lois Ma'lûf, *al-Munjid*..., hal. 99.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, cet. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal.614.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic Parenting"..., hal. 272.

¹⁶ Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkâm Al-Qur'an*, Jilid -3, Riyad: Dar al Kutub, 2003, hal.161.

Anak secara fitrah memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa potensi itu dapat dikembangkan melalui proses pendidikan (*tarbiyyah*) karena inti dari pendidikan adalah melejitkan potensi yang dimiliki seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang. Dengan pendidikan anak menjadi berkarakter, berilmu, dan memiliki ketrampilan, sehingga potensi yang dimiliki anak membawa harapan bagi orang tua. Anak yang dapat membawa harapan dan kesejukan hati bagi orang tuanya Al-Qur'an menyebutnya sebagai *Qurrata a'yûn* (permata hati) bagi orang tuanya.¹⁷

4. Term *al-Thifl*

Terkait dengan term *al-Thifl* ini, Al-Qur'an menyebutnya 4 kali dalam tiga surah, yaitu surah an-Nûr/24:31 dan 59, al-Hajj/22:5, al-Mukmin/23:67.¹⁸ Secara bahasa term *al Thifl* memiliki bentuk plural *al-athfâl* yang maknanya ini anak kecil yang baru lahir. Orang Arab terbiasa mengatakan *thifl dhalâm* yang berarti awal masuknya waktu malam. Apabila dikatakan *thaffalnâ ibilanâ tathfilan* bermakna kami usai memisahkan anak unta dari induknya.¹⁹ Dari term ini dapat dipahami bahwa anak dikatakan *thifl* karena dia masih kecil karenanya membutuhkan pendampingan serius dari orang tuanya berupa parenting (pengasuhan). Menurut Mustaqim anak dengan term *thifl* mengandung tiga konteks:²⁰

a. Anak yang baru lahir (anak bayi)

Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hajj/22:5

.....وَتُقَرَّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ۖ....

Artinya: ...dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, ... (al-Hajj/22:5)

Dari ayat ini menggambarkan sebuah pesan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak sampai dia tumbuh menjadi dewasa. Agar anak tumbuh kembang dengan baik sudah barang tentu membutuhkan pengasuhan (*parenting*) dengan baik terutama

¹⁷ Sebagaimana disinggung dalam surah al-Furqân/25:74

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an*, Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 525.

¹⁹ Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001, hal.595.

²⁰ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic Parenting"....., hal. 279.

kasih sayang. Oleh sebabnya anak yang berada dalam kandungan berada di dalam rahim ibunya. Haka rahim ini merupakan term *al Arhâm* (rahim ibu) di mana di tempat ini janin mendapatkan perlindungan. Term *arhâm* sendiri memiliki kata dasar *rahm* yang berarti kasih sayang.

b. Anak yang belum mencapai dewasa

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah an-Nûr/24: 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah SWT menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (An-Nûr/24: 59)*

Pada ayat ini dijelaskan tata krama yang perlu diajarkan orang tua kepada anak. Seorang anak ketika hendak masuk ke kamar orang tua hendaknya diajari untuk meminta izin terlebih dahulu. Karena ketika anak tidak diajari meminta izin dengan mengucapkan salam atau ketuk pintu ketika hendak masuk kamar orang tuanya boeh jadi dia akan menyelonong begitu saja masuk di kamar orang tua. Menjadi perihal negatif ketika kemudian anak menjumpai orang tuanya sedang dalam kondisi terbuka auratnya. Dengan diajari tata krama anak akan lebih santun dan orang tua tidak terkejut dan dapat menyesuaikan keadaan ketika anak masuk ke kamarnya.

c. Anak yang masuk fase perkembangan awal

Kriteria ini merupakan anak yang belum mengenal lawan jenis, dalam artian dia belum memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Karenanya dalam fase ini anak seorang anak laki-laki diperbolehkan melihat aurat perempuan bukan mahramnya, sebagaimana terlihat dalam Q.S. an-Nûr/24: 31.

5. Term *Bint*

Term *bint* ini merupakan bentuk mufrad dari *banât*. Term *bint* menunjukkan pada makna anak perempuan. Dengan berbagai macam bentuknya *bint* terulang 19 kali dalam Al-Qur'an.²¹ Terkait anak perempuan pula, Al-Qur'an terkadang menggunakan term *untsa*. Term ini terulang 30 kali dalam Al-Qur'an.²² Kedua term tersebut memiliki konotasi perempuan. Term *bint* bermakna perempuan sebagai seorang anak yang memiliki

²¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an* , Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 170-171.

²² Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 114-115.

hubungan dengan orang tua sebagaimana term *Ibn* sementara term *untsa* berkaitan dengan status biologis perempuan yang menjadi lawan dari *dzakar* (laki-laki). Kedudukan *untsa* sebagai status biologis perempuan sebagaimana dijelaskan Hamka saat menafsirkan surah ar-Ra'd/13 ayat 8.²³

Bahasan anak perempuan merupakan isu yang membawa banyak perhatian terutama di era Al-Qur'an turun. Tradisi jahiliah yang menganggap siapa yang memiliki anak perempuan sebagai kehinaan, di saat yang sama justru Al-Qur'an menunjukkan perlakuan yang berbalik. Al-Qur'an mendobrak tradisi jahiliah yang beranggapan memiliki anak perempuan sebagai suatu kehinaan tersebut. Al-Qur'an mengangkat derajat perempuan dan mendudukkannya dalam posisi terhormat. Perempuan harus dijaga kesucian dan kehormatannya, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Nabi SAW untuk menyuruh para gadis yang sudah dewasa menutup aurat mereka kepada selain mahram dengan mengenakan jilbab.

Perintah memakai jilbab bagi perempuan adalah sebagai upaya perempuan terjaga dari potensi terlihatnya aurat dan keindahan tubuhnya yang dapat membuat laki-laki tertarik. Jika perempuan tidak menutup auratnya dikhawatirkan menarik para laki-laki untuk menggonggonya dan mengakibatkan dia tidak nyaman. Terlebih laki-laki memiliki struktur fisik yang cenderung lebih perkasa dibanding perempuan. Sehingga dikhawatirkan perempuan tidak berdaya menjauhkan diri dari gangguan laki-laki. Jelas kiranya Islam memerintahkan perempuan menutup aurat dengan memakai jilbab bukanlah bentuk diskriminasi akan tetapi justru sebagai bentuk penjagaan dan penghormatan kepada perempuan. Perintah perempuan untuk memakai jilbab sebagaimana tertuang dalam surah al-Ahzâb/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكْ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah SWT adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (al-Ahzâb/33: 59)*

Ayat ini menunjukkan penghormatan kepada perempuan. Perempuan dapat melakukan segala aktivitasnya baik di dalam rumah maupun di luar rumah selama mampu menjaga diri. Penjagaan diri yang paling minimal adalah dengan menutup aurat. Jilbab adalah pakaian yang mampu menutup aurat perempuan sehingga menghalangi orang lain melihat keindahan

²³ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid-5, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal.51.

tubuhnya. Dalam konteks *parenting*, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak perempuannya untuk berlatih menutup aurat sejak kecil. Memakai jilbab dan berpakaian sopan ketika keluar rumah agar kelak dewasa anak terbiasa dengan memakai busana yang sopan dan menutup aurat tanpa keterpaksaan.

6. Term *Dzurriyyah*

Term *Dzurriyyah* dalam Al-Qur'an disebut 32 kali.²⁴ Kata ini memiliki kata dasar *dzarra* yang berarti lembut dan menyebar. Al-Qur'an menggunakan term *Dzurriyyah* dalam menyinggung anak karena berkaitan dengan anak cucu dan keturunan.²⁵ Anak cucu adalah keturunan yang jumlahnya banyak sehingga tidak dipungkiri mereka sudah menyebar luas. Ini menjadi preseden di mana anak cucu yang baik-baik adalah kebanggaan orang tua karena mereka pasti akan berbuat lemah lembut kepada orang tua mereka yang sudah tidak muda lagi.

Penggunaan kata *Dzurriyyah* dalam Al-Qur'an sebagian mengandung makna negatif seperti *dzurriyyatan dhi'âfan* (keturunan yang lemah) sebagaimana disebutkan dalam surah an-Nisâ'/4:9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (an-Nisâ'/4:9)*

Dalam ayat ini menegaskan perlunya kesungguhan orang tua dalam membina keluarga terutama anak keturunan agar menjadi generasi unggul dalam segala aspeknya. Di sisi yang lain, term *dzurriyyah* digunakan untuk konotasi yang positif, seperti halnya doa yang dipanjatkan oleh Nabi Zakariya ketika memohon untuk dikaruniai keturunan kepada Allah SWT (Ali-Imrân/3: 38). Begitu juga doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim untuk dikaruniai anak keturunan yang shaleh dan patuh menjalankan perintah Allah SWT (al-Baqarah/2:128). Kedua ayat ini memberikan isyarat bahwasanya mencetak generasi unggul yang sholeh dan berkualitas dibutuhkan doa orang tua di samping upaya sungguh-sungguh dalam

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 331-332.

²⁵ Abu al-Husain Ahmad Ibn al-Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001, hal.362.

mendidiknya. Allah SWT akan mempertemukan anak keturunan yang baik-baik dengan orang tua mereka kelak di hari akhir karena kebaikan yang mereka tanamkan turun temurun. (at-Thûr/52: 21).

7. Term *Hafadah*

Term hafadah memiliki bentuk tunggal *hâfidh* yang digunakan untuk menunjukkan makna cucu, baik kaitannya ada hubungan kekerabatan atau dari jalur lain. Kata ini memiliki derivasi dari term *hafada* yang bermakna orang yang berjasa memberikan pelayanan (berhidmat) baik terhadap saudara dekat maupun orang lain.²⁶ Dari kata ini dapat dipahami bahwa cucu selayaknya dapat berkhidmat dan melayani kepada orang tuanya secara tulus. Karena sebab orang tua lah ia lahir ke dunia dan atas kasih sayang dan keikhlasannya mendidik dan membesarkannya dengan penuh susah payah tanpa perhitungan. Terkait term *hafadah* Al-Qur'an menyebutkan hanya satu kali.²⁷ Sebagaimana terdapat di dalam surah an-Nahl/16:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفِيَالِبَطِيلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Allah SWT menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah SWT? (an-Nahl/16:72)

Allah SWT beberapa kali mengulang perintah anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya seperti tercantum dalam surah al-An'âm/6: 151, al-Isrâ'/17:23, Luqmân/31:14, al-'Ankabut/29:8, al-Ahqâf/46:15. Adanya pengulangan term yang sama dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kaidah penafsiran hal ini menunjukkan adanya urgensi pada persoalan yang diulang tersebut. Artinya adanya perhatian Allah SWT terkait konteks pengulangannya. Terlebih substansi pengulangan memiliki kesamaan dalam pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya *ta'kid* (penguatan) bahwa pesan tersebut bernilai sangat penting. Betapa pentingnya perihal kebaktian anak terhadap orang tuanya, Al-Qur'an memberikan wasiat melalui kisah Lukman (Luqmân/31: 14-15)

²⁶ Al Raghîb al Isfahâni, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010, hal.95.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal.254.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ إِنَّ أَشْكُرَّ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya; Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqmân/31: 14-15).

8. Term *Shabiyy*

Ibnu Faris mendefinisikan kata *shabiyy* sebagai anak yang masih kecil.²⁸ Term ini hanya terulang 2 kali di dalam Al-Qur'an.²⁹ Pertama terkait perintah Allah SWT kepada Nabi Yahya untuk mempelajari kitab Taurat (Surah Maryam/19:12), ke dua ketika Nabi Isa a.s dapat berbicara di waktu masih bayi (Surah Maryam/19:29). Terkait ayat yang pertama, berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada Nabi Yahya untuk mempelajari, mengamalkan isi dan mengajarkan kitab Taurat kepada kaumnya. Allah SWT telah memberikan hikmah kepada Yahya semenjak ia masih kecil (sebelum mencapai usia baligh).³⁰

Sementara pada ayat ke dua term *shabiyy* sebagaimana dijelaskan Ar-Razi menunjuk pada Nabi Isa a.s yang masih bayi ketika diperintah oleh ibundanya untuk berbicara perihal tuduhan ibundanya Maryam yang hamil tanpa memiliki suami. Ketika itu Isa masih dalam ayunan ibunya, diperintah

²⁸ Abu al Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jâm Maqâyis al Lughah*...., hal.562.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an*...., hal.493

³⁰ Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, Jilid-2, Cet. Ke-4, Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1981, hal. 212.

untuk berbicara seraya bergegas mengatakan bahwa saya (Isa) adalah hamba Allah SWT di ciptakan tanpa ayah.³¹

9. Term *Ghulâm*

Term *ghulâm* di dalam Al-Qur'an di sebut sebanyak 13 kali dengan berbagai bentuknya.³² Setidaknya ada dua bentuk penggunaan *ghulâm* dalam menyebutkan anak. Pertama untuk menyebut anak kecil yang masih bayi, seperti perkataan Zakariya yang tidak yakin akan memiliki anak karena usia dirinya yang tua dan istrinya yang mandul (Surah Maryam/19:8). Terkait dengan kisah ini diulang juga dalam surah Ali Imrân/3:40 seakan sesuatu yang mustahil apabila dia dapat dikaruniai anak di saat usianya yang terlampau tua dan istrinya mandul. Keraguan ini mendapatkan jawaban dari Allah SWT bahwa tidak ada yang mustahil jika Allah SWT sudah menghendaki. Kedua, term *ghulâm* digunakan untuk menunjukkan makna anak muda sebagaimana tersirat dalam surah Yusuf/12:19. Dalam ayat ini mengindikasikan penggunaan kata *ghulâm* menunjuk pada anak muda yang sudah mencapai pubertitas, di mana memiliki dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Sebagaimana dikemukakan Asfahani dalam *Mu'jâm Mufradât Alfadz Al-Qur'an* kata *ghulâm* merupakan jamak dari *ghilmah* atau *ghilmân*. Kata ini digunakan untuk menunjuk makna anak muda yang sudah beranjak dewasa di mana pada usianya sudah didominasi nafsu ketertarikan terhadap lawan jenis.³³ Anak yang masuk usia puber biasanya nafsunya sedang membara karenanya ia butuh mendapatkan perhatian sekaligus kasih sayang dari orang tuanya. Perlunya orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan anak agar dia mendapatka solusi dari persoalan yang dihadapinya di dalam keluarga dan tidak membahayakan orang lain.

10. Term *Arhâm*

Term *arhâm* memiliki hubungan makna dengan term *rahima* yang berarti rahim wanita atau kandungan wanita. Term ini juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim.³⁴ Pada dasarnya term ini tidak menunjukkan makna anak secara langsung, akan tetapi dari isyarat yang ditunjukkan oleh ayat surah Luqmân/31:34 ungkapan *al arhâm* pada ayat tersebut mengandung pengertian sebagai apa yang ada dalam kandungan. Tidak lain kandungan adalah tempat keberadaan seorang bayi yang belum lahir. Dari isyarat ini tidak salah jikalau term *al-arhâm*

³¹ Fakhruddin al-Razi, *Tafsîr Mafâtikh al Ghaîb*, Jilid 21, Cet. Ke-3, Beirut: Dar al Ihya' al 'Araby, 1420 H/ 2000 M, hal. 537.

³² Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 616.

³³ Al Raghib al Isfahâni, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010, hal.274-275.

³⁴ Al Raghib al Isfahâni, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an...*, hal.145.

memiliki relevansi dengan penyebutan anak dalam Al-Qur'an. Terlebih kaitannya dengan persoalan *parenting*, di mana *parenting* berlangsung tidak hanya setelah anak lahir tetapi semenjak anak berkembang di dalam rahim ibunya sejak itu pula *parenting* terhadap anak dimulai.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ungkapan al-Qur'an dalam menyebutkan anak memiliki penekanan berbeda-beda sesuai term yang digunakan. Anak disebut dengan *ibn/bint* berbeda penekanan makna jika disebut dengan *walad*. Betitu juga anak disebut dengan term *thifl* memiliki penekanan makna yang berbeda dengan *shabiy*, *ghulâm*, dan term-term yang lain. berikut distingsi penyebutan anak dari beragam term anak yang digunakan Al-Qur'an:

| No | Term | Frekuensi | Distingsi Makna |
|----|---------------------|------------|--|
| 1 | <i>Ibn dan Bint</i> | 161 dan 19 | Digunakan dalam rangka menunjukkan eksistensi anak sebagai keturunan yang bersifat umum |
| 2 | <i>Bunayy</i> | 7 | Panggilan kepada anak yang ditunjukkan orang tua karena adanya hubungan kedekatan dan kasih sayang. |
| 3 | <i>Walad</i> | 65 | Anak yang dilahirkan oleh orang tuanya secara khusus menggambarkan adanya ikatan nasab seorang anak terhadap orang tuanya. |
| 4 | <i>Thifl</i> | 4 | Anak masih kecil karenanya membutuhkan pendampingan serius dari orang tuanya berupa <i>parenting</i> (pengasuhan) |
| 5 | <i>Dzurriyyah</i> | 32 | Anak keturunan yang menjadi harapan sehingga perlunya kesungguhan orang tua dalam membina anak keturunan agar menjadi generasi unggul. |
| 6 | <i>Hafadah</i> | 1 | Cucu, baik kaitannya ada hubungan kekerabatan atau dari jalur lain |
| 7 | <i>Shabiyy</i> | 2 | anak kecil yang memiliki potensi |
| 8 | <i>Ghulâm</i> | 13 | Anak muda yang sudah beranjak dewasa di mana pada usianya sudah didominasi nafsu ketertarikan terhadap lawan jenis |
| 9 | <i>Arhâm</i> | 1 | Hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim |

Tabel 4.1: Distingsi term-term yang memiliki konotasi makna anak dalam Al-Qur'an

Dari uraian tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap term anak dalam Al- Qur'an memiliki tendensi mana yang beragam. penyebutan anak dengan term yang berbeda menunjukkan konteks bahasan dan makna yang berbeda. Penyebutan anak menggunakan term *thifl*, *shabiyy*, dan *ghulâm* cenderung menyinggung anak dalam aspek fisik yang menjadi bagian dari aspek biologis. Begitu juga term walad dan ibn/bint yang juga lebih banyak menyinggung aspek biologis secara lebih umum dari ke tiga term tersebut. Term *walad* dan *arhâm*, mencakup berbagai aspek biologis baik terkait individu anak maupun aspek hubungan darah dengan orang lain. Adapun term *dzurriyyah*, *ibn/ bint*, dan *hafadah* cenderung menyinggung aspek hubungan anak dengan lingkungan sosialnya. Sementara term *bunayy* memiliki kecenderungan pada penyebutan anak pada aspek psikologis, di mana term ini sering digunakan dalam ungkapan yang bermuatan kasih sayang dan belaian terhadap anak.

B. Term Orangtua dalam Al-Qur'an

1. Term *Wâlidâin*

Kata *Wâidâin* merupakan bentuk tasniyah dari kata dasar *wâlid* (bentuk untuk mudzakar) *begitu juga walidah* (bentuk untuk *muannats*).³⁵ Terkait penyebutan term ini dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 20 kali pengulangan dengan berbagai derivasinya.³⁶ Bentuk *wâlidâin* dalam sejumlah ayat Al-Qur'an mengandung pengertian ayah dan ibu atau orang tua kandung dari anaknya. Hal ini dapat dilihat di dalam sejumlah ayat seperti Qur'an surah al-Baqarah/2: 83,180 serta 215, an-Nisâ'/4: 36, al-An'âm /6:151, Ibrahim /14: 41, al-Isra'/: 23-24, Maryam /19:14 serta 32, an-Naml/: 19, al-'Ankabût /29: 8, Luqmân/31: 14-15, al-Ahqâf /46: 15 dan Nûh /71: 28.

Term serupa yang memiliki makna sama dengan *wâlidâin* yaitu *abawain*. Term *abawain* ini terulang 7 kali dalam Al-Qur'an.³⁷ *Abawain* memiliki bentuk tunggal *abu* yang asal katanya adalah *abawun*. Kata *abawun* mengandung pengertian seseorang yang memberikan pendidikan serta nafkah.³⁸ Isfahani memberikan penjelasan bahwa segala sesuatu yang menjadi penyebab atas keberadaan sesuatu yang lain disebut *abû*, demikian ini berlandaskan pada ungkapan bahwa Rasulullah juga disebut sebagai *abu*

³⁵ Al Raghib al Isfihâni, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010, hal. 414.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 853.

³⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 4

³⁸ Ibnu Mandzur, *Lisân al 'Arab*, Jilid -17 dalam CD Maktabah Syamilah , hal.7-8.

al mu'minîn. Term *abawaîn* dalam penggunaannya oleh kalangan orang Arab memiliki berbagai makna. *Abawaîn* bisa bermakna paman dan bapak, ibu serta bapak, atau juga bisa bermakna kakek dan bapak. Hal ini berbeda ketika term yang digunakan adalah walidain. Term *wâlidain* hanya tertuju kepada ibu dan bapak semata.³⁹

Dari sejumlah ayat yang menyinggung term *wâlidain* ataupun *abawaîn* tersirat pesan perintah seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. ini tidak lain karena besarnya jasa orang tua terhadap tumbuh kembangnya anak. Sehingga orang tua memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan anak karena peranan serta kontribusinya tidak terhitungkan terhadap kehidupan anak. Karenanya Allah SWT memerintahkan anak untuk bersyukur kepada-Nya, atas kebaikan yang diberikan melalui orang tua, sebagai contoh Al-Qur'an surah Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqmân/31:14)*

Zuhaili menegaskan bahwa wajib bagi anak untuk berbakti dan patuh kepada orang tua. Terlebih kepada ibu yang telah mengandungnya dengan kondisi susah payah, melahirkannya dengan menahan rasa sakit, disusul dengan menyusuinya dalam jangka waktu dua tahun, dan senantiasa memberikan perawatan terbaik tanpa henti siang dan malamnya. Karenanya dalam hadits disutkan seorang ibu memiliki hak yang lebih besar dari ayah dalam mendapatkan bakti dari anaknya. Kebaktian terhadap ibu ditegaskan tiga kali kemudian disusul ke empat kalinya dengan menyebutkan ayah menunjukkan bahwa besarnya hak kebaktian kepada ibu tiga kali lipat dari kebaktian terhadap ayah.⁴⁰

2. Term *Wâlid*

Terkait dengan penyebutan term *wâlid* telah disinggung dalam pembahasan term yang berkaitan dengan anak. Kata *wâlid* memiliki kata dasar *walad*. *Wâlid* bermakna ayah sementara *walad* bermakna anak, begitu

³⁹ Al Raghîb al Isfihânî, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an...*, hal. 10.

⁴⁰ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11, Cet. Ke-10, Damaskus: Dar al Fikr, 2009, hal. 160.

juga kata *maulûd* bermakna anak yang dilahirkan. Oleh karena itu dalam bahasa Arab kata *wâlid* sebagaimana dikemukakan Shihab digunakan untuk menunjuk makna ayah yang memiliki ikatan nasab dengan anak. Demikian pula term *walidah* yang bermakna ibu yang melahirkan.⁴¹

Pengertian ini menggambarkan bahwa *wâlid* bermakna ayah yang menjadi sebab pembuahan atau kehamilan seorang ibu (*walidah*). Hal ini berbeda dengan penggunaan term *abû* yang juga bermakna ayah. Sebagaimana dikemukakan Derysmono, penggunaan *abû* memiliki tendensi makna di mana seorang ayah memiliki peranan dalam pemeliharaan sekaligus memberikan nafkah. Karenanya seorang ayah yang hanya menjadi sebab kehamilan seorang ibu tanpa memiliki peranan dalam pengasuhan dan pemberian nafkah terhadap anak yang dilahirkan atas kehamilan tersebut berstatus sebagai *wâlid* bukan Abu.⁴²

Terkait dengan term *wâlid* sebagai ayah yang menggambarkan hubungan biologis terhadap anak (*walad/maulûd*) terlihat seperti halnya dalam surah Luqmân/31: 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا

يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah SWT (Luqman/31: 33)*

Zuhaili menjelaskan melalui ayat ini tentang keadaan hari akhir dan gambaran relasi anak dan orang tua pada saat hari akhir. Perbedaan penggunaan susunan bahasa antara menggunakan fi'il (*yajzi*) orang tua terhadap anak dan isim fail untuk anak terhadap orang tuanya (*jâzin*) menggambarkan bahwa anak lebih tidak dapat memberikan pertolongan kepada orang tuanya di hari kiamat. Kendati anak dan orang tua memiliki hubungan yang erat akan tetapi di akhirat masing-masing baik anak maupun

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, cet-2, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal.614

⁴² Derysmono, "Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut al Râzî dalam *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib*", *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Ilm Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2016, hal. 154

orang tua tidak dapat saling membantu. Terkait hal ini Zuhali menegaskan bahwa kondisi ini mereka hanya dapat menyaksikan keadaan masing-masing, akan tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, meskipun kiranya orang tua menawarkan bantuan kepada anak akan tetapi Allah SWT tidak memperkenankan. Hal ini karena di hari kiamat tidak ada seorangpun yang dapat memberikan pertolongan kecuali pertolongan dari Allah SWT.⁴³

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa relasi anak dan orang tua dalam kehidupan dunia perlu dibangun sebaik mungkin untuk menggapai ridha Allah SWT. Ketika anak tumbuh kembang dengan pendidikan yang baik, anak mengenal hak dan kewajibannya sebagai seorang anak dan sekaligus hamba Allah SWT hal ini akan bermanfaat bagi dirinya, terutama keselamatan dunia dan akhiratnya. Kehidupan di dunia merupakan jembatan bagi kehidupan selanjutnya di akhirat, karenanya kesempatan untuk menjalin relasi antara anak dan orang tua saat di dunia perlu dibangun dengan baik. Orang tua yang melihat anaknya saat dewasa kehidupannya tidak bahagia tentu ikut sedih sehingga tidak jarang orang tua berupaya membantu anaknya untuk hidup lebih mapan. Hal ini tidak terjadi untuk kehidupan di akhirat, masing-masing bertanggungjawab atas amalnya sendiri, adapun kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami baik anak dan orang tua mereka hanya dapat menyaksikan tanpa dapat memberikan pertolongan apa-apa.

Dari sini dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua kandung baik ayah maupun ibu kandung dalam mengawal tumbuh kembang anak, mengarahkannya, dan menanamkan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT sangatlah diperlukan. Terlebih masa kanak-kanak adalah masa perkembangan yang sangat signifikan dalam menentukan masa depan anak. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan, orang tua kandung umumnya mereka menaruh belaskasih yang lebih tinggi dalam pengasuhan anaknya dibanding ketika anak diasuh oleh orang lain terlebih mereka yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Hal ini karena anak sebagai darah daging yang menjadi belahan jiwanya sehingga upaya untuk sepenuh hati dalam mengasuh dan mengantarkannya tumbuh kembang dapat dipotensikan sebaik-baiknya.

3. Term *Umm*

Penggunaan term *umm* dalam Al-Qur'an dengan segala bentuk dan maknanya terulang sebanyak 35 kali.⁴⁴ Dari kesemuanya ini term *umm* yang digunakan dalam sejumlah ayat memiliki makna yang beragam. Tidak semua term *umm* bermakna sebagai sosok ibu akan tetapi bermakna hal lain. Dari

⁴³ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11, Cet. Ke-10, Damaskus: Dar al Fikr, 2009, hal. 192-194.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an ...*, hal. 98.

penelusuran terhadap ayat-ayat yang menggunakan term *umm* setidaknya ada 29 tempat term *umm* memiliki konotasi ibu yang merupakan lawan kata dari ayah. Selebihnya *umm* bermakna selain ibu seperti *umm al kitâb* dalam surah Ali Imran/3:7, al-Ra'du/13:39, al-Zukhruf/43:4. *Umm al Qurâ'* dalam al-An'am/6:92, al-Syura/42:7. *Umm hawiyah* yang berarti tempat kembali sebagaimana dalam surah al-Qari'ah/101:9.

Raghib al Isfahani memberikan penjelasan terkait term *umm* melalui kitab *Mufradât* nya, *umm* memiliki arti ibu dekat yaitu yang melahirkannya atau ibu jauh yaitu yang menjadi sebab keberadaannya. Seperti ungkapan Hawa adalah ibu kita, selain itu *umm* bermakna segala sesuatu yang menjadi pokok bagi yang lain, permulaan, perbaikan, serta perihal yang berkaitan dengan pendidikan. Isfahani menambahkan dengan mengutip pernyataan al-Khalil bahwa *umm* dapat juga bermakna setiap sesuatu yang meliputi perlihatkan yang lainnya.⁴⁵ Shihab memberikan penjelasan *umm* juga bisa bermakna *umm al-ra's* yaitu ibunya kepala (otak). Dalam konteks lain *umm* juga dapat bermakna target tujuan atau penentu arah, dengan ini karenanya seorang ibu disebut sebagai *umm* karena ia yang menjadi arah dan tujuan bagi anak.⁴⁶

Dari berbagai pengertian semantik dari term *umm* memberikan gambaran bahwa dari setiap makna yang dijabarkan oleh para pakar memiliki kesamaan yaitu *umm* sebagai induk, pokok, sumber, penentu bagi keberadaan suatu hal. dalam konteks *parenting* seorang ibu sebagai *umm* di mana ia menjadi penentu keberadaan seorang anak sekaligus seorang ibu selaku orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mengarahkan tumbuh kembang anak untuk memperoleh masadepan yang baik. Karenanya seorang ibu paling besar perjuangannya bagi keberadaan seorang anak di mulai saat anak masih dalam kandungan sampai anak lahir dan tumbuh besar dalam belaiannya. Al-Qur'an mengungkapkan bagaimana perjuangan seorang ibu dalam mengasuh anak sebagaimana dalam surah Luqman/31:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

⁴⁵ Al Raghib al Isfihâni, *Mu'jam Mufradât Alfadz al Qur'an...*, hal. 21.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol-2, Jakarta:Lentera Hati, 2012, hal. 18

kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqmân/31:14)

Ayat ini menggambarkan keadaan seorang ibu yang mengandung anak. Keadaannya diliputi kesusahan, di mana ia harus menahan beban berat dalam kandungannya. Tidak jarang diliputi rasa lemas, sakit, terlebih saat melahirkan. Tidak berhenti di sini masa nifas juga harus ia jalani yang tentu mengganggu kenyamanan ditambah mengurus anak bayi seperti menyusui yang juga dalam waktu yang cukup lama (dua tahun). Dari ayat ini mengandung pengertian adanya perintah untuk *birrul wâlidain* (berbakti kepada orangtua), berterimakasih kepada orang tua, dan bersyukur kepada Allah SWT.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing term yang menunjukkan makna orang tua dalam Al-Qur'an memiliki konotasi makna dengan penekanan berbeda-beda. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan yang menjadi distingsi dari penggunaan term orang tua dalam Al-Qur'an:

| No | Term | Frekuensi | Distingsi makna |
|----|---------------------------|-----------|--|
| 1 | <i>Wâlid, /-ah, /-aîn</i> | 20 | Ayah dan ibu yang merupakan orang tua kandung dari anaknya. |
| 2 | <i>Abawaîn</i> | 7 | Orang tua baik kandung atau tidak yang memberikan perhatian, pendidikan, serta nafkah. |
| 3 | <i>Umm</i> | 35 | Seorang ibu yang menjadi penentu keberadaan anak. |

Tabel 4.2: Distingsi term-term yang memiliki konotasi makna orang tua dalam Al-Qur'an

Uraian tersebut memeberikan gambaran bahwa orang tua ibu sebagai *umm* menjadi penentu keberadaan seorang anak sehingga ibu paling besar peranannya bagi keberadaan anak di mulai saat anak masih dalam kandungan sampai anak lahir dan tumbuh besar dalam belaiannya. Ibu dan ayah sebagai sebab keberadaan anak secara biologis disebut sebagai *wâlid, /-ah, /-aîn* sehingga erat kaitannya dengan hubungan nasab dan ketersambungan keturunan. Hal ini berdeda dengan *abawaîn* yang menegaskan orang tua yag menghadirkan perhatian dalam segala aspek dalam mengawal tumbuh kembang anak. Sehingga orang tua sebagai *wâlidain* tidak disebut *abawaîn* jika tidak mengambil peranan dalam

⁴⁷ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11..., hal. 160-161.

bertanggungjawab mengawal tumbuh kembang anak baik aspek pemenuhan kebutuhan maupun pendidikan anak.

C. Term Relasi Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an

1. *Shâhibah- Shuhbah*

Kata *shâhibah* atau *shuhbah* berasal dari kata *shahaba* (shad-ha'-ba). Kata ini menurut Ibnu Faris diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan makna sejawat atau berdekatan.⁴⁸ Dalam Al-Qur'an term *shahaba* dengan 11 bentuk turunannya yang kesemuanya terulang 26 kali.⁴⁹ Dari sejumlah ungkapan yang menggunakan term ini yang menunjukkan adanya relasi antara anak dan orang tua dalam KAITANNYA pergaulan antar keduanya adalah Qur'an surah Luqman/31:15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (Luqman/31:15)

Ayat ini memberikan batasan-batasan relasi antara anak dan orang tua terutama dalam hal kepatuhan. Seorang anak secara umum wajib patuh dan taat terhadap orang tua, akan tetapi dikecualikan jika kepatuhan mengikuti keinginan orang tua untuk hak-hak Allah SWT. Di antara relasi yang perlu dihindari ketika orang tua memaksakan anak untuk menyematkan (mengikuti agamanya yang menyimpang), menyekutukan Allah SWT dan bermaksiat kepada Allah SWT.

Meski adanya batasan dalam menjalin relasi antara anak dan orang tua, akan tetapi hal ini semua tidak menghalangi jalinan relasi *shuhbah* (persaudaraan) sehingga seorang anak meski orang tua tidak sepemahaman, menyimpang, atau bertolak belangan dengan keyakinan yang benar, seorang

⁴⁸ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al Lughah*, Jilid-3..., hal. 335.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an...*, hal. 494-495.

anak tetap wajib menjaga hubungan kedekatan dengan orang tuanya. Zuhaili menegaskan mempergauli orang tua dengan baik di dunia di antaranya dengan memberikan bantuan finansial ketika membutuhkan, memenuhi kebutuhan sandang pangan, memberikan perawatan yang baik ketika sakit, menyambung hubungan baik dengan rekan dan kerabat dari orang tua, serta memakamkan orang tua ketika keduanya meninggal.⁵⁰

Apa yang diuraikan Zuhaili memberikan gambaran bahwa relasi *shuhbah* antara anak tidak dapat ditawar bahwa antara anak dan orang tua tidak ada penghalang dan alasan untuk berperkara, terlebih pengabaian satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang paling prinsip menyangkut akidah sekalipun tidak menghalangi anak dan orang tua untuk tetap saling menjalin relasi baik, menjalin kedekatan, dan bahkan memberikan perhatian.

Kaitannya dengan pembinaan anak dengan mengedepankan kedekatan antara anak dan orang tua sangatlah penting. Kedekatan tidak terjadi manakala pergaulan yang dibentuk tidak adanya rasa saling mencintai satu dengan yang lainnya. Terkait pergaulan atau persahabatan menurut Darvis sebagaimana dikutip Derysmono dapat ditentukan dengan adanya rasa senang ketika bersama orang yang disahabatinya. Selain itu juga adanya saling menerima satu dengan yang lainnya, saling percaya, menghargai, dan tidak adanya kekhawatiran atas ekspresi yang dilakukan akan menimbulkan penghalang bagi jalinan persahabatan⁵¹.

Terkait pergaulan dalam konteks ini erat kaitannya dengan teori kelekatan (*attachment*) sebagaimana dikemukakan John Bowlby. Banyak faktor yang mempengaruhi eratnya hubungan baik yang timbal balik antara anak dan orang tua. Terlebih hubungan kekeluargaan dapat menimbulkan komunikasi interpersonal yang intens. Kelekatan merupakan perilaku khusus yang ada pada diri manusia, yaitu kecenderungan seseorang untuk dekat dengan orang lain. Menurut Santrock kelekatan merupakan ikatan erat secara emosional antara satu orang dengan yang lainnya.⁵² Monks memberikan definisi yang lebih spesifik di mana kelekatan merupakan upaya memperoleh kedekatan dan mempertahankannya dengan orang tertentu saja. Seorang anak yang pertama ia cari kedekatannya adalah dengan ibu, ayah dan saudara dekatnya.⁵³

⁵⁰ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11..., hal. 162

⁵¹ Derysmono, "Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut al Râzî dalam *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaîb*", *Disertasi...*, hal. 176.

⁵² John Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi-11, Jakarta: Erlangga, 2007, hal.36.

⁵³ F.J.Monks, et.al., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu dan Haditono, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006, hal.110.

Dari pola ini membentuk interaksi antara anak dan orang tua dengan penuh kepercayaan. Anak menaruh kepercayaan kepada ibu sebagai orang yang selalu siap untuk memberikan pendampingan kepadanya, memiliki sensitifitas, selalu responsif, memiliki kecintaan, dan selalu hadir ketika anak mencari kenyamanan serta perlindungan. Anak dengan pola ini dia percaya adanya respons serta kesediaan orang tua untuk memberikan rasa aman baginya.⁵⁴ Orang tua yang memiliki kepekaan yang responsif terhadap anaknya akan membuat anak memiliki kelekatan dengannya.

Seorang anak dapat saja ia memilih untuk menentukan figur lekat dari keluarga yang menurutnya dapat menjadi sahabat dalam hidupnya. Pada umumnya figur lekat yang dipilih anak adalah mereka yang mempunyai peranan mengasuh sejak kecil. Hal ini biasanya jauh pada seorang ibu, karena pada umumnya ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak saat anak masih kecil dan bahkan sampai beranjak dewasa. Tidak di pungkiri juga kelekatan terjadi pada sosok ayah yang selalu memberikan pendampingan yang intens layaknya yang dilakukan seorang ibu. Sehingga sosok lekat yang banyak menjadi tumpuan bagi anak adalah orang tua mereka karena merekalah yang kebanyakan anak-anak berinteraksi dan berelasi dengannya.

2. *As-Syafaqah*

Dalam Al-Qur'an beberapa kali menggunakan ungkapan panggilan orang tua terhadap anak yang diliputi kasih sayang. Ungkapan *yâ bunayya* sebagaimana dikatangkan al-Razi merupakan panggilan kepada anak sebagai ungkapan kasih sayang (*syafaqah*).⁵⁵ Meski term *syafaqah* tidak dikemukakan tersurat oleh al-Qur'an untuk menunjukkan konteks ini, akan tetapi secara tersirat nilai-nilai *syafaqah* tersirat secara mendalam. Hal ini sebagaimana dikemukakan al-Razi dalam menafsirkan QS. Hud/11:42.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يَبْنَئِ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir" (QS. Hud/11:42).

Dorongan Nuh untuk memanggil anaknya saat terjadi banjir bandang kala itu tidak lain karena kecintaan seorang bapak terhadap anaknya. Nuh

⁵⁴ Bowlby dalam William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya "*Theories of development, concepts and applications*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 82.

⁵⁵ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Mafâtiḥ al Ghaib*, Juz-17....., hal.351.

memanggil anaknya yang berada di tempat terpencil jauh darinya. Nuh berharap anaknya yang bernama Kan'an ini ikut berlayar agar selamat dari amukan banjir bandang. Meski kan'an adalah anak yang kafir, tetapi Nuh sebagai bapak memiliki harapan besar anaknya untuk bertaubat dan beriman kepada Allah SWT. Nuh memanggil anaknya dengan nada belaian penuh kasih sayang "wahai anakku". Meski anaknya enggan untuk naik kapal bersama Nuh, harapan untuk keselamatan anaknya tetap tercurahkan karena kasihsayangnya yang begitu besar terhadap anak. Besarnya kasih sayang ini mendorong Nuh untuk mengajukan negosiasi kepada Allah SWT dengan menyatakan "ya tuhanku sesungguhnya anakku termasuk dari keluargaku, engkau telah menjanjikan keselaatan bagi keluargaku. Rintihan Nuh dijawab oleh Allah SWT dengan pernyataan "bahwa sesungguhnya anakmu bukan termasuk keluargamu yang aku janjikan untuk selamat". Hal ini dikarenakan putra Nuh tidak beriman.⁵⁶

Uraian dalam surah Hūd ayat 42 ini menunjukkan bahwa sudah menjadi fitrah jika orang tua sangat mencintai anaknya, apapun kondisi anak. Hal ini terlihat di mana Nuh sangat menghuatirkan keselamatan anaknya yang bernama Kan'an, meski anaknya ini menolak keras ajakan orang tuanya. Tidak berhenti dalam bentuk ajakan secara langsung, Nuh pun mengadu kepada tuhan-Nya untuk memberikan pengecualian kepada anaknya untuk diberikan keselamatan. Begitulah fitrah orang tua yang sholeh, dalam dirinya senantiasa mengalir rasa belas kasih, terlebih kepada anak keturunan sendiri.

Terlepas dari pembangkangan seorang anak, rasa cinta terhadap anak memang selayaknya perlu diwujudkan sehingga anak benar-benar merasakan kasih sayang orang tuanya. Sebagaimana dikemukakan Budiarto dengan mengutip ungkapan dalam *Dalīlul Fâlihîn* bahwa Nabi dengan sungguh-sungguh dalam merealisasikan kecintaannya pada anak-anak seperti menciumnya, bahkan Nabi menegur kepada orang tua yang tidak pernah mencium anaknya. Dalam sebuah riwayat hadits dijelaskan suatu ketika Rasulullah mencium Hasan bin Ali ra sementara disamping Rasulullah ada shahabat bernama Aqra' seraya berkata "saya memiliki 10 orang anak dan tidak satupun saya pernah menciumnya". Mendengar pernyataan Aqra' Rasulullah berkata sambil memandangnya "*barang siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak diksihi* (HR Bukhari-Muslim). Dalam hadits lain bersumber dari Aisyah serombongan orang Badui menghadap Rasulullah lalu berkata "*apakah kamu mencium anak-anakmu?* Kemudian dijawab *ya*, kemudian mereka berkata kembali demi Allah SWT kami tidak mencium.

⁵⁶ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11..., hal. 390-391.

Kemudian Rasulullah bersabda “*apakah dayaku, bila Allah SWT telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.* (HR Bukhari-Muslim).⁵⁷

3. Al-Haml

Term *Haml* menjadi istilah umum yang dikenal dan menjadi serapan dalam bahasa Indonesia sehingga term ini tidak asing diucapkan oleh penutur orang Indonesia dengan istilah hamil. Dalam KBI hamil atau kehamilan diartikan sebagai kondisi dimana sel telur dibuahi oleh sel sperma sehingga menghasilkan janin dalam rahim perempuan.⁵⁸ Janin inilah kondisi di mana anak berada dalam kandungan ibunya. Proses terbentuknya janin dalam kandungan sebagaimana dijelaskan dalam surah al Mu'minun/23/12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: 12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah

13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)

14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah SWT, Pencipta Yang Paling Baik. (al Mu'minun/23/12-14).

Ayat tersebut menguraikan proses penciptaan sosok anak dari awal periodenya sampai terbentuknya sosok anak dalam kandungan. Proses penciptaan dimulai dari *sulalah min thîn*, kemudian berproses menjadi *nutfah*, *'alaqah*, *mudzghah*, *idzâm*, *lahm*, dan terakhir menjadi *khalqan akhâr* yaitu sosok manusia seutuhnya. *Sulalah min thîn* adalah sari pati tanah yaitu zat yang berada dalam diri perempuan berupa ovum dan dalam diri laki-laki dalam bentuk sperma. Proses pembuahan yang dilakukan antara

⁵⁷ H.M. Budiyo, “Hak-hak anak dalam Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, hal. 6

⁵⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008, hal. 519.

ovum dan sperma membentuk zigot atau *nutfah*. *Nutfah*/zigot secara perlahan berjalan menuju rahim dan menempel di dinding rahim. Di dalam rahim *nutfah* ini berkembang menjadi *alaqah* yaitu segumpal darah. Disebut *alaqah* karena ia menggantung di dinding rahim. Kemudian pada perkembangan berikutnya menjadi *mudghah* (segumpal daging) dan kemudian tumbuh tulang (*‘Idzâm*) yang diselimuti daging (*lahm*) dan pada tahap terakhir menjadilah sosok manusia yaitu janin (*khalqan âkhar*). Bentuk janin inilah Allah SWT memberikan ruh sebagai manusia yang memiliki dimensi jasmani dan ruani.

Dalam ayat lain proses perkembangan janin (bayi dalam rahim) berproses dalam tiga kegelapan sebagaimana surah az-Zumar/39:6 Allah SWT berfirman;

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ
الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَنْزَلَ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقِ
فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى
تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah SWT, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan*

Ayat ini menggambarkan kondisi di mana janin bertempat dalam rahim seorang ibu dalam kondisi aman dan nyaman karena dia berada dalam tiga kegelapan. Al Marâghi menebut tiga kegelapan itu adalah perut, rahim dan selaut yang melindungi bayi.⁵⁹ Kondisi janin/bayi dalam kandungan seorang ibu selama kurang lebih 9 bulan sebelum kemudian bayi lahir ke dunia sebagai sosok anak. Selama dalam kandungan terjadi relasi yang sangat kuat antara anak dan ibu, karena semua kebutuhan anak diperoleh dari apa yang dikonsumsi ibu. Begitupun kejiwaan ibu juga memberikan pengaruh besar bagi perkembangan seorang anak. Karenanya ibu yang sedang mengandung perlu banyak mengkonsumsi makanan halia yang sehat dan diupayakan kejiwaannya tidak terganggu agar kesehatan dirinya dan janin yang dikandung tidak bermasalah.

⁵⁹ Ratna Dewi, “Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.10, No.2, 2019, hal. 264.

Kondisi perempuan yang mengandung tidaklah mudah karena setiap periode perkembangan janin dalam kandungan membawa menambah beban tersendiri bagi perempuan yang sedang mengandung, sakit, lelah, tidak nyaman, dan beban yang semakin berat dirasanya setiap hari. Karenanya dalam Al-Qur'an digambarkan dalam surah al-Ahqâf/46:15;

...حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ وَتَلْثُونَ شَهْرًا ...

Artinya: *Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,*

Ayat ini tidak hanya menggambarkan kondisi janin dalam kandungan yang dirasa berat bagi seorang perempuan yang mengandung, tetapi proses susah payah itu berlangsung sampai anak usia dua tahun di mana anak perlu diberi ASI (air susu ibu) sebagai pertahanan dan pemenuhan kebutuhan gizi bayi. Oleh karenanya Allah SWT mengingatkan kepada setiap anak melalui ayat ini untuk bersyukur pada orang tua terutama ibunya yang telah susah payah mengandung dan membesarkannya. Karenanya Rasulullah mendudukan Ibu sebagai orang yang paling patut dihormati dan ditaati oleh seorang anak, dalam sebuah hadits disebutkan sebagaimana dalam hadits berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, ‘wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘kemudian siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu’. Orang tersebut bertanya kembali, ‘kemudian siapa lagi’, Nabi menjawab, ‘Kemudian ayahmu’”* (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim no. 2548).

Hadits ini menguatkan bahwa relasi antara anak dan orang tua adalah relasi kedekatan yang tidak terputuskan. Anak dan orang tua memiliki kelekatan yang berbeda dengan orang lain. Orang tua memiliki jasa yang besar dalam mengawal tumbuh kembangnya anak dari dalam kandungan sampai anak lahir dan tumbuh dewasa. Dengan demikian anak memiliki

kewajiban yang besar untuk selalu berbakti kepada orang tua, membangun relasi yang baik dengannya.

4. *Radhâ'ah*

Term *radhâ'ah* terbentuk dari kata رضع yang berarti menyusui. Bagi perempuan yang menyusui anak disebut sebagai المرضع dan anak yang disusui disebut sebagai الراضع. Secara bahasa رضع – يرضع berarti menghisap susu dari payudara atau meminum susu yang keluar dari payudara.⁶⁰ *Radhâ'ah* juga meliputi kegiatan menyusui yang dilakukan baik oleh manusia maupun hewan, akan tetapi dalam kajian fiqh hal ini dihususkan pada manusia sehingga pengertian yang dimaksud dengan *radhâ'ah* adalah sampainya air susu ibu (ASI) ke dalam perut anak bayi yang belum mencapai usia dua tahun.⁶¹

Term *radhâ'ah* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 10 kali pengulangan yang tersebar di dalam 5 surah yaitu al-Baqarah/2:233, an-Nisâ'/4: 23, al-Hajj/22:2, al-Qashâs/28:7 dan 12, serta al-Thalâq/65:6. Terkait pentingnya seorang ibu menyusui anak bayinya, serta jangka waktu seorang anak bayi mengkonsumsi air susu ibu sebagaimana disinggung dalam surah al-Baqarah/2:233;

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

⁶⁰ Al-Khalil, *Kitab al 'Ain*, jilid- 2, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003, hal. 123-124.

⁶¹ A.R. al Jazary, *al Fiqhu 'alâ Madzâhib al Arba'ah*, (4), Cairo: Dar al Hadits, 2004, hal.194.

Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah SWT Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2:233).

Terkait anjuran menyusui dalam ayat ini, Zuhaili memaparkan bahwa ayat ini ditujukan kepada semua perempuan baik ia sebagai perempuan yang ditalak oleh suaminya maupun tidak. Bagi mereka diperintakan untuk memberikan ASI kepada anak-anak mereka selama dua tahun sejak anak lahir. Meski demikian tidak ada larangan jika ASI diberikan kurang dari dua tahun jika ada kebaikan terkait hal itu.⁶²

Ibnu Katsir memandang ayat ini sebagai bentuk Allah SWT membimbing para ibu hedaknya mereka menyusui anaknya sampai sempurna usia anak dua tahun. Ibnu Katsir juga menyinggung terkait pasangan suami istri yang bercerai sementara memiliki anak bayi. Meski telah berpisah tanggungjawab seorang ayah untuk memberikan hak ASI bagi anak tetap berlaku. Karenanya seorang ayah berkewajiban memberikan nafkah/bayaran kepada ibu yang menyusui anaknya, ketika ibunya tidak berkenan menyusui karena upah yang diberikan tidak sesuai maka anak dapat disusukan kepada perempuan lain. akan tetapi ibu kandung lebih utama untuk menyusui anaknya.⁶³

Tidak diragukan lagi bahwa memberikan ASI kepada bayi sangat penting. Hal ini terbukti secara turun temurun dan diakui oleh dunia medis di belahan negara manapun. Pemberian ASI pada anak bayi dianggap sebagai upaya mendukung gerakan perbaikan gizi bagi bayi di 1000 hari pertama kelahiran sebagaimana telah dicanangkan oleh kementerian kesehatan.⁶⁴ pentingnya memberikan ASI pada bayi tidak saja berpengaruh pada kesehatan fisik bayi tetapi juga menyangkut perkembangan akhlak, hal ini karena ASI bersumber dari darah seorang ibu yang ketika telah dihisap anak

⁶² Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11..., hal. 730.

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adzim*, jilid-1, CD Maktabah Syamilah, t.tp, Dar Thayyibah li an Nashr, t.t, hal. 633.

⁶⁴ Nesra Nefy et.al, "Implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kabupaten Pasaman 2017", *Media Gizi Indonesia*, 2019, hal.186-196.

akan berubah menjadi darah, tulang dan daging yang membentuk struktur pada diri anak.⁶⁵

5. *Nafaqah*

Term *nafaqah* berasal dari bahasa Arab yaitu *nafaqa* yang bermakna *al ikhraju* (mengeluarkan), pembelanjaan.⁶⁶ Dalam kamus Munjid terdapat 27 betuk *fi'il* maupun isim yang terbentuk dari kata dasar *nafaqa* ini dengan penggunaan yang berbeda-beda. Adapun makna *nafaqa* yang berhubungan dengan harta maka terlahir makna di antaranya habis, berkurang, dan termasuk pembelanjaan.⁶⁷ Dalam tata bahasa Indonesia kata *nafaqah* secara resmi menjadi kata serapan yaitu nafkah yang berarti suatu hal yang dikeluarkan seseorang untuk diberikan kepada yang menjadi tanggungannya. Karenanya nafkah dimaknai sebagai belanja untuk hidup (uang), pendapatan, atau bekal sehari-hari. Menafkahi berarti memeri nafkah.⁶⁸

Term *nafaqah* dengan segala bentuk turunannya terulang sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 56 ayat dan 25 surah yang berbeda. Berkaitan dengan jalinan rumah tangga, term *nafaqah* seringkali berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan. *Nafaqah* atau nafkah merupakan pemenuhan kebutuhan yang menyangkut keadaan dan tempat. Nafkah pada umumnya meliputi makan, pakaian, dan tempat tinggal serta kebutuhan yang lainnya.⁶⁹

Jalinan perkawinan anantara suami dan istri menimbulkan kewajiban antar keduanya. Memberi nafkah adalah salah satu kewajiban yang perlu dipenuhi termasuk untuk anak-anaknya. Betapa kewajiban memberi nafkah kepada anak dan istri bagi orang yang menikah sebagai tanggung jawab utama, karenanya meski dalam konsidi keretakan dalam rumahtangga, pemberian nafkah tetap harus diberikan sebagai pemenuhan hak dan kewajiban, terlebih ketika dalam ruham tangga tersebut ada anak (at-Thalâq /65:6). Al-Qur'an memerintahkan seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada anak dan istri hal ini sebagaimana tercermin dalam surah al-Baqarah/2:233

⁶⁵ H.Ismail, "Syari'at Menyusui dalam Al-Qur'an (Kajian Surah al-Baqarah Ayat 233)", *Jurnal At Tibyan*, Vol.3, No.1, Juni 2018, hal.56-68.

⁶⁶ Adib Bisri, Munawir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999, hal.732.

⁶⁷ Dâr al Mashriq, *Munjid al Abjadi*, Beirut: Dar al Mashriq, 1968, hal.828.

⁶⁸ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 770.

⁶⁹ Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005, hal. 383.

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ...⁷⁰

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya.(al-Baqarah/2:233).

Seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anak dan istri yang memerlukannya, begitu pula bagi seorang anak juga memiliki kewajiban mencukupi kebutuhan nafkah untuk ayah dan ibunya yang memerlukan. Relasi nafkah ini berlaku secara umum bagi anak terhadap orangtua tanpa melihat latar belakang agama dan perbedaan-perbedaan yang lain. Di antara syarat orang tua wajib memberi nafkah anaknya pertama, ketika anak-anak membutuhkannya (keadaan fakir) dan tidak atau belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Dipandang sebagai anak yang belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri ketika ia masih kanak-kanak atau telah mencapai dewasa akan tetapi belum memiliki penghasilan atau pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhannya. Kedua, ketika seorang ayah memiliki kemampuan untuk memberi nafkah anaknya.⁷⁰

Dengan memberi nafkah terhadap anak seorang ayah telah memeberikan perlindungan kepada anaknya. Karena nafkah bukan hanya berbentuk materi tetapi kebutuhan yang dibutuhkan yang meliputi sandang, pakan, tempat tinggal, pengobatan, pendidikan, pemeliharaan, termasuk penyusuan, serta yang menyangkut kebutuhan hidup.⁷¹ Kewajiban orang tua menafkahi keluarga termasuk di dalamnya adalah anak-anak membentuk relasi hak dan tanggungjawab. Hal ini terlihat dari bahasan di atas di mana orang tua wajib mencukupi kebutuhan anak dan keluarga selagi mereka tidak mampu mencukupi kebutuhannya sebdiri begitupun sebaliknya seorang anak juga memiliki tanggungjawab terhadap orang tuanya, ketika ia telah mampu memenuhi kebutuhannya sebagaianak wajib memberikan nafkah kepada orang tua ketika orang tua sudah tidak mampu memperolehnya sendiri.

Kehadiran seorang anak menjadi kebahagiaan sekaligus membawa kecemasan tersendiri bagi orang tua. terlebih jika keadaan ekonomi sulit dan khawatir tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak yang masih kecil. Melalui ayat Al-Qur'an Allah SWT meyakinkan dan menyingkirkan

⁷⁰ A. Hamid Serong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Banda Aceh: Pena, 2010, hal.178.

⁷¹ Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, diterjemahkan oleh Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1996, hal. 42.

kecemasan itu dengan memberikan jaminan rizqi bahwa seorang anak memiliki rizqinya sendiri yang sudah Allah SWT tentukan sehingga tidak perlu mengahalaginya untuk tetap hidup. Dalam surah al-Isra'/17:31 Allah SWT berfirman;

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

خِطَاءً كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamiilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*

Dalam ayat ini rezeki anak disebutkan terlebih dahulu kemudian disebutkan rezeki orang tua, ini menunjukkan bahwa dorongan membunuh anak secara hidup-hidup yang dilakukan oleh orang Jahiliah kala itu karena khawatir dengan kehadiran anak menjadikannya fakir. Oleh karenanya penyebutan rezeki anak disebutkan terlebih dahulu. Sedangkan redaksi dalam surah al-An'am/6:151 Allah SWT berfirman;

...وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ...

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*

Di dalam surah al-An'am ini disebutkan rezeki orang tua disebutkan terlebih dahulu daripada rezeki anak. Hal ini karena dorongan membunuh karena sebab kefakiran orang tua.⁷²

Dari ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa seorang anak yang lahir memiliki rezeki tersendiri, artinya kehadirannya membawa rezeki sehingga orang tua tidak perlu cemas berlebihan sampai membunuh anaknya lantaran takut jatuh miskin karena Allah SWT yang memberkan rezeki bukan dirinya. Zuhaili menjelaskan bahwa informasi rezeki anak disebutkan lebih dahulu dalam surah al-Isra'/17:31 karena dalam konteks Allah SWT berbicara dengan orang-orang kaya. Sementara dalam surah al-An'am:151 penyebutan rezeki orang tua didahulukan karena saat itu Allah SWT sedang berbicara kepada orang-orang fakir. Tindakan membunuh anak karena kekhawatiran berkurangnya rezeki merupakan bentuk *su'udzan* (prasangka buruk) keada Allah SWT dan merupakan tindakan merusak tatanan hidup.⁷³

⁷² Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 8...., hal. 70.

⁷³ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, 8...., hal 74.

Pada kesimpulannya bahwa memberikan nafkah kepada anak adalah kewajiban orang tua di mana jaminan rezeki keluarga yang di nafkahi adalah urusan Allah SWT. Dalam hal ini kehadiran anak dalam keluarga adalah amanah dari Allah SWT yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab. Orang tua yang beriman kepada Allah SWT ia akan senantiasa menerima kehadiran anak apapun kondisinya dengan senang hati atas karunia Allah SWT tersebut. Karena anak yang dibina dengan baik dia dapat menjadi penyejuk hati layaknya perhiasan yang menyenangkan bagi orang tuanya (QS. al-Kahfi/18:46).

6. *Tarbiyyah*

Tarbiyyah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk isim fa'il yang bermakna pendidikan.⁷⁴ Sementara Louis Ma'luf berandangan bahwa *rabb* bermakna tuan, pemilik, yang memperbaiki, merawat, berkembang, mengumpulkan.⁷⁵ Dari beberapa pengertian ini makna yang dikemukakan pakar satu dengan yang lainnya memiliki irisan yang sama meski masing-masing memiliki perbedaan dalam memaknai term tersebut. Term *tarbiyyah* yang dianggap seakar dengan term *rabb* tidak terlepas dari upaya untuk menjaga, merawat dan menjadikan sesuatu menjadi berkembang.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa term *tarbiyyah* merupakan bentuk masdar terbentuk dari *rabb* yang memiliki arti memelihara, melindungi, merawat serta menuntun, memperbaiki.⁷⁶ Kata *tarbiyyah* ini biasanya digunakan untuk perihal pendidikan di mana pendidikan merupakan suatu tindakan untuk membuat anak dewasa, memberinya bekal pengetahuan dan ketrampilan sehingga mampu untuk hidup mandiri. Ridwan berpandangan bahwa *tarbiyyah* merupakan proses pendidikan yang mencakup segala aspek baik fisik, intelektual, sosial, dan spiritual. Di Indonesia sendiri *tarbiyyah* dikenal maklum sebagai pendidikan itu sendiri.⁷⁷

Dalam penelusuran terhadap kitab Mu'jam *Mufahras li Alfâdz Al Qur'an* ditemukan 986 kali pengulangan term *rabb* dalam berbagai derivasinya.⁷⁸ Banyaknya penyebutan term *rabb* dengan berbagai turunannya mengindikasikan term ini digunakan dalam berbagai konteks makna. Setidaknya ada dua tempat term *rabb* disebutkan dalam konteks relasi antara anak dan orangtua yang memiliki konteks parenting. Dua ayat tersebut yaitu

⁷⁴ Mahmud Zulus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010, hal. 137.

⁷⁵ Louis Ma'luf, *Munjid Fi al Lughah*, Beirut: Dar al Masyruq, 1960, hal. 6

⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2012, hal.29.

⁷⁷ Muhammad Ridwan, "Konsep *Tarbiyyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* dalam Al-Qur'an", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, No.1 Vol. 1, Maret 2018, hal. 43.

⁷⁸ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an*, Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 350-367.

surah al-Isra'/17:24 yang membicarakan orang tua dalam mengasuh anaknya, dan surah al-Syu'arâ'/26:18 yang berbicara terkait keluarga Fir'an yang mengasuh Musa a.s ketika masih balita.

Pengulangan term *rabb* yang begitu banyak dalam Al-Qur'an lebih dari 90% berkaitan dengan Allah SWT. Sebagaimana dalam penelusuran Rosidin penggunaan term *rabb* dalam Al-Qur'an setidaknya dapat di golongkan menjadi dua, 977 pengulangan berhubungan dengan Allah SWT langsung dan 5 pengulangan berhugungan dengan manusia. Ini agaknya memberikan isyarat bahwa Allah SWT hakikatnya merupakan sumber bagi pendidikan.⁷⁹

Interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks *parenting* tidak terlepas dari substansinya dalam mendidik, di mana *parenting* merupakan relasi antara anak dan orang tua dalam upaya membina tumbuh kembangnya anak agar sesuai dengan yang diharapkan. Relasi dalam hal mendidik yang dicurahkan orang tua hendaknya memancarkan pantulan positif bagi orang tua yang perlu disadari terutama oleh anak ketika dirinya telah dewasa. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Isra'/17:24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"* (al-Isra'/17:24)

Terkait potongan *كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا* dari potongan ayat di atas, Zuhaili menjelaskan bahwa kebaiktian seorang anak kepada orang tuanya seyogyanya anak memberikan perlakuan baik kepada orang tua layaknya orang tua mencurahkan kebaikan dalam mendidiknya. Kata *tarbiyah* di sini memiliki arti *tamniyah* yang artinya menumbuhkan. Disebutkan di sini sebagai penyebutan yang khusus agar seorang anak ingat akan belas kasih dan kebaikan orang tua dalam mendidiknya. Dengan harapan belas kasih anak kepada orang tua terus bertambah dalam mencurahkan kasih sayang kepada mereka.⁸⁰

Dari uraian ini tampak bahwa relasi antara anak dan orang tua merupakan relasi yang dibangun atas dasar saling menaruh belas kasih dan harapan. Ketika anak masih kecil orang tua memberikan perawatan terbaik untuk anaknya dengan memberikan pendidikan terbaik yang orang tua

⁷⁹ Rosidin, "Sumber Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Misykat*, Vol.06, No.02, Desember 2021, hal. 72.

⁸⁰ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 8...., hal. 60-61.

mampu, dengan harapan kelak anak tumbuh dewasa menjadi anak yang dapat membanggakan bagi orang tuanya. Rasa bangga orang tua muncul manakala anak dapat mewujudkan kebaikan-kebaikan untuk orang tua terutama ketika orang tua sudah berusia lanjut. Karena pada umumnya usia lanjut adalah usia yang butuh mendapatkan perhatian.

7. *Ta'lim*

Secara bahasa term *ta'lim* diambil dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*. Kata ini memiliki arti mengeja, memberikan tanda, atau mengerti terhadap sesuatu.⁸¹ Term ini dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam 77 bentuk dengan jumlah pengulangan sebanyak 885 kali.⁸² Jumlah ini mewakili 1 % dari keseluruhan terma yang ada dalam Al-Qur'an. Term yang berkaitan dengan '*ilm* sering disebut dalam Al-Qur'an agar setiap orang selalu memperhatikan persoalan ini.⁸³

Dalam konteks pendidikan, *ta'lim* seringkali merujuk pada proses pengajaran. Dalam Islam tujuan utama *ta'lim* dalam konteks agama Islam adalah untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar terhadap ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan atau *ta'lim* dalam Islam tidak terbatas pada aspek akademik saja, melainkan juga mencakup aspek moral, etika, sosial, dan spiritual. *Ta'lim* di dalam Islam mencakup pembelajaran tentang aqidah (keyakinan), fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadits (tradisi Nabi Muhammad), dan sebagainya.

Ta'lim dalam Islam biasanya dilakukan melalui berbagai metode dan saluran, seperti pengajaran formal di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, pengajaran informal melalui keluarga atau komunitas, serta menggunakan media dan teknologi modern untuk menyebarkan pengetahuan agama, seperti buku, rekaman audio dan video, serta platform digital. Dalam konteks yang lebih luas, *ta'lim* dapat diterapkan pada segala bentuk pendidikan atau proses pembelajaran di luar agama Islam. Istilah ini dapat digunakan untuk merujuk pada pembelajaran dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan, baik di sekolah, universitas, atau dalam konteks kehidupan sehari-hari

Menjadi suatu yang prinsip dalam *ta'lim* adalah mengajarkah perihal yang membawa kebaikan dan mencerahkan. Karenannya Al-Qur'an

⁸¹ Mahmud Zunos, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010, hal. 277.

⁸² Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an*, Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 576-591

⁸³ A.R. Abdullah, *Landasan dan Tujuan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, diterjemahkan oleh Dahlan, Bandung: Diponegoro, 1991, hal. 110.

memerintahkan Rasulullah untuk memberikan pengajaran kepada umatnya untuk mencapai kebaikan. Firman Allah SWT surah al-Baqarah/2:129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (al-Baqarah/2:129)

Dalam ayat lain menerangkan bahwa hati dan panca indra merupakan sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh pembelajaran dari proses *ta'lim* ini. Firman Allah SWT surah an-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (an-Nahl/16: 78)

Proses pengajaran (*ta'lim*) telah berlangsung sejak anak lahir ke dunia, akan tetapi potensi untuk menerima pengajaran telah Allah SWT karuniai sejak anak masih dalam kandunga. Pada fase awal manusia tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah SWT memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan perangkat akal pikiran. Kunci-kunci pengetahuan dianugerahkan Allah SWT kepada manusia berupa pendengaran yang dapat digunakan untuk menangkap informasi, penglihatan untuk melihat, dan hati nurani sebagai sarana untuk memahami berbagai hal. semua sarana ini tidak lain sebagai karunia Allah SWT yang patut disyukuri dengan menggunakannya sesuai tujuan penciptaan, yaitu sarana mencapai ketaatan kepada Allah SWT.⁸⁴

8. *Mau'izhah*

Mau'izhah terambil dari kada *wa'azha- ya'izhu- wa'zhan* yang bermaknakan nasehat, peringatan, bimbingan. Ibnu Faris mendefinisikan *wa'zhu* sebagai menakuti, sedangkan dalam bentuk isim *idzhah* bermakna pengingatan terhadap kebaikan serta perihal yang dapat membuat hati

⁸⁴ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 7, Cet. Ke-10...., hal. 509.

lunak.⁸⁵ Karenanya term ini sering disandingkan dengan term hasanah yang memiliki makna baik, sehingga perpaduan antara keduanya menjadi mauidzah hasanah (bimbingan ataupun nasehat yang baik). Ibnu Sayyidih sebagaimana dikemukakan Ibnu Mandzur bahwa *mau'izhah* merupakan bentuk pengingatan seseorang terhadap orang lain terkait perihal yang dapat menjadikan kelembutan dalam hati khususnya kaitannya dengan pahala dan dosa.⁸⁶

Dari definisi tersebut dapat difahami bahwa *mau'izhah* dengan berbagai bentuknya merupakan arahan untuk mencapai kebaikan melalui komunikasi verbal, berupa kata-kata baik yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengarkannya tersentuh dan tergugah untuk melakukan kebaikan atau merubah dari hal yang sebelumnya buruk beranjak untuk merubahnya menjadi lebih baik. Dalam konteks relasi antara anak dan orang tua nasehat berupa katakata yang baik sangat diperlukan. Membangun komunikasi antara anak dan orang tua merupakan prinsip dalam sebuah parenting. hal ini agar adanya ketersambungan antara apa yang dibutuhkan anak dan apa yang diharapkan dari orang tua. Sehingga komunikasi yang efektif membangun kebaikan di antara keduanya tanpa adanya tindakan kekerasan baik verbal maupun fisik dalam mendidik anak.

Al-Qur'an menggunakan *mauizhah* sebagai bentuk nasehat yang disampaikan orang tua terhadap anak di antaranya surah Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman/31:13)

Al-izhah atau *mauizhah* adalah terma yang digunakan untuk memngingatkan dengan cara yang halus, yaitu penuh dengan kelembutan sehingga dapat menyentuh hati. term *ya'izhu* diikuti dengan *bunayya* sebagai bentuk *tashghir* dari *bany* (anakku) menggambarkan nasehat yang diberikan diliputi dengan penuh kasih sayang kepada anak. Nasehat yang paling fundamental adalah memberikan wasiat untuk senantiasa bertakwa kepada

⁸⁵ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis fi al Lughah*, Jilid-6, t,tp : Dar al Fikr, 1979, hal. 126.

⁸⁶ Muhammad Ibnu Mandzur, *Lisân al 'Arab*, Jilid-7, Cairo: Dar al Hadits, 2003, hal 466.

Allah SWT sebagai pokok dari aqidah yang benar. Hal ini karena menyekutukan Allah SWT (syirik) merupakan kezaliman yang besar.⁸⁷

Mauizhah merupakan bentuk pembelajaran yang dapat melunakkan hati. di antara tujuan dalam parenting adalah mengingatkan anak supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tercela. Kadang kala sikap tercela muncul karena kerasnya hati akibat tidak pernah memperoleh nasehat (*mau'izhah*) atau karena penolakan terhadap nasehat itu sendiri. Sehingga nasehat yang disampaikan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak adalah nasehat yang dapat menyentuh hati, karena hati merupakan sentral dari segala kebaikan maupun keburukan seseorang. Hati ibarat mesin penggerak lokomotif yang menjadi penentu jalannya gerbong. Karenanya dalam hadits Rasulullah SAW bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Ingatlah sesungguhnya di dalam diri manusia ada segumpal daging. Ketika ia baik maka akan menjadi baik seluruh tubuhnya dan ketika ia buruk maka akan buruk pula seluruh tubuhnya ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati* (HR Bukhari)

9. Tausiyyah

Term *tausiyah* ini dijumpai dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Pada umumnya term yang berhubungan dengan *tausiyah* ini diartikan sebagai wasiat. Abdul Baqi dalam *mu'jam* nya mengungkapkan term *tausiyah* beserta derivasinya terulang 32 kali yang tersebar dalam 13 surah.⁸⁸ Dalam konteks pendidikan wasiat dapat dipahami sebagai pesan serius, pembekalan, serta berkaitan dengan komitmen pembangunan karakter untuk tetap dalam kebaikan, kebenaran dan keimanan.⁸⁹ Terkait *tausiyah* yang menjadi pesan pendidikan dalam konteks parenting sebagaimana firman Allah SWT Qur'an surah al-Baqarah/2: 132.

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

⁸⁷ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11, Cet. Ke-10...., hal. 157

⁸⁸ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur'an* , Cairo: Dâr al-Hadits, 2001, hal. 842.

⁸⁹ Litbang Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid-8, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hal.12.

Artinya: *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah SWT telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"* (al-Baqarah/2: 132).

Tausiyyah merupakan memberikan bimbingan yang baik kepada orang lain untuk kemaslahatan baik dunia maupun akhirat. Seorang ayah senantiasa mengharapkan kebaikan-kebaikan pada anaknya, karenanya memberikan wasiat adalah langkah yang sangat diperlukan untuk senantiasa anak mengingatnya. Hal ini sebagaimana Nabi Ibrahim yang sangat menghendaki anak keturunannya menjadi generasi penerus yang senantiasa melanjutkan rekam jejak kenabiannya. Nabi Ibrahim merupakan Nabi yang dipilih Allah SWT sebagai bapak para Nabi dan diakui sebagai orang yang memiliki keshalehan dan keistiqomahan. Bentuk wasiyat yang diberikan Nabi Ibrahim kepada anak keturunannya adalah agar senantiasa berpegang teguh dengan ajaran Islam sebagai prinsi dalam menjalani kehidupan⁹⁰.

Uraian ini memberikan petunjuk bahwa orang tua yang shaleh seyogyanya mencontoh tindakan yang dilakukan Nabi Ibrahim yaitu berpesan kepada anak keturunan dengan memberikan wasiat agar sebahntiasa melestarikan kebaikan, terlebih perihal akidah Islam yang menjadi sumber kepercayaan yang menentukan arah kehidupan yang benar baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, wasiyyah dalam ayat 132 dari surah al-Baqarah ini merujuk pada anjuran untuk mewasiatkan anak-anak dalam hal menjaga ketaatan kepada Allah SWT. Anjuran memberikan wasiat terutama adalah orang tua kepada anak-anaknya. Hal yang prinsip dalam hal wasiat berpegang teguh pada Islam yang perlu ditanamkan dan disampaikan kepada anak-anak karena orang tua merupakan orang pertama yang memiliki pengaruh terbesar dan paling didengar oleh anak.

10. Hikmah

Hikmah merupakan bentuk masdar dari kata hakama. Ibn Faris mengartikan kata *hikmah* ini dengan *al man'u* atau menghalangi, sebagaimana *hakam* yang bermakna menghalangi dari adanya tindak penganiayaan. Pelana yang digunakan untuk mengendalikan hewan juga disebut *hakam*, karena dengan *hakam* dapat menghalangi hewan dari keliaran dan bertindak di luar yang diinginkan.⁹¹ Sementara *hikmah* sendiri menjadi

Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 1, Cet. Ke-10....., hal. 344-346.

⁹¹ Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis fî al Lughah*, Beirut: Dar al- Fikr, 1998, Cet-2, hal. 277.

kata serapan yang lazim dipakai dalam percakapan bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan.⁹²

Dalam Al-Qur'an term *hikmah* terulang sebanyak 210 kali dengan perincian 1 kali dengan bentuk kata kerja *hakama*, bentuk *hukman* 11 kali, *hukm* 53 kali, *yahkumu* 23 kali *ahkâm* 3 kali, dan bentuk *hikmah* sebanyak 81 kali. Ibn Rajab mengartikan kata hikmah sebagai semua hal yang menjadi penghalang dari kejelekan dan kebodohan.⁹³ sementara Ibn Asyur memaknai *hikmah* sebagai kesempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan atas ilmu tersebut.⁹⁴ karenanya *hikmah* merupakan perpaduan hasil dari pengetahuan dan pengamalan sehingga menjadi kearifan yang terpancar sebagai cerminan dari diri seseorang.

Hamka memberikan penjelasan tentang hikmah sebagai kesan yang menetap dalam jiwa manusia setelah menyasikan dan mengalami suka maupun duka, kebahagiaan yang dicapai setelah melewati tantangan nafsu, serta celaka yang dialami akibat melanggar ketentuan batas-batas kebenaran. Hal ini jika dianalogikan seperti orang yang sedang menempuh perjalanan dan sebelum sampai tujuan ia telah mnegetahui akibat atau tujuan yang akan didapat kemudian. Orang-orang yang memiliki keahlian dalam hal hikmah disebut al hakim, karenanya Luqman sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an sebagai *al hakîm* (ahi hikmah).⁹⁵

Hikmah sebagai komponen penting yang perlu dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak tercermin dari kisah Luqman dalam Al-Qur'an . Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Abul Qasim ath Thabrani yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa nama lengkapnya adalah Luqman al Hakim an-Najasyi (seorang berkulit hitam dari kalangan Habasyah (Etiopia).⁹⁶ Gelar al Hakim yang disematkan kepada Luqman sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surah Luqman/31:12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah SWT. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah SWT), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri;*

⁹² Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal 351.

⁹³ Ibn Rajab al Hambali, *Fath al Bâri bi Syarh al Bukhari*, Jilid-1, Madinah: Maktabah al Ghuraba, hal 166.

⁹⁴ Ibn Asyur, *al Tahrîr wa al Tanwîr*, Jilid-2, Bairut: Dar al Fikr, t.th., hal. 461.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Cet.1 Jilid-7, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal.87.

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adzîm*, jilid-6, CD Maktabah Syamilah, t.tp, Dar Thayyibah , t.th, hal.333.

dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Luqman/31:12)

Zuhaili menyebutkan dengan mengutip dari al-Baidhawi bahwa Luqman yang disinggung dalam Al-Qur'an ini adalah Luqman bin Ba'ura laki-laki kulit hitam keturunan Azar putra dari bibi Nabi Ayub. Luqman merupakan seseorang laki-laki biasa bukan Nabi yang hidup di masa Nabi Daud akan tetapi Allah SWT memberikan keistimewaan padannya. Luqman dianugrahi kecerdasan, ilmu pengetahuan, dan hikmah oleh Allah SWT sehingga kata-katanya dapat meresap ke jiwa pendengarnya. Hikmah dalam sitilah ulama sebagai kesempurnaan jiwa yang tercermin atas penggalian ilmu dan pengamalannya dengan kemampuan melaksanakan perbuatan yang terpuji dengan sebaik-baiknya⁹⁷.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa hikmah erat kaitannya dengan kecerdasan batin dan kemampuan emosional yang menjadi faktor pembentukan karakter dan moral. Karenanya hikmah sebagai komponen penting yang dimiliki orang tua dalam pengasuhan anak. Muhammad Suwaid menuturkan delapan komponen karakter yang perlu dimiliki sebagai sarana keberhasilan dalam pengasuhan, pertama senantiasa tabah dan sabar, kedua mengedepankan sikap ramah daripada berbuat kasar, ketiga penyayang, keempat mempermudah urusan, kelima bersifat fleksibel dalam hal yang tidak melanggar syariat, keenam tidak pemaarah, ketujuh moderat, dan kedelamapan mampu memberikan batasan dalam menyampaikan nasihat baik.⁹⁸

Dari uraian term Al-Qur'an relasi anak dan orang tua konteks parenting di atas dapat disimpulkan pentingnya menjaga relasi yang baik antara anak dan orang tua, baik dalam pergaulan maupun melalui kasih sayang. Pentingnya memahami dan menjalani berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehamilan hingga pendidikan anak, dalam kerangka tuntunan Al-Qur'an. Tanggung jawab keluarga, pemeliharaan, dan pendidikan anak diakui sebagai bagian integral dari nilai-nilai Qur'ani. Semua konsep ini bersifat holistik, saling melengkapi untuk membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab. Seperti halnya menerapkan *mau'izhah*, *tausiyyah*, *hikmah*, dan aspek yang lain, orang tua dapat memberikan bimbingan yang efektif dan membangun karakter anak dengan nilai-nilai positif. Berikut gambaran singkat terkait perbedaan makna dari berbagai term relasi parenting:

⁹⁷ Wahbah al Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 11, Cet. Ke-10...., 156-157.

⁹⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi, Panduan Lengkap Mendidik Anak disertai Tauladan Kehidupan Para Salaf*, Diterjemahkan oleh Salafudin dari judul asli *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Thifl*, Solo: Pustaka Arafah, 2009, hal. 38-46.

| Term | Distingsi Makna |
|-------------------------|--|
| <i>Al-Haml</i> | Menggambarkan penciptaan manusia, pembuahan, dan perkembangan anak dalam kandungan |
| <i>Radhâ'ah</i> | Konsep <i>radhâ'ah</i> dijelaskan, terutama dalam konteks kewajiban ibu menyusui anaknya selama dua tahun |
| <i>Shâhibah/shuhbah</i> | Kedekatan antara anak dan orang tua ditekankan untuk menjaga hubungan baik, kedekatan, dan memberikan perhatian |
| <i>Nafaqah</i> | Menyoroti seputar tanggung jawab ayah memberi makan, pakaian, dan tempat tinggal kepada anak dan istri. |
| <i>Tarbiyyah</i> | Sebagai proses pendidikan, pemberian nilai, dan perawatan terhadap perkembangan anak, mendidik anak dengan kasih sayang dan kebaikan. |
| <i>Ta'lim</i> | Menjelaskan makna <i>ta'lim</i> sebagai pembelajaran, Al-Qur'an menekankan pentingnya belajar dan mengajar dalam kehidupan manusia |
| <i>Mau'izhah</i> | Nasehat atau bimbingan yang baik. Dalam konteks relasi orang tua dan anak, <i>mau'izhah</i> berperan penting untuk membangun komunikasi efektif dan memotivasi anak menuju kebaikan. |
| <i>Tausiyyah</i> | Konteks pendidikan, <i>tausiyyah</i> menjadi pesan serius, pembekalan, dan kaitannya dengan pembangunan karakter yang berpegang pada kebaikan, kebenaran, dan keimanan |
| <i>Hikmah</i> | Mencakup kesempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan atas ilmu tersebut. Dalam pengasuhan anak, hikmah menjadi komponen penting, tercermin dari kisah Luqman yang diberikan hikmah |

Tabel 4.3: Distingsi makna term-term relasi *parenting* dalam Al-Qur'an

BAB V

RELASI *PARENTING* DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR*

A. Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an

1. Anak Merupakan Karunia Allah SWT

Kehadiran anak dalam keluarga disikapi berbeda-beda oleh kalangan orang. Di belahan negara Barat seperti di Amerika pada tahun 60-an banyak orang berpandangan bahwa anak adalah investasi. Hal ini mendorong negara untuk meluncurkan program kesejahteraan anak karena beranggapan bahwa anak adalah investasi paling berharga bagi negara.¹ Pandangan ini berdampak pada sikap orang tua atau institusi pendidikan terhadap anak. Orang tua akan menganggap dia berhak melakukan apa saja terhadap anak karena anak adalah miliknya. Begitu juga institusi pendidikan menganggap anak yang diserahkan kepadanya menjadi kewenangannya untuk melakukan apa saja terhadap anak.

Berbeda dengan ajaran Islam yang memandang kehadiran anak adalah karunia Allah SWT. Anak adalah milik Allah SWT, adapun orang tua adalah orang yang diamanahi untuk mendidiknya sehingga tidak berhak memperlakukan semau kehendaknya tanpa menghiraukan petunjuk ajaran Islam dalam menyikapi seorang anak. Anak tidak hanya sebagai penyejuk mata akan tetapi ia juga menjadi keberkahan bertambahnya rezeki dan rahmat, di sisi lain dengan kehadiran anak pahala akan berlipat karena

¹Soemantri, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 48

memberikan perhatian kepadanya. Anak menjadi tempat bagi orang tua menggantungkan cita-citanya.²

Pandangan ini mengantarkan pada prespektif bahwa karunia seorang anak perlu disikapi dengan serius, terutama mengawal tumbuh kembang dan pendidikan anak. Sebagaimana pandangan Nashih Ulwan bahwa membina anak adalah persoalan yang sangat besar dan penting, karena hal ini berkaitan dengan upaya mempersiapkan masa depan anak-anak untuk memperoleh kehidupan yang tertata di segala aspeknya. Ketika anak-anak tidak mendapatkan pengasuhan dengan baik dari keluarganya maka akan mengantarkan mereka berkepribadian disruptif dan tidak terarah. Hal ini akan membawa dampak negatif (bertindak menyimpang dan kriminal karena kurangnya bimbingan) yang merugikan bagi individu anak maupun keluarga dan lingkungan masyarakatnya.³

Islam menyikapi kehadiran anak dengan perhatian yang serius, sehingga dalam sudut pandang hukum Islam pemeliharaan anak ditempatkan sebagai salah satu dari tujuan diberlakukannya syariat Islam yang dikenal dengan istilah *maqâshid al-syarî'ah*. Setidaknya ada lima *maqâshid al-syarî'ah* yang menjadi pokok dari tujuan diberlakukannya hukum Islam yaitu untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.⁴ Mengawal tumbuh kembangnya anak sebagai keturunan adalah bagian dari tujuan syariat Islam yang luhur untuk kelangsungan hidup dan mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi.

Urusan seseorang memiliki anak atau tidak erat kaitannya dengan campurtangan Allah SWT. Meski hal ini melibatkan usaha sepasang lawan jenis (laki-laki dan perempuan) melalui proses alamiah hubungan antar keduanya.⁵ Terlepas dari itu semua campur tangan Allah SWT adalah suatu kemutlakan dalam proses ini karena tidak semua pasangan tidak dikaruniai anak. Bukti kesemua itu adalah karunia Allah SWT proses yang diluar ilmiahpun dapat terjadi manakala menjadi kehendak-Nya. Maryam sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an memiliki anak tanpa perantara hubungan layaknya suami istri sebagai bukti bahwa karunia anak ada pada kehendak Allah SWT, sebagaimana firman-Nya surah Ali Imrân/3:47:

² Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Gozali.J Sudirjo, et.al, dari judul aslinya *Syakhisyatul Muslim Kama yashuguhul Islam fi al-Kitab wa Sunnah*, Jakarta: al-I'tisham, 2011, hal.101.

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al Islam*, Kairo: Dâr as-Salâm, 1992, hlm. 121.

⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1978, hal.200.

⁵ Q.S. An-Najm Ayat: 45

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ
مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ وَكُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Maryam* berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. (Ali Imrân/3:47).

Surah Ali Imrân/3:47 ini mengisahkan Maryam mengandung seorang anak yaitu Isa a.s tanpa diperantarai seorang laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa pada dasarnya proses penciptaan hanyalah kuasa Allah SWT semata.⁶ Proses kelahiran Isa a.s memang di luar keumuman, pada umumnya anak diperoleh melalui relasi biologis antara laki-laki dan perempuan. Relasi ini menjadi perantara ilmiah Allah SWT menganugerahkan anak kepada pasangan laki-laki dan perempuan. Dalam surah an-Nahl/16:72 Allah SWT menegaskan campurtangan-Nya atas keberadaan segala hal, terutama keberadaan anak manusia. Di antara karunia Allah SWT kepada manusia adalah dijadikannya pasangan dari jenis yang sama, sehingga lahirlah anak dan cucu-cucu.⁷

Kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadikan orang tua merasa ada generasi penerus dari pihak keluarganya, terutama dalam hal ini adalah garis keturunan. Dengan hadirnya anak, garis keturunan tidak terputus.⁸ Demikian menjadikan penting menjaga relasi baik antar anggota keluarga. Sebagaimana dikatakan Zuhaili menjalin relasi dengan baik dalam keluarga adalah bentuk merawat keutuhan rumah tangga antara suami, istri, dan anak-anak saling bekerjasama bertanggungjawab untuk keberlangsungan hidup bersama. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan memberikan contoh bagaimana relasi antara suami dan istri saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam urusan domestik beliau tidak enggan untuk menjahit sandal yang dipakainya sendiri, menyapu, membersihkan rumah, dan menjahit baju.⁹

⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 2, Damaskus: Dâr al Fikr, 2009, Cet.ke-10, hal. 251-252.

⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -7..., hal. 498-499.

⁸ M. Niphan Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001, hal. 7

⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -7..., hal. 499.

Anak sebagai karunia Allah SWT pada dasarnya adalah titipan. Orang tua berkewajiban menjaga dengan baik atas titipan tersebut. Perihal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana perhatian orang tua dalam mendidik anak dengan baik sehingga kehadirannya menjadi unsur kemaslahatan dan sumber kebahagiaan. Orang tua yang memiliki anak dengan unsur tersebut barang tentu menjadi asbab seorang anak di anggap sebagai perhiasan dunia seperti digambarkan dalam Al-Qur'an "*harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia* .(Al-Kahfi/18:46).¹⁰

2. Anak Sebagai Perhiasan

Orang yang paling sayang terhadap anak adalah orang tua kandung yaitu ayah dan ibu yang mendidiknya langsung. Rasa kasih sayang yang besar ditanamkan orang tua terhadap anak sehingga menjadikannya bersedia susah payah untuk memenuhi perihal yang menjadi kebutuhan anak. Demikian ini menjadi realitas di kalangan masyarakat, kecuali mereka yang memiliki kelainan jiwa sehingga anak ditelantarkan dan tidak diasuh dengan baik.¹¹ Relasi kasih sayang orang tua terhadap anak banyak digambarkan oleh Al-Qur'an dalam sejumlah ayat. Besarnya kebanggaan dan kecintaan orang tua kepada anak digambarkan Al-Qur'an sebagai *zīnah* (perhiasan) bagi mereka. Allah SWT berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Ali Imrân/3:14)

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan di antaranya adalah anak-anak. Keindahan dalam ayat ini disebutkan dengan kata *zuyyina*. Kata ini adalah bentuk pasif dari *za-ya-na*. Perihal yang menjadi *muzayyin* (menjadikan dicintai dan digemari) yakni Allah SWT sebagai ujian kepada manusia atau setan sebagai rayuan untuk

¹⁰ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah...*, hal.101.

¹¹ M. Hasballah Thalib, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 14.

menyesatkan.¹² Dalam tafsir jalâlain dijelaskan juga keindahan dunia sebagaimana disinggung dalam ayat di atas adalah cobaan atau tipu daya setan, dan kehidupan yang diinginkan dari kenikmatan dunia hanya sementara. Oleh karenanya di ujung ayat tersebut ditegaskan bahwa tempat kembali terbaik adalah di sisi Allah SWT.¹³

Ungkapan kecintaan kepada hal yang diinginkan pada ayat di atas dengan *as-Syahawât*, ini memberikan isyarat bahwa ada sisi yang tidak baik. Manusia perlu bersikap proporsional dalam menyikapi perihal keindahan yang timbul dari *as-Syahawât*. Seperti kecenderungan kepada anak-anak sebagaimana dikemukakan dalam ayat Ali Imrân/3:14 di atas. Perihal tersebut karena tidak terlepas atas dorongan duniawi yang sifatnya sementara. Ayat tersebut menjadi peringatan manusia agar tidak terjebak pada dorongan syahwat yang menyimpang.¹⁴

Sudah menjadi tabiat bahwa anak-anak secara umum menjadi penyejuk hati bagi orangtuanya, karena ia adalah beban jiwa, akan tetapi perlu disadari bahwa kehadirannya tidak terlepas sebagai ujian. Dengan memiliki anak seseorang terdorong untuk mengumpulkan harta untuknya, di sisi lain dengan memiliki anak seseorang berharap nasabnya dapat turun temurun sehingga dirinya dapat dibanggakan oleh anak-cucu.¹⁵ Konsep ini tidak terlepas dari eksistensi anak sebagai sesuatu kebanggaan duniawi yang memiliki dua sisi masalah dan mudharat. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (al-Kahf/18:46)

Terkait turunnya ayat tersebut, dilatar belakangi oleh peristiwa Uyainah dan al-Aqra' yang bersikap sombong terhadap Salman terkait kepemilikan anak-anak dan harta benda. Bantahan dari kecongkakannya bahwa apa yang disombongkan merupakan perhiasan dunia semata, tidak ada

¹² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -2..., hal. 178.

¹³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, cet. ke-7, hal. 212-213.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -2..., hal. 179.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -2..., hal.180-181.

dampaknya untuk kebaikan akhirat karena kesombongan atas kepemilikannya. Allah SWT menegaskan bahwa amal shalehlah yang kekal dan lebih baik nilainya di sisi Allah SWT.¹⁶ Sangatlah tidak pantas jika kemudian karunia anak dan harta menjadi perantara seseorang menyombongkan diri dihadapan orang lain yang tidak mendapatkan karunia ini seperti orang mukmin yang miskin. Allah SWT memberikan perbandingan bahwa apa yang dimiliki dari kenikmatan dunia itu lebih kecil nilainya dibanding dengan amal shaleh dari orang miskin yang mukmin karena amal shaleh jauh memeberikan manfaat yang kekal dibanding keindahan dunia yang sementara.¹⁷

Ibnu Asyur menuturkan dari ayat tersebut adanya *ibrah* yang perlu diambil oleh orang mukmin bahwa apa yang dimiliki oleh orang musyrik dari kekayaan dan anak-anak sebagai perhiasan dunia tidak lebih dari itu. Sebagaimana disadari bahwa keduanya sifatnya tidak kekal dan hanya sementara. Perihal yang perlu mendapatkan perhatian orang mukmin adalah bukan bertendensi pada seberapa banyak harta dan anak, akan tetapi seberapa banyak keberadaannya menjadi sumber amal shaleh sebanyak mungkin di muka bumi, karena hanya itu bekal yang akan kekal sepanjang masa. Oleh sebab itu amal shaleh kedudukannya lebih tinggi dan mulia daripada *zīnah*.¹⁸

Unsur yang disebutkan sebagai perhiasan dunia dari ayat di atas adalah harta dan anak-anak saja, Zuhaili menjelaskan bahwa yang diinginkan dari potongan ayat ini adalah unsur dari kenikmatan dunia itu sendiri ke dalam perumpamaan yang umum. Ayat tersebut menggambarkan begitu cepat sirnanya kenikmatan dunia. Disebutkan harta karena di situ mengandung keindahan dan manfaat, sementara anak-anak sebagai simbol pertahanan dan kekuatan. Oleh karenanya keduanya menjadi simbol bagi keindahan dunia.¹⁹

Ringkasnya apa yang dipaparkan dari ayat di atas menggambarkan keindahan dunia yang bersifat sementara dan mudah sirna sewaktu-waktu. Tidak terkecuali perhiasan dunia berupa harta kekayaan dan anak-anak yang dibanggakan. Tidak ada yang kekal dari apa yang diusahakan manusia kecuali amal shaleh yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. Amal shaleh adalah peninggalan paling berharga, karenanya orang memiliki harta

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askani dan Kharul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 189.

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fī al-A'qīdah Wa as-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -8..., hal.283.

¹⁸ Ibnu Asyur, *Tahrīr Wa at Tanwīr*, jilid -15, Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984, CD Maktabah Syamilah, hal. 333-334.

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr Fī al-A'qīdah Wa as-Syarī'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -8..., hal.284-285.

dan anak-anak tanpa memiliki amal shaleh tidaklah bernilai di hadapan Allah SWT. Demikian menjadi peringatan kepada manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan dunia yang pada hakikatnya mudah sirna.

Dalam surah al-Hadîd/57:20 digambarkan bagaimana hakikat kehidupan dunia yang pada dasarnya adalah *la'ib* yaitu sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat. Begitu juga digambarkan sebagai *laghw* yaitu sesuatu yang melalaikan. Gambaran dunia juga dalam al-Hadîd/57:20 disinggung sebagai *zînah*, yaitu sesuatu yang mendatangkan keindahan seperti perhiasan, kedudukan tinggi, serta kemewahan. Tidak sebatas itu, orang juga terkadang menyombongkan diri atas kepemilikannya di dunia (*tafâkhur*) dan saling bersaing untuk berkompetisi. Di antara persaingan manusia di dunia adalah membanggakan terkait banyaknya harta dan anak (*takâtsur*)²⁰.

Membangga-banggakan anak dengan tujuan persaingan dengan orang lain tidak bernilai apa-apa, justru mendatangkan kedengkian dari diri orang lain. Zuhaili memberikan perumpamaan mereka yang membangga-banggakan anak dan harta sebagai kesenangan yang dipertontonkan seperti tanaman hijau yang tersirami hujan terlihat indah dan segar namun tidak bertahan lama menjadi layu dan kering. Gambaran ini sebagai isyarat prioritas yang harus diutamakan dari karunia yang diperoleh seperti dianungrahi anak adalah menjadikannya perantara untuk beramal shaleh yang membawa manfaat kekal sampai di akhirat.²¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memposisikan anak sebagai nikmat dunia karunia Allah SWT, akan tetapi prioritas dari karunia ini adalah kebaikan dan perbuatan yang benar dalam menyikapi kehadiran anak. Oleh sebab itu orang tua boleh membanggakan seorang anak dan pada saat yang sama anak harus dididik dengan ajaran yang benar agar kehadirannya membawa maslahat baik di dunia maupun akhirat. Anak sebagai kebanggaan harus didudukan secara proporsional karena pada dasarnya nilai dari kehadirannya menjadi batu uji bagi orang tua untuk mampu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT atau jurstru sebaliknya.

3. Anak Sebagai Penyejuk Hati

Pasangan suami istri yang idela pada umumnya menginginkan kehadiran anak. Tidak jarang keluarga yang belum mendapat karunia anak berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkannya. Setelah anak hadir di tengah-tengah mereka, kasih sayang dicurahkan kepada anak. Besarnya kasih

²⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal.345.

²¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal.348-349.

sayang orang tua kepada anak, dengan kehadirannya mereka rela bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik maupun ruhani. Selain sebagai anugerah, pasangan suami isteri yang dikaruniai anak akan membentuk kedewasaan. Anak menjadi penyemangat dalam bekerja, menjadi bertanggung jawab dalam berbagai tugas.

Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, penyebutan anak disandingkan dengan harta, bahkan anak digambarkan sebagai perhiasan bersama dengan harta,²² di sisi lain anak juga dinisbatkan sebagai fitnah,²³ dan dapat pula menjadi musuh bagi orang tuanya.²⁴ Akan tetapi ketika anak dibina dan dididik dengan baik dalam pemeliharaan sesuai tuntunan Allah SWT maka anak akan berpotensi menjadi pembawa kesejukan hati bagi orang tuanya.²⁵ Anak menjadi penyejuk hati karena terasa lengkap kehidupan yang dilalui suami dan istri. Begitu besarnya pengaruh kehadiran anak dalam keluarga, Al-Qur'an mengistilahkan kehadirannya dengan istilah *qurrata a'yun*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Furqân/25:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (al-Furqân/25:74)

Zuhaili menjelaskan kriteria anak yang menjadi *qurrata a'yun* bagi orang tua adalah anak-anak yang taat dan patuh padanya. Ketaatan itu muncul dari kesadaran dengan mengamalkan apa yang menjadi perintah Allah SWT. Sehingga anak yang menjadi kebanggaan bagi orang mukmin adalah anak yang senantiasa mentaati orangtua, patuh untuk menjalankan perintah agama.²⁶ Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyinggung seorang anak sebagai *qurratu a'yun* manakala ia menjadi hamba yang taat kepada perintah Allah SWT.²⁷ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ibnu Asyur bahwa seorang anak dikatakan *qurrata a'yun* ketika ia tumbuh

²² al-Kahf/18:46

²³ at-Taghâbun/64:15

²⁴ at-Taghâbun/64:14

²⁵ H.M. Hasbullah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal.1-2.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10 ..., hal. 123.

²⁷ Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 191.

berkembang menjadi generasi yang beriman, karena karakter anak orang beriman akan membawa kesejukan hati.²⁸

Orang mukmin selalu mendambakan anak-anak dengan karakter yang dapat menjejukkan hati. Ia khawatir ketika keluarga dan anak-anaknya jauh dari harapan ini. Oleh karenanya ketika keluarga dan anak-anaknya menjadi teladan dalam amalan kebaikan hal ini menjadi penyejuk baginya. Hal ini yang mendorong orang mukmin selalu mengajak keluarga dan anak-anaknya untuk bersama-sama beramal shaleh dalam mentaati perintah Allah SWT.²⁹ Hakikat amal shaleh yang terus mendatangkan kebaikan adalah amal jariyah. Terlebih anak shaleh adalah salah satu komponen yang dapat mendatangkan kebaikan bagi orang tuanya, sebagaimana dikemukakan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda “*Apabila manusia meninggal maka terputuslah semua amal perbuatannya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakannya.* (HR. Muslim).³⁰

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perlunya orang tua mendidik anaknya dengan baik, terutama menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak sehingga berdampak pada tingkah lakunya yang baik. Tindakan yang baik tercermin dari internalisasi nilai-nilai positif yang membawa kesejukan hati. Ia bisa menjadi penerang *as-Syams* (matahari) sebagaimana *Qurrota A'yun* dalam pandangan Warsin Munawir.³¹ Yakni anak yang dapat menerangi baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

4. Anak Sebagai Ujian

Anak selain dianggap sebagai karunia, hiasan, dan penyejuk hati, pada sisi lain anak juga dinilai sebagai fitnah (ujian). Fitnah disini adalah cobaan bagi orang tua dalam proses membesarkannya.³² Sebagaimana diketahui bahwa mengawal tumbuh kembangnya anak dari masa keci sampai dewasa tidak semuanya dilalui dengan masa yang indah. Proses itu akan

²⁸ Ibnu Asyur, *Tahrîr Wa at Tanwîr*, jilid -19..., hal. 81.

²⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 128.

³⁰ Muslim bin al-Hajjaj Abu al Hasan al-Qusyairy, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, juz-3, 1991, hal. 1255.

³¹ Ahmad Warson Munaawir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: PustakaProgresif, 1997, hal. 992

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982, juz ke-9, hal. 293.

melewati beragam ujian dalam mengawal tumbuh kembang dan mendidik anak. Oleh karenanya tidak jarang orang tua yang merasa gagal karena ketidak mampuannya dalam mendidik anak. Kedudukan anak sebagai ujian sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surah at-Tagâbun/64:15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar (at-Tagâbun/64:15)

Terkait ayat ini, Ibnu Asyur menyebutkan sebuah riwayat di mana Rasulullah SAW sedang berkhotbah di atas mimbar kemudian datanglah Hasan dan Husain (yang masih kanak-kanak) ikut berdiri di hadapan Rasulullah SAW. Melihat keliatan kedua anak kecil yang belum nalar ini kemudian Rasulullah menyahut keduanya kemudian bersabda *إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ*.³³ Ayat ini memberikan peringatan untuk berhati-hati waspada terhadap keberadaan pasangan hidup, anak-anak dan harta. Kesemua ini di samping mendatangkan kesenangan pada saat yang sama menjadi batu ujian bagi seseorang. Seberapa jauh kepemilikan pasangan hidup, anak, dan harta dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk menaati perintah Allah SWT.³⁴

Terkait tujuan dari Allah SWT menjadikan anak sebagai fitnah adalah Allah SWT ingin menguji kesabaran orang tua atas keridhaannya jika ada hal yang tidak sesuai pada perilaku anak.³⁵ Dalam hal ini barangkali keberadaan anak dapat mendorong orang tua untuk melakukan hal-hal haram yang mendatangkan dosa dan maksiat kepada Allah SWT. Bahkan kadang keberadaannya menjadikan orang bertambah bakhil dan penakut. Dalam sebuah hadits bersumber dari Abu Said al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْوَلَدُ ثَمَرَةُ الْقَلْبِ ، وَإِنَّهُ مَجْبُوتَةٌ ، مَبْخَلَةٌ ، مَحْزَنَةٌ

*Anak adalah buah hati (bagi orang tuanya), dan anak dapat menjadi penyebab seseorang menjadi penakut, bakhil, dan sedih.*³⁶

Oleh karenanya sebagai orang tua perlu bersabar, mengharap ridha Allah SWT dengan terus mendidik, memberi haknya dengan nafkah harta, dan sebagainya.³⁷

Zuhaili menegaskan kecintaan yang mendalam terhadap anak jika tidak dibarengi dengan kerangka menjalankan ketaatan kepada Allah SWT

³³ Ibnu Asyur, *Tahrîr Wa at Tanwîr*, Jilid -28..., hal. 286.

³⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 14..., hal. 638.

³⁵ Ibnu Asyur, *Tahrîr Wa at tanwîr*, Jilid -28..., hal. 286.

³⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al Mannâr*, Jilid-9, Kairo: Hai'ah al Masriyyah al 'Ammah li al-kutub, 1990, hal. 536.

³⁷ Ibnu Asyur, *Tahrîr Wa at Tanwîr*, Jilid -28..., hal. 286.

dapat memicu berbagai penyimpangan. Penyimpangan itu dapat terjadi dari dorongan pribadi atau disebabkan karena menuruti keinginan anak yang memang memiliki kecenderungan menyimpang dari ketaatan kepada Allah SWT.³⁸ Pernyataan Zuhaili ini menegaskan akan pentingnya orang tua dalam membina anak-anaknya. Harta dan anak-anak adalah ujian dari Allah SWT seberapa jauh hambanya mampu menunaikan ketentuan-ketentuan Allah SWT dalam menunaikan kewajibannya. Dalam ayat lain keberadaan anak sebagai ujian ditekankan dengan pemberian peringatan sebagaimana disebutkan dalam surah al-Anfâl/8:28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (al Anfâl/8:28).

Awal dari redaksi dalam ayat ini diawali dengan *أَعْلَمُوا* (ketahuilah) memberikan kesan adanya peringatan untuk kehati-hatian. Zuhaili menegaskan bahwa harta dan anak menjadi ujian karena dapat menjadi jebakan bagi seseorang untuk terjerumus pada kesesatan. Anak dan harta ketika tidak dibina dan dikelola secara proporsional dapat menyibukkan seseorang pada urusan dunia sehingga menghalangi dari beramal untuk akhirat.³⁹ Oleh karenanya kecintaan pada harta dan anak dapat mendorong seseorang pada hal yang haram. Sesuatu yang diperoleh dengan cara yang haram akan membawa energi negatif. Sehingga ayat tersebut juga menjadi peringatan bagi manusia untuk senantiasa memberikan nafkah kepada anak-anak dengan makanan yang halal agar senantiasa anak tumbuh kembang dengan energi positif. Demikian penting diperhatikan agar anak tumbuh besar dengan makanan yang halal. Disamping itu bagi seorang ayah juga penting membimbing anak untuk memiliki akhlak mulia dan berpegang pada hukum-hukum agama dan menjauhkan dari hal-hal yang diharamkan dalam agama.⁴⁰

Dari uraian ini dapat difahami betapa karunia berupa anak yang secara umum dipandang indah oleh manusia dapat menjadi cobaan untuk menguji keimanan seseorang. Ketika orang tua mampu mendidik anak dengan baik dan memberikan makanan yang halal kepada anak maka hal ini

³⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal. 641.

³⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -5..., hal. 314.

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid - 5..., hal. 315.

akan meringankan hisab bagi orang tua di hari akhir nanti. Namun jika sebaliknya maka sebagai orang tua layaknya telah menyerahkan diri untuk terjun kedalam lumuran dosa untuk diri dan keluarganya.

5. Anak Dapat Menjadi Musuh

Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang saleh tentu menjadi tumpuan bagi orang tuanya, karena ia akan menjadi pelestari pahala bagi orang tua. Seorang muslim menyadari bahwa betapa sengsaranya ketika generasi yang ditinggalkan adalah anak-anak yang pembangkang dan menjadi beban baginya. Seorang muslim sadar bahwa anak dapat mendatangkan pahala serta dapat membawa siksa.⁴¹ Kehadiran anak yang hanya membawa beban siksa bagi orang tuanya layaknya seorang musuh yang membawa celaka. Kedudukan anak sebagai musuh sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT surah at-Tagâbun/64:14:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya hanya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (at-Tagâbun/64:14).

Asbâb an-nuzûl surah at-Tagâbun/64:14 ini berkaitan dengan sejumlah penduduk Mekah yang masuk Islam. Anak dan istri mereka enggan untuk menyusul Rasulullah hijrah ke Madinah, akan tetapi seiring berjalannya waktu merekapun ikut hijrah ke Madinah. Melihat para shahabat yang telah terdahulu hijrah dan mereka telah mengalami perkembangan yang pesat dalam memahami agama, mereka yang hijrah belakangan merasa penyebab dari keterbelakangannya adalah anak istri yang menghalangi sehingga terlambat untuk hijrah. Mereka berniat untuk menghukum anak dan istri, kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut.⁴²

Jika ditelaah dari *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut kedudukan seorang anak sebagai musuh adalah keberadaannya yang menghambat pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam ayat di atas term yang digunakan

⁴¹ M. Nipan Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001, hal. 12.

⁴² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal.639.

untuk menunjuk pengertian musuh adalah ‘*aduw*. Term ini terbentuk dari fi’il ‘*adâ-ya’dû*. Shihab dengan mengutip penjelasan Ibnu Faris menyebutkan term ‘*aduw* memiliki makna terlampaui batas dari kewajaran atau bermakna jauh. Orang yang saling bermusuhan pada umumnya saling menjauh baik secara dhohir maupun batin. Begitu juga sikap yang ditimbulkan akibat permusuhan akan melampaui batas etika baik yang berlaku di tatanan bermasyarakat, bernegara, serta tatanan etika dalam pandangan agama.⁴³

Dari uraian tafsir *al-Munîr*, Zuhaili menjelaskan bahwa anak dan istri menjadi musuh ketika mereka menjadi penghalang untuk menjalankan amal shaleh yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat. Karenanya perlunya menaruh rasa cinta secara proporsional sebagai kehati-hatian agar keberadaan anak dan istri tidak menjadi sebab jauhnya memperoleh kemaslahatan akhirat akibat kecintaannya. Dalam ayat ini juga ditegaskan bahwa ketika adanya potensi yang mungkin akan menjauhkan seseorang dari memperoleh kemaslahatan akhirat. Alangkah baiknya seorang suami tetap berlaku lemah lembut kepada mereka, berlapang dada, dan tidak mencelanya sebagai langkah untuk memberikan maaf kepada mereka.⁴⁴

Melalui ayat tersebut Allah SWT memberikan penegasan akan kehati-hatian akan setiap bahaya yang timbul dari pasangan hidup dan anak-anak. Bahaya yang timbul dapat bersifat duniawi maupun ukhrawi. Bahaya yang berkaitan dengan ukhrawi sebagaimana telah dijelaskan yaitu memicu ketidak taatan kepada Allah SWT. Adapun bahaya yang bersifat duniawi ada kalanya istri dan anak dapat mendorong seseorang mencuri, menipu, korupsi demi memuhi kebutuhan mereka.⁴⁵

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kedudukan musuh yang bersumber dari anak dan istri bukanlah musuh dari segi zat keberadaannya, akan tetapi lebih pada sisi perbuatan menyimpangnya. Karenanya yang menjadi musuh dari anak dan istri pada hakikatnya bukanlah diri mereka akan tetapi jika keduanya melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh musuh. Hal ini bisa terjadi ketika dorongan nafsu dan bisikan setan. Setan memiliki peluang untuk membisiki, menipu, menggoda sehingga seseorang dapat tergelincir pada kemaksiatan. Allah SWT berfirman “*dan kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memiji-muji apa saja yang ada di hadapan dan dibelakang mereka*” (Fusilat/41: 25).

⁴³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997, hal. 1014.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 14..., hal. 639.

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 14..., hal. 642.

Keberadaan anak menjadi musuh bukan pada eksistensi seorang anak itu sendiri akan tetapi pengaruh yang ditimbulkan. Anak menjadi musuh ketika keberadaannya menjauhkan orang tua dari mengingat Allah SWT, sehingga orang tua merugi dan menyesal di kemudian hari. Hal ini sebagaimana disinggung dalam surah al-Munâfiqûn/63:9:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ
 وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (al-Munâfiqûn/63:9).

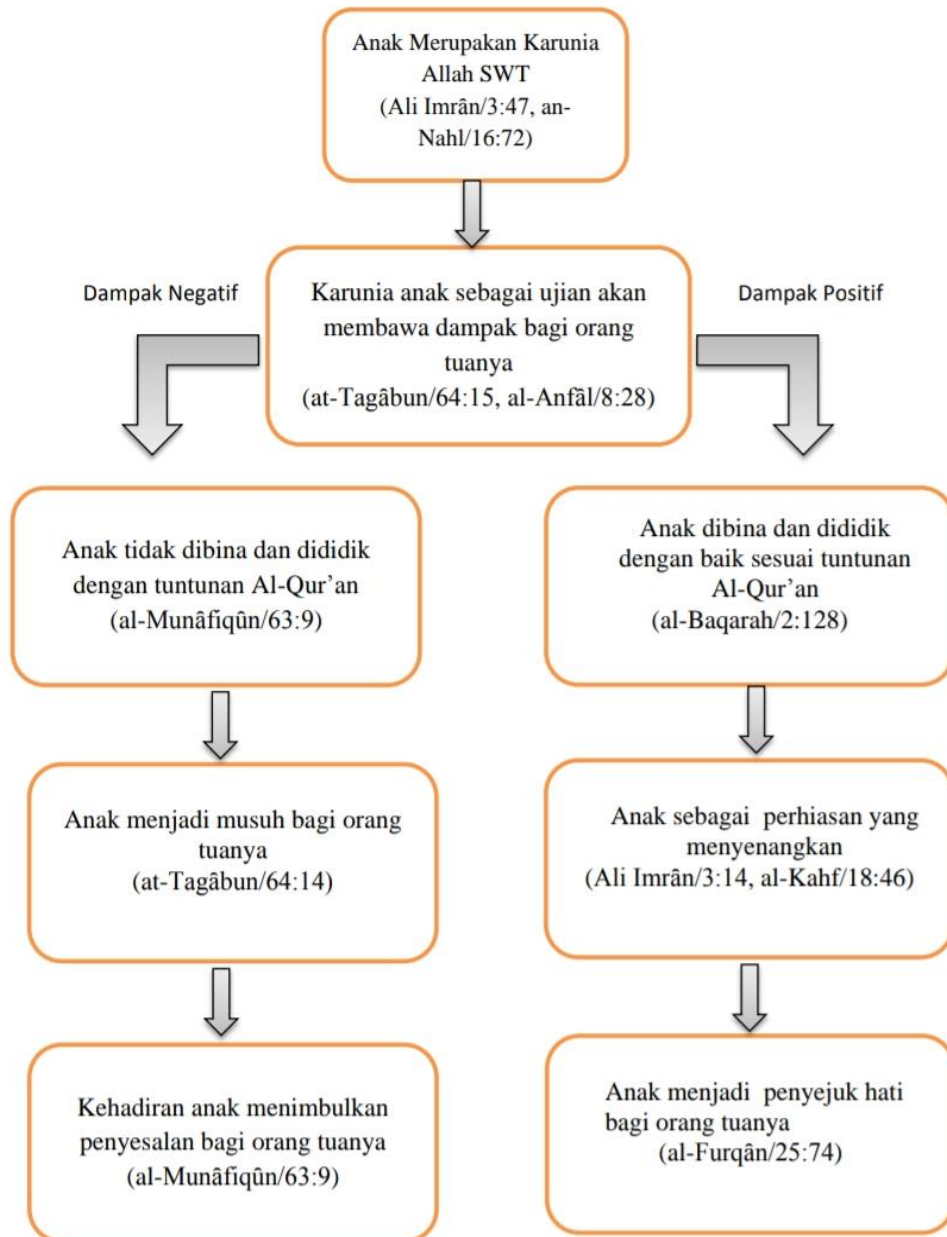
Dalam ayat ini peringatan untuk jangan sampai anak-anak dan harta melalaikan dari mengingat Allah SWT dengan kata *لَا تُلْهِكُمْ*. Ini memberikan pengertian bahwa larangan itu ketika kesibukan memberikan perhatian kepada anak dan harta menjadikan sebab seseorang meninggalkan kewajiban kepada Allah SWT.⁴⁶ Demikian menjadi satu batasan bahwa pada umumnya orang tua sangat mencintai anaknya sehingga dia berupaya untuk membahagiakan anak, mendidik, dan menuruti apa yang menjadi kemauannya. Peringatan ini untuk memberikan batasan di mana kecintaan kepada anak mesti pada batasan yang tidak menjauhkan diri dari kedekatan diri kepada Allah SWT. Kesibukan mengurus anak tidak melalaikan untuk membaca Al-Qur'an, dzikir, menjalankan kewajiban agama, serta hak-hak Allah SWT.

Dari uraian di atas menegaskan besarnya kerugian orang yang disibukkan persoalan-persoalan mengurus anak dan harta sampai menjauhkan diri dari mengingat Allah SWT. Hal ini karena seseorang telah mengorbankan diri dan keluarganya dengan menjual sesuatu yang kekal untuk ditukar dengan sesuatu yang sifatnya sementara. Anak dan harta adalah perhiasan dunia yang sifatnya sementara, jika segala daya dan upaya dikorbankan untuk keduanya sehingga menjauhkan kedekatan relasi dengan Allah SWT maka seseorang telah mengorbankan akhirat yang kekal dengan kenikmatan dunia yang sementara.

Dari kelima kedudukan anak sebagaimana dijelaskan di atas menunjukkan gambaran eksistensi anak yang membawa dampak positif dan negatif bagi orang tuanya. Anak akan membawa dampak positif bilamana kehadirannya menjadi sebab munculnya kebaikan-kebaikan dalam keluarga.

⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal.611.

Adapun anak membawa dampak negatif di mana kehadirannya membahayakan kesengsaraan bagi keluarganya. Demikian ini berbanding integral dengan proses orang tua dalam membina anak sejak usia dini hingga dewasa. Berikut gambaran kedudukan anak sebagaimana disinggung dalam al-Qur'an:



Gambar: 5.1 Kedudukan anak dalam Al-Qur'an

B. Prinsip Dasar Relasi *Parenting* dalam Al-Qur'an

1. Anak Mendapat Perlindungan

Seorang anak lahir dalam keadaan lemah, belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Keadaannya yang lemah membutuhkan adanya seseorang yang memebrikan perawatan sehingga dirinya mampu tumbuh besar dengan baik.⁴⁷ Seiring pertumbuhannya Allah SWT menganugerahi kekuatan secara bertahap sesuai fase perkembangannya dari masa kanak-kanak tumbuh menjadi dewasa sampai pada masa memiliki kesempurnaan baik jasmani maupun ruhani. Pada usia kesempurnaan, manusia memiliki jasmani yang kuat, pikiran yang sempurna, serta memiliki kemampuan mencapai apa yang menjadi kehendaknya. Setelah masa kesempurnaan seseorang menjadi tua dan kesempurnaan yang dimiliki dalam dirinya berangsur menyusut sehingga kembali lemah seperti masa kanak-kanak bahkan pikun sebagaimana di terangkan dalam al-Mu'minûn/40:67 tentang fase pertumbuhan manusia dari sejak dalam rahim sampai kelahirannya di dunia dan meranjak dewasa sampai kemudian tua dan menjadi lemah.⁴⁸

Sejarah mencatat kebengisan penguasa yang tidak memiliki belas kasihan terhadap anak-anak yang lahir dengan melakukan pembantaian karena kesombongan dan keangkuhannya. Kisah kelahiran bayi Musa a.s. menjadi saksi bahwa setiap anak yang lahir berhak atas perlindungan, diasuh dengan baik dan mendapatka perhatian. Kisah tersebut sebagaimana digambarkan dalam surah al-Qasâs/28:9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (al-Qasâs/28:9).

Ayat ini mengisahkan kebengisan Fir'aun yang bertekad untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir. Sebagaimana dikisahkan Zuhaili bahwa tindakan Fir'aun ini membuat panik ibunda Nabi Musa a.s yang kala itu Nabi Musa a.s baru lahir. Sebagai orang tua tidak tega jikalau bayi laki-

⁴⁷ M.Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usman dari judul aslinya *Al-Qur'an Wa Ilm an Nafs*, Bandung: Pustaka,1985, hal. 276-277.

⁴⁸ Zaini Dahlan, et.al, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz -17, Yogyakarta: PT Dana Bahkti Wakaf, 1990, hal.361.

laki yang merupakan darah dagingnya dibunuh oleh tangan-tangan berdosa. Namun apa daya jika bayi Musa a.s tetap diasuhnya akan mengancam keselamatan bayi tersebut karena seiring berjalannya waktu pasti akan diketahui oleh tentara Fir'aun. Dengan penuh iba ibunda Musa a.s menghanyutkan Musa di sungai Nil di tengah malam. Hal ini supaya tidak diketahui tentara Fir'aun dengan harapan Musa a.s ditemukan orang baik di tempat lain dan diasuhnya. Pada saat itu ibunda Musa baru menyusunya sekitar 3 bulan.⁴⁹

Allah menakdirkan Musa a.s ditemukan justru oleh Istri dari Fir'aun sendiri. Rasa belas kasihan seorang wanita melihat anak kecil yang masih lucu membuat istri Fir'aun berniat mengasuhnya. Niat tersebut bukan tanpa tantangan karena Fir'aun bersikeras membunuh bayi laki-laki siapapun. Atas negosiasi istri dan melihat kemungilan bayi, Fir'aun pun luluh dan sepakat mengasuh bayi Musa a.s dengan baik sampai Musa tumbuh dewasa.⁵⁰ Dalam pengasuh keluarga Fir'aun, Musa a.s yang masih kecil membutuhkan ASI (Air Susu Ibu) sementara istri Fir'aun tidak memilikinya. Pada akhirnya Musa a.s dicarikan orang yang memiliki ASI dan tidak lain ternyata pembantu yang didatangkan untuk menyusui Musa a.s adalah ibu kandung Musa a.s sendiri. Hal ini menjadikan ketenangan bagi ibu Musa a.s sehingga dia dapat menyaksikan perkembangan buah hatinya dalam pengasuhannya meski dalam status diambil anak angkat oleh keluarga Fir'aun.⁵¹

Dari kisah kelahiran Nabi Musa ini memberikan gambaran bahwa setiap anak yang lahir harus dilindungi dan mendapatkan kasih sayang baik baik dari orang tuanya maupun lingkungan sekitar. M. Zaki mengungkapkan bahwa memberikan perlindungan kepada anak bukan hanya tanggung jawab orang tua semata, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan anak. Hal ini banyak di temukan dalam sejumlah ayat dan hadits yang membahas anak sejak dalam kandungan sampai tumbuh dewasa. Bentuk perlindungan orang tua pada anak adalah curahan kasih sayang kepadanya. Adanya kewajiban menyusui, memberi nafkah, berlaku adil terhadap anak, memberi nama yang baik, mendidik dan kewajiban-kewajiban lainnya bagi orang tua adalah wujud dari kasih sayang terhadap anak.⁵²

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 423.

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 423-425.

⁵¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 426-427.

⁵² Muhammad Zaki, "Perlindungan anak dalam prespektif Islam", ASAS, Vol.6, No.2, Juli,2014, hal.1.

Derysmono mengibaratkan anak sebagai tanaman yang tumbuh dan membutuhkan perlindungan serta perawatan. Sementara orang tua dan pendidik sebagai tukang kebun. Sebagai tukang kebun memiliki kewajiban untuk merawat, menyirami, memberi pupuk dan memastikan tumbuh dengan baik. Ilustrasi ini memberi gambaran sesuatu yang terjadi pada anak tergantung pada perawatan. Anak akan tumbuh kembang dengan wajar ketika berada di lingkungan yang memberikannya perawatan.⁵³ Sebagaimana telah disinggung bahwa perlindungan kepada anak tidak hanya kewajiban orang tua, akan tetapi menjadi tanggung jawab masyarakat lingkungan sekitar. Terlebih anak-anak yang terlantar tidak memiliki orang tua, maka mengangkatnya sebagai anak asuh adalah salah satu upaya memberikan perlindungan kepada anak. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan petinggi Mesir yang menebus Yusuf a.s dari seorang penggembala yang menemukannya terperosok dalam sumur seorang diri. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا
 أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ
 الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak". Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Yusuf/12:21).

Ayat tersebut mengisahkan Nabi Yusuf a.s yang masih kanak-kanak terjebak dalam sumur kemudian diselamatkan oleh penggembala dan ditebus untuk diambil anak oleh al-Azîz menjadi gambaran dimana Al-Qur'an sedang menunjukkan bahwa anak-anak perlu mendapat perlindungan. Zuhaili menjelaskan bahwa al-Azîz adalah seorang kepala kepolisian dan menteri. Meski Yusuf a.s bukanlah anak kandung dari keluarga al-Azîz tetapi Yusuf a.s sebagai seorang anak diperlakukan baik di dalam keluarga mereka. Al-Azîz bahkan memerintahkan langsung kepada istrinya (Zulaikha) untuk memberikan pelayanan dengan baik kepada Yusuf a.s. Kehadiran Yusuf a.s di rumah mereka memberikan kegembiraan karena al-Azîz belum dikaruniai

⁵³ Derysmono, Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut al Râzî dalam Tafsir Mafâthih al-Ghaib", *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2016, hal. 50-51.

anak karena istrinya mandul. Mereka mengasuh Yusuf a.s dengan penuh kasih sayang sehingga menganggapnya sebagai anak sendiri.⁵⁴ Selain mendapatkan pelayanan nafkah yang baik Yusuf a.s juga mendapatkan kesempatan untuk belajar sehingga ketika dewasa Yusuf a.s dapat menjadi pengganti kedudukan al-Azîz yang ketika itu menjabat sebagai menteri keuangan Mesir.⁵⁵

Dari uraian tersebut menggambarkan konsepsi ajaran Islam melalui Al-Qur'an akan pentingnya memberikan perlindungan kepada anak. Secara mendasar orang tua bertanggung jawab dalam memberi perlindungan, akan tetapi hal ini juga tidak menafikan peran masyarakat untuk andil dalam memberikan perlindungan, terlebih jika anak itu terlantar. Al-Qur'an sangat menentang tindakan kekerasan pada anak sebagaimana dilakukan oleh Fir'aun karena hal ini bertentangan dengan nilai keberadaban. Anak memiliki hak untuk hidup, memperoleh pengasuhan dengan baik, perlindungan dari eksploitasi. Anak-anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa menjalani hidup dengan layak dan sejahtera.

2. Anak Memperoleh Hak untuk Hidup Tanpa Diskriminasi

Memiliki anak notabennya adalah kebanggaan bagi orang tua, akan tetapi sebagian orang menilainya sebagai beban sehingga anak ditelantarkan bahkan diperlakukan semena-mena. Tidak jarang kasus pembunuhan terhadap anak terjadi dengan berbagai alasan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Al-Qur'an mengancam pembunuhan anak perempuan sebagai bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat jahiliah jaman dahulu. Begitu juga pembantian anak laki-laki sebagaimana dilakukan oleh Fir'aun. Islam tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam bentuk diskriminasi terlebih sampai menghilangkan haknya untuk hidup sebagai sosok individu manusia pada umumnya. Dalam Al-Qur'an surah al-An'am/6:137 Allah SWT berfirman;

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ
وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ^ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ^ط فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka

⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 6..., hal. 566-567.

⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –6 ..., hal. 569.

agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (al-An'âm/6:137).

Menjadi catatan merah dalam tradisi jahiliah yang tidak mau mengasuh anak perempuan. Dalam *al Munîr* Zuhaili menjelaskan alasan yang dilakukan orang jahiliah dahulu mereka menghalangi hak untuk hidup dengan menguburnya hidup-hidup. Sungguh tradisi ini semata mengikuti nafsu dan rayuan setan. Hal ini boleh jadi karena mereka khawatir menjadi miskin karena menanggung anak perempuan atau keinginan mereka mengaburkan ajaran agama dengan mencampuradukkan antara yang hak dan batil.⁵⁶ Kebodohan masyarakat jahiliah pada saat itu menjadikan mereka tidak mengenal antara yang hak dan batil. Akibat dari kebodohnya dan jauh dari bimbingan syariat mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka tidak menyadari sebagaimana disebutkan Nipin Halim bahwa seorang anak meski terlahir dari rahim orang tuanya, akan tetapi dia memiliki eksistensinya sebagai individu yang berbeda dengan yang lainnya, termasuk di dalamnya orang tuanya sendiri.⁵⁷

Di dalam ayat lain juga disebutkan berbagai alasan orang-orang melakukan tindak kriminal pembunuhan anak mereka sendiri. Di antara alasan yang mendorong tindakan diskriminasi dan pembunuhan adalah faktor ekonomi. Dalam surah al-Isrâ' ayat 31 dijelaskan janganlah seseorang membunuh anak karena takut miskin karena Allah SWT yang memberi jaminan rezeki kepada anak dan kepada mereka yang menjaminnya. Sementara surah al-An'âm ayat 151 juga disebutkan larangan membunuh anak dengan alasan takut jatuh miskin. Perbedaan dua ungkapan dari ayat tersebut di mana dalam surah al-An'âm memberikan penekanan bahwa janganlah membunuh anak karena kefakiran yang sedang dialami oleh orang tua. Karenanya Allah SWT memulai redaksi dengan memberi rizki kepada orang tua untuk menggambarkan bahwa kefakiran sudah ada secara nyata. Sementara dalam surah al-Isrâ' Allah SWT memuai redaksi dengan memberi rezeki kepada anak-anak menunjukkan adanya perhatian kepadanya. Ini menunjukkan bahwa rezeki anak ada pada jaminan Allah SWT.⁵⁸

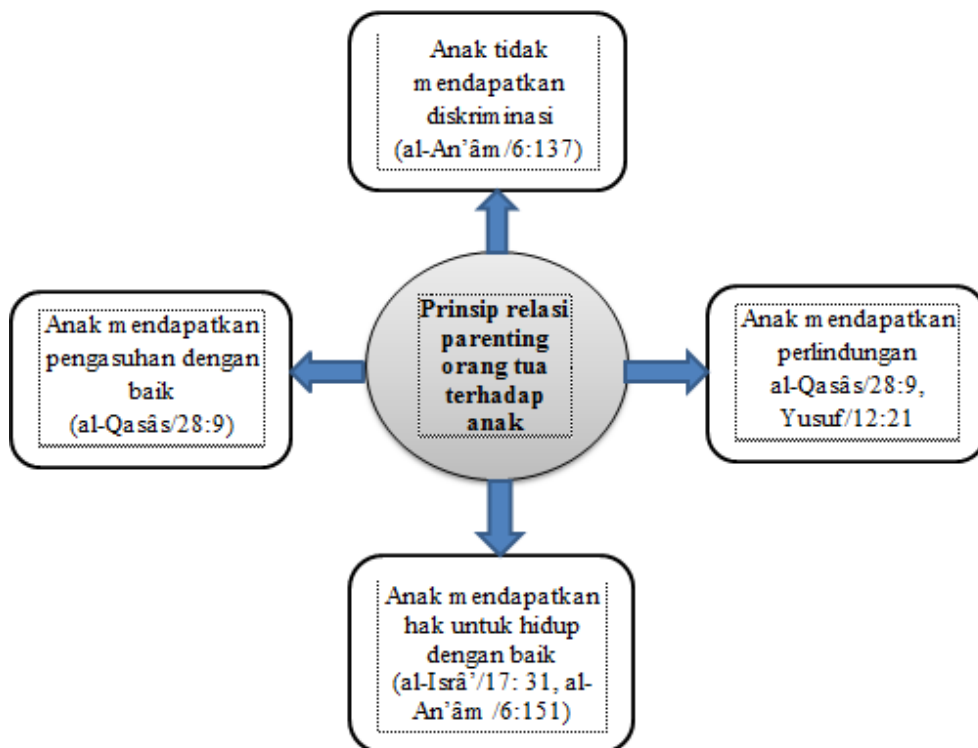
Dari uraian ini dapat dipahami bahwa tugas sebagai orang tua adalah menerima anugerah seorang anak apapun jenis kelaminnya untuk menjaga kelestarian jenis manusia. Adanya keharusan bagi orang tua mengasuh dengan baik dengan tidak menyakitinya terlebih menghilangkan nyawanya.

⁵⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 4..., hal.410.

⁵⁷ M. Nipin Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001, hal. 21.

⁵⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid 4..., hal. 450.

Demikian ini perlu disadari oleh orang tua bahwa dirinya tidak perlu memaksakan kehendaknya terlebih membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Anak adalah anugerah sekaligus amanah Allah SWT yang dititipkan dalam keluarga, orang tua berkewajiban untuk membina dan mengarahkan agar anak tidak menjadi generasi yang menyimpang. Berikut gambaran prinsip relasi parenting orang tua terhadap anak sebagaimana telah di uraikan dalam bahasan di atas.



Gambar: 5.2 Prinsip relasi *parenting* dalam Al-Qur'an

C. Relasi *Parenting* Pra Kelahiran Anak

1. Mempersiapkan Kelahiran

Membangun relasi antara orang tua dan anak agar berkualitas hendaknya di mulai sejak dini, bahkan sejak sebelum anak lahir. Islam justru memberikan pengajaran sejak seseorang memilih suami atau istri. Dalam pandangan Islam prinsip dalam memilih pasangan didasarkan pada empat kriteria, dan kesohohan aqidah adalah prioritas utama dalam memilih pasanga sebelum mempertimbangkan sisi fisik dan kedudukannya. Dalam hadits disebutkan;

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا , وَلِحَسَبِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ
بِذَلِكَ

"Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." (HR. Muslim).⁵⁹

Kriteria sebagaimana dipaparkan dalam hadits tersebut menjadi dasar dalam memilih pasangan calon suami untuk memilih calon istri yang baik, sebagai calon ibu dari anak-anaknya. Begitu juga Islam menggariskan calon suami yang baik bagi para perempuan dengan memiliki sifat kemanusiaan, jujur dan bermoral tinggi. Sebagaimana sabda Rasul SAW: *Apabila datang kepadamu seorang laki-laki yang kamu sukai agama dan akhlaknya hendaknya kamu nikahi ia jika hal itu tidak kamu kerjakan maka akan menjadi fintah dan bencana yang besar di muka bumi.* (HR Tirmidzi)

Bagi pasangan suami istri, sebelum kelahiran anak penting mengetahui kaidah dalam mendidik anak. Supaya ketika anak lahir dirinya sudah berbekal pengetahuan tentang parenting yang tepat sehingga anak mendapatkan pengasuhan yang baik, hal ini berdampak pada generasi yang dilahirkan berupa anak-anak yang berguna baik agama, nusa dan bangsa.⁶⁰ Oleh sebab itu persiapan awal yang mendasar adalah mempersiapkan jasmani dan ruhani serta kesiapan untuk kehadiran sosok anak sebagai sosok manusia yang menjadi bagian dari belahan jiwa meraka. Di antara prinsip yang harus ditanamkan dalam menyikapi ketika diketahui bahwa seorang istri sedang mengandung anak adalah bersyukur dan banyak berdoa. Berikut beberapa hal prinsip ketika diketahui istri telah mengandung buah hati:

a. Bersyukur ketika diketahui istri sedang mengandung

Berita yang paling dinantikan dan membawa kegembiraan bagi pasangan suami istri yang baru menikah adalah kabar bahwa di dalam rahim istri mengandung janin buah hati mereka.⁶¹ Kabar bahagia ini perlu di syukuri sebagai bagian dari nikmat Allah SWT yang dikaruniakan kepada keluarga, karena tidak semua keluarga menginginkan kehadiran anak di tengah-tengah mereka. Sebagai bentuk rasa syukur adalah dapat direalisasikan dalam bentuk lisan atau perbuatan. Dapam tradisi yang sudah lazim di kalangan orang muslim, berita keberadaan janin dalam kandungan sebagai bentuk rasa syukur adalah mengadakan doa dengan mengundang sanak saudara, tetangga dan bersedekah untuk mereka. Berdoa untuk

⁵⁹ Muslim, *Shahîh Muslim*, Jilid -1, t.tp: Dar al Ihya' al Kutub al Arabiyah, t.t, hal.623.

⁶⁰ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Banten: FTK Banten Press, 2015, hal. 32.

⁶¹ M. Hasballah Thalib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 81.

keselamatan bagi bayi dan ibu yang mengandungnya sangatlah penting karena masa kehamilan adalah masa yang sangat berat untuk dijalani. Dalam firman Allah SWT surah al A'raf/7:189 disebutkan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا
اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS.al A'raf/7:189).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa pernikahan membawa ketenangan jiwa, laki-laki dan perempuan di usia muda mereka memiliki gejolak syahwat ketertarikan dengan lawan jenis, melalui pintu pernikahan menjadikan mereka mendapatkan ketenangan dari gejolak tersebut. bahkan dikatakan Zuhaili tidak ada ketenangan jiwa dan saling keterpautan antara dua jiwa selain keterpautan pasangan suami istri. Setiap jiwa akan terpaut dengan jenisnya masing-masing, manusia terpaut ketertarikannya kepada manusia karena satu jenis untuk dapat saling berelasi dan saling menolong maka seseorang butuh pasangan. Selain itu pernikahan menjadi pintu yang sah bagi keberlanjutan keturunan manusia.

Melalui ayat ini Allah SWT memaparkan buah dari perkawinan antara laki-laki dan perempuan berupa karunia seorang anak di antara mereka. Karunia ini ditandai dengan hamilnya istri, keadaan ini pada awalnya terara ringan ada awal kehamilan akan tetapi seiring berkembangnya janin dalam kandungan hal ini menjadi beban yang berat untuk dijalani seorang istri. Demikian ini disebabkan semaik besarnya janin yang d kandunginya sehingga menghambat berbagai aktifitas dan tentunya beban yang harus dirasakan sepanjang kehamilan. Pada masa ini orang tua dianjurkan untuk banyak berdoa sebagaimana Adam dan Hawa' berdoa untuk keselamatan dan harapan atas anak yang dikandungnya.⁶²

⁶² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -5..., hal. 212-213.

b. Mulai menata niat sejak anak dalam kandungan

Tidak jarang pasangan suami istri yang baru pertama kali mendapatkan karunia berupa anak di dalam kandungan istri mereka merasa bingung. Kekhawatiran menghampiri mereka terutama terkait cara merawat janin dan terlebih ketika anak sudah lahir.⁶³

Dalam sebuah hadits yang cukup populer dikatakan;

أَطْبُوبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ⁶⁴

Hadits di atas menurut Abdul Waham Azam merupakan hadits yang diriwayatkan secara makna.⁶⁵ Selama ini redaksi *mahd* diterjemahkan sebagai ayunan. Berdasarkan pemahaman ini orang tua menganggap pendidikan anak di mulai sejak anak lahir yaitu semasa mereka sejak dalam timangan. Pada dasarnya kata *al mahd* dalam hadits tersebut tidak harus dimaknai dengan ayunan. Rahim ibu dapat juga di maknai sebagai *mahd* karena rahim merupakan ayunan paling pertama di mana janin berada di dalamnya. Selama sembilan bulan janin tinggal di dalam ayunan rahim ibu dan menetap di dalamnya.⁶⁶ Janin terayun kemanapun ibu beraktivitas, oleh sebab itu masa ayunan telah di mulai sejak anak berada dalam kandunga.

Hadits di atas dapat menjadi inspirasi bahwa sejak diketahuinya seorang istri mengandung bayi di dalam rahimnya, sejak saat itu pasangan suami istri memainkan peranannya untuk belajar dalam mendidik anak. Pendidikan yang paling mendasar saat bayi masih dalam kandungan adalah bagaimana sumi istri mampu merawatnya agar tumbuh kembang janin dalam kandungan berkembang dengan sehat dan selamat sampai persalinan. Dalam hal ini seorang suami perlu bekerjasama dengan istri yang mengandung agar terjalin relasi yang baik dan sepemahaman untuk menjaga keselamatan janin yang dikandung. Kesehatan seorang istri mengandung dan kestabilan jiwanya perlu dipahami oleh seorang suami karena berdampak pada kesehatan dan kestabilan janin dalam kandungan. Oleh sebab itu menata tekad dan niat diperlukan di masa-masa ini guna kesiapan menghadapi berbagai pembelajaran dalam menyikapi kehadiran anak.

Kehadiran anak pada hakikatnya menjadi dambaan semua makhluk bukan hanya manusia, sehingga banyak dari makhluk hidup menggantungkan harapan kepada anak. Bagi manusia pada umumnya mendambakan anak shaleh yang menjadi tumpuan cita-cita orang tuanya. Sehingga orang tua menaruh harapan besar ketika anak tumbuh dewasa dapat

⁶³ M. Hasballah Thalib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 80

⁶⁴ Abdul Wahab Azam, *al Syawârid*, t.tp: Hindawi Foundation, 2022, hal.22.

⁶⁵ Abdul Wahab Azam, *al Syawârid...*, hal.22.

⁶⁶ M. Hasballah Thalib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut al-Qur'an dan Sunnah...*, hal.82.

membahagiakan orang tuanya karena terealisasinya harapan-harapan orang tua yang digantungkan pada anak. Dalam al-Qur'an ha ini telah di singgung melalui firman Allah SWT surah Ali-Imran/3:35:

إِذْ قَالَتِ أُمُّرَأْتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(Ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Ali Imran/3:35)

Ayat ini berbicara tentang keinginan kuat istri Imran yang menginginkan anak sholeh, sehingga ketika anak masih dalam kandungan ia telah bernadzar anaknya kelak dididik untuk mengabdikan kepada agama. Ketika Istri Imran mengandung ia bernazar kelak jika anaknya lahir akan dijadikan sebagai orang yang mengabdikan untuk berbakti pada kepentingan agama Allah SWT. Imraah Imran adalah ibu dari Masyam yang merupakan ibunda nabi Isa a.s. namanya Hannah bin Faqud. Ia adalah seorang yang tidak memiliki anak (mandul) akan tetapi sangat berkeinginan dikarunia anak, oleh sebab itu dia selalu berdoa kepada Allah SWT untuk dikarunia anak, Allah SWT kemudian mengabulkan doa imraah Imran sehingga ia mengandung anak. Kebahagiaannya ini disambut dengan rasa syukur sehingga dirinya bernadzar jika anaknya lahir akan didedikasikan untuk khidmah kepada Baitul Maqdis.⁶⁷ Di masa itu mereka yang memiliki peranan dalam hal dakwah agama ini adalah laki-laki, akan tetapi ternyata setelah anak yang dikandungnya lahir adalah perempuan. Meski demikian perempuan yang lahir yaitu Maryam tetap dapat mejadi orang shaleh dan mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT.⁶⁸

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya tekad dan niat yang baik dan tidak pernah putus asa dalam berdoa. Imraah Imran telah lama menikah tetapi belum dikarunia anak, demikian tidak menjadikannya putus asa untuk terus menata niat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. keikhlasan dan kesungguhannya mendapatkan jawaban dari Allah SWT sehingga dirinya yang mandul dapat mengandung seorang anak. Selama

⁶⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -2..., hal. 230.

⁶⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid - 2..., hal. 231-232.

Imraah Imran mengandung tidak hentinya ia selalu berdoa agar anak yang dilahirkan menjadi anak shaleh dan berbakti untuk kepentingan agama Allah SWT meski anak yang lahir adalah perempuan yang pada era itu umumnya yang mengabdikan diri untuk kepentingan agama di Baitul Maqdis adalah laki-laki akan tetapi putri Imraah Imran tetap dapat mengabdikan untuk agama. demikian menjadi pembelajaran bahwa pengabdian terdapat agama dan ummat bisa dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.

2. Merawat janin dalam kandungan

Penjelasan Al-Qur'an tentang fase perkembangan anak manusia tidak hanya pada fase sejak kanak-kanak, dewasa, dan tua, akan tetapi Al-Qur'an telah menjelaskan proses itu sejak anak masih berupa janin dalam kandungan.⁶⁹ Al-Qur'an menyebutkan tahapan-tahapan perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana diisyaratkan dengan term *arhâm* dalam surah al-mu'minûn/23:12-14. Term *arhâm* memiliki hubungan makna dengan term *rahîma* yang berarti rahim wanita atau kandungan wanita. Term ini juga digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan karena berasal dari satu rahim.⁷⁰ Begitu pula dengan term *al-ajinnah* sebagaimana disinggung dalam surah An-Najm/53:32. *Al-ajinnah* adalah bentuk jamak dari *janîn* yang artinya bayi yang masih berada di kandungan ibunya.⁷¹ Dalam menguraikan tafsiran ayat ini Zuhaili menegaskan bahwa hakikat yang menciptakan janin dalam kandungan adalah Allah SWT. Seorang ibu memberikan perawatan dan penjagaan janin yang dikandungnya sehingga tumbuh kembang dari fase ke fase yang berbeda.⁷² Dari uraian ini dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan supaya anak yang masih dalam kandungan senantiasa mendapat perhatian secara maksimal sampai ia lahir.

Selain disinggung keadaan janin dalam kandungan, Al-Qur'an juga menyinggung kondisi seorang ibu yang mengandung janin. Relasi antara seorang ibu dan janin yang dikandungnya saling terpaut, di mana ketika janin bertambah usia dalam kandungan, beban yang dirasakan seorang ibu juga bertambah berat.⁷³ Dalam surah Luqmân/31:14 Allah SWT berfirman:

⁶⁹ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 37.

⁷⁰ Raghîb al-Asfahani, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010, hal.145.

⁷¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal. 128.

⁷² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal. 131.

⁷³ Al-Ahqâf/45:15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُر لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqmân/31:14)

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan seorang ibu yang sedang mengandung janin di dalam kandungannya. Perihal yang dirasakan seorang ibu yaitu bertambahnya beban dalam tubuhnya, ketika janin semakin lama semakin berkembang menjadi lebih besar. Hal ini menambah rasa berat dan lemah, belum masa persalinan yang menjadi tantangan yang tidak mudah dan harus dilalui. Orang yang sedang mengandung harus tegar dengan beban yang ditanggung baik secara fisik maupun psikis dan terus menjaga janinnya agar lahir dengan selamat. Pengorbanan yang begitu besar sebagai upaya perlindungan kepada anak ini adalah perjuangan besar. Karenanya sebagaimana dikatakan Zuhaili bahwa siapapun wajib berbakti kepada orang tuanya dan memenuhi haknya terutama ibu. Hal ini erat kaitannya dengan proses mengandung yang butuh perjuangan besar dalam merawatnya sampai kemudian pasca lahir beban pengasuhan juga erat kaitannya dengan peranan ibu.⁷⁴

Pengorbanan seorang orang tua khususnya seorang ibu dalam merawat bayi dalam kandungan tidak selesai sampai bayi lahir, masa dua tahun setelanya juga masa yang cukup berat untuk dilewati. Usia bayi adalah usia yang membutuhkan perhatian besar, terutama perhatian seorang ibu, karena hal ini berkaitan dengan masa menyusui yang juga sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Masa-masa berat dari mengandung, melahirkan, dan masa menyusui juga disinggung dalam Al-Qur'an dengan term *kurhan* (susah payah) sebagaimana disinggung dalam surah al-Ahqâf/46:15. Zuhaili menjelaskan terkait redaksi *hamalathu ummuhû kurhan* dalam surah al-Ahqâf memberkan gambaran mengandung bagi seorang ibu adalah menjalankan perjuangan dan pengorbanan yang besar.⁷⁵ Oleh sebab itu dalam ayat ini disinggung wasiat untuk seorang anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya. Pentingnya kebaktian anak kepada orang tua tidak lain karena perjuangannya memberikan perlindungan dan

⁷⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -11..., hal. 160-161.

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -13..., hal. 346.

pengasuhan sehingga lahir dengan selamat dan tumbuh kembang menjadi dewasa. Zuhaili menjelaskan betapa besarnya hak orang tua atas anak, karenanya Allah memerintahkan seseorang untuk tidak menyekutukannya lalu diikuti perintah berbuat baik kepada orang tua.⁷⁶

Dari penjelasan ini memberikan pengertian bahwa upaya menjaga dan merawat janin dalam kandungan selain memperhatikan perkembangan janin juga memastikan kesehatan seorang ibu yang mengandung baik fisik maupun psikis. Di mana relasi antara anak dalam kandungan dan ibu yang mengandung sangat erat dan saling berpengaruh. Pada dasarnya relasi ini adalah tahap di mana pendidikan dan pengasuhan bermula. Sebagaimana dikatakan Muhajir dengan mengutip pendapat Imam Barnadib bahwa pendidikan pra natal (sebelum lahir) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendidikan fisik dan psikis. Perhatian terhadap fisik adalah dengan memelihara kesehatan ibu yang mengandung agar anak yang dikandungnya tetap sehat. Sementara merawat perkembangan psikis dengan menjaga seorang ibu agar tidak memikirkan persoalan yang berat agar senantiasa memikirkan hal yang ringan saja. Karena emosi seorang ibu yang mengandung akan berpengaruh pada janin. Muhajir juga mengutip pernyataan Ashley Montaqu yang menyatakan bahwa perubahan emosi seorang ibu dapat menyebabkan janin yang dikandungnya menerima zat kimiawi tertentu secara berlebihan yang menjadikan penyebab gangguan pada janin.⁷⁷

| Relasi Parenting Pra Kelahiran Anak | Relasi Batiniah | Relasi Dhoiriah |
|---|--|---|
| | Banyak bersyukur saat diketahui mengandung (al A'raf/7:189) | Merawat kesehatan dan perkembangan janin. (al-Mu'minûn/23:12-14) |
| Mulai menata niat dan tekad untuk mengasuh anak (Ali-Imran/3:35) | Menjaga stabilitas kesehatan fisik dan psikis ibu mengandung. (Luqmân/31:14 , Al-Ahqâf/45:15) | |

Tabel: 5.3: Relasi parenting pra kelahiran dalam Al-Qur'an

D. Relasi Parenting Pasca Kelahiran Anak

Pasca kelahiran anak adalah masa di mana relasi *parenting* berlangsung sepanjang hayat. *Parenting* sebagaimana telah dibahas sebelumnya erat kaitannya dengan upaya mengantarkan anak untuk tumbuh

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 13..., hal. 349.

⁷⁷ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 50.

kembang sesuai dengan usianya. Sebab itu diskursus relasi *parenting* tidak terlepas dengan upaya untuk mengasuh anak dan bagaimana membangun relasi dengannya. Relasi *parenting* berkaitan dengan relasi yang dibentuk orang tua di masa pertumbuhan anak karena masa ini adalah masa yang menentukan bagi masadepan anak. Johan Amos Comenius berpendapat bahwa seorang anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi ia adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani.⁷⁸ Amos Comenius membagi masa pertumbuhan anak ke dalam 4 kategori yaitu masa sekolah ibu (*Scola Maternal*) usia 0 sampai dengan 6 tahun, masa sekolah bahasa (*Scola Vernacula*) 6-12 tahun, masa sekolah latin (*Scola latina*) 12-16 tahun, dan masa sekolah tinggi (*Academia*) 16-24 tahun. Sementara Aristoteles membagi masa muda menjadi tiga yaitu masa kecil atau masa bermain 0-7 tahun, masa sekolah 7-14 tahun, dan masa remaja atau puber 14-21 tahun.⁷⁹

Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa anak merupakan mereka yang sedang dalam proses pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani. Relasi yang dapat dibangun orang tua dengan anaknya adalah relasi *parenting* dengan tujuan mendidik untuk mengantarkannya tumbuh dewasa dengan baik. Relasi *parenting* kepada anak pasca kelahirannya adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dalam rangka membangun hubungan dengan anak dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak agar berkembang secara maksimal baik potensi fisik maupun ruhani yang meliputi intelektual, spiritual, maupun emosional semasa hidupnya. Relasi ini dapat di bangun setidaknya melalui tiga fase yaitu fase balita, kanak-kanak, dan fase remaja atau dewasa. Setiap fase memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan lainnya dalam menjalin relasi *parenting* antara anak dan orang tua. Masing-masing fase dari perkembangan anak memiliki kekhususan yang harus diketahui orang tua atau pegasuh agar anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan yang tepat sesuai usia perkembangannya.

1. Relasi *Parenting* di Masa Kanak-Kanak

Dalam pandangan Islam, masa perkembangan manusia digolongkan dalam tiga fase, yaitu fase Anak, fase dewasa, dan fase tua.⁸⁰ Dalam bahasan ini yang menjadi perhatian penulis adalah fase anak-anak, di mana fase ini merupakan fase yang paling penting. Relasi yang dibangun orang tua pada anak pada masa kanak-kanak akan berpengaruh pada fase-fase berikutnya. Sebagaimana disebutkan Kahiriyah, bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan bagi arah tumbuh kembangnya anak. Masa

⁷⁸ Mustofa Kamal Pasya, *Ilmu Mendidik*, Yogyakarta: t.p., 1974, hal. 6.

⁷⁹ Sophian Waluyo, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Yogyakarta: UD. Spring, 1961, hal.21

⁸⁰ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 22.

di mana seorang anak belajar menjadi pribadi yang mandiri dan menentukan jati dirinya sendiri yang ia cita-citakan.⁸¹ Masa belajar anak ini tentunya di mulai dari relasi yang di bangun orang tua kepadanya sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Terkait hal ini penulis akan bahas dalam beberapa sub bahasan bentuk relasi yang terbentuk antara anak dan orang tua di fase kanak-kanak.

a. Ibu kandung memiliki kelekatan khusus dengan anak kandung

Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua kandung mereka. Relasi antara anak dan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anak harus terjalin dengan baik manakala orang tua berharap anaknya menjadi anak yang berbakti kepadanya. Keberhasilan dalam menjalin relasi baik dengan anak di masa kanak-kanak menjadi tolak ukur keharmonisan anak dengan orang tua. Memberikan kasih sayang kepada anak adalah metode yang diakui di kalangan lintas disiplin keilmuan dalam menciptakan anak yang patuh dan mudah untuk diarahkan. Akan tetapi jika anak diasuh dengan metode kekerasan maka anak akan berkembang tanpa kesadaran dari diri sendiri, sehingga menjadi pembangkang, tertekan, dan muncul sifat-sifat buruk dari dalam dirinya.⁸²

Relasi yang paling kuat untuk membangun hubungan antara anak dan orang tua adalah relasi ibu kandung dengan anaknya. Kedekatan antara anak dan ibu kandung telah terbentuk sejak anak masi dalam kandunga. Relasi kuat antara anak dan ibu kandung sebagaimana disinggung dalam Al-Qur'an surah Thâha/20:40. Dalam ayat ini menggambarkan bagaimana bayi Musa a.s yang ditemukan oleh istri Fir'aun kemudian berniat untuk mengasuhnya. Musa a.s yang masih bayi membutuhkan ASI, sehingga keluarga Fir'aun mencari perempuan untuk dipekerjakan menyusui Musa a.s. Beberapa ibu susuan dihadirkan akan tetapi Musa a.s yang masih bayi tidak mau menyusui kepadanya. Hal ini berbeda ketika yang dihadirkan adalah ternyata ibu kandungnya tanpa diketahui oleh keluarga Fir'aun, seketia Musa a.s mau untuk menyusui kepadanya.⁸³

Kisah ini menunjukkan anak masih bayi yang belum memiliki pengetahuan sekalipun akan tetapi dia memiliki insting dengan ora yang paling dekat kepadanya yaitu ibu kandungnya. Demikian karena relasi antara anak dan ibu kandung telah berlangsung sejak anak masih dalam kandungan. Sebab itu pantas jika kemudian Zuhaili mengatakan bahwa tidak ada orang yang punya hubungan kasih sayang yang lebih kuat kepada anak selain ibu

⁸¹ Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dari judul aslinya *Daurul Um fi tarbiyatil athfal lil Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992, hal. 51.

⁸² Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 11.

⁸³ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -8..., hal. 556.

kandung. Karena ibu kandung mengeluarkan kasih sayang dari sel-sel khusus yang dimilikinya.⁸⁴ Kasih sayang ini membawa energi untuk memberikan perhatian dan kepedulian untuk berkorban karena adanya keterpautan yang erat antara anak dan orang tua.

Ibu kandung adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, Muhajir mengatakan secara kodrati hal ini mengantarkan orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua mendidik anaknya tanpa melihat besar kecilnya bayaran, bahkan orang tua merasa sedih ketika melihat anak-anaknya tidak terdidik. Karenanya dikatakan oleh ulama *al usratu madrasah al ûlâ* (keluarga adalah sekolah pertama) bagi anak-anak.⁸⁵ Secara naluriah orang tua yang baik mereka akan merasa cemas ketika anaknya terabaikan, terebih ketika usia masih kecil membutuhkan banyak belas kasih dari orang tuanya. Hal ini yang membuat Ibu Musa a.s ketika terpaksa menghanyutkan Musa a.s yang masih bayi hatinya sangat was-was. Dalam surah al-Qashâs/28:10 digambarkan kecemasan luar biasa ibu Musa a.s ketika Musa a.s masih bayi dihanyutkan di sungai Nil ternyata ditemukan oleh Fir'aun yang sangat kejam dengan pembunuhan bayi laki-laki. Kecemasan Ibu Musa a.s sampai menjadikan pikirannya kosong dan melayang-layang memalingkan semua urusannya selain memikirkan Musa a.s.⁸⁶

Keberlangsungan peranan orang tua terutama ibu kandung sebagai pendidik pertama bagi anak sangat intens terjadi di masa perkembangan awal yaitu pasca kelahiran bayinya. Masa ini adalah masa anak-anak memiliki kedekatan dengan orang tua yang memberikan pengasuhan padanya. Kelekatan antara anak dan orang tua pada masa ini dapat terbentuk melalui sentuhan kasih sayang yang diberikan kepadanya. Pantas jika seorang ibu yang memiliki klekatan dengan anak kandungnya merasa was-was ketika anak terlepas dari pengawasannya. Terlebih jika seorang ibu harus merelakan jauh dari sentuhan dirinya karena faktor tertentu seperti yang dialami ibunda Musa a.s. Rasa was-was yang dialami ibunda Musa a.s itu hilang dan kembali tenang setelah mendengar dan mengetahui keberadaan Musa yang diperlakukan baik di sisi keluarga Fir'aun.

Dijelaskan melalui surah al-Qashâs/28:13 bahwa kegundahan dan rasa was-was yang dialami ibunda Musa mulai reda setelah memastikan keselamatan bayinya (Musa a.s). Melalui ayat ini Zuhaili menggambarkan ketenangan ibu Musa a.s setelah mengetahuinya masih baik-baik saja dan

⁸⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -8..., hal. 560.

⁸⁵ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 7.

⁸⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 425.

dirinya dapat memastikan keberadaan anak kandungnya itu. Hatinya menjadi lebih tenang setelah mendapatkan tugas dari keluarga Fir'aun untuk menyusui Musa a.s yang masih bayi tanpa diketahui bahwa ia adalah ibu kandung dari bayi tersebut.⁸⁷ Ini menunjukkan bahwa relasi antara ibu dan anak kandung memiliki hubungan yang sangat kuat. Relasi antara keduanya mengantarkan seorang ibu selalu ingin dekat dengan anaknya. Dorongan untuk mendidiknya sangat besar karena menaruh belas kasih dan harapan yang tinggi pada anak kandungnya, begitu juga dengan ayah kandung yang juga menaruh belas kasih dan harapan yang sama kepada anaknya.

Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua kandung mereka. Relasi antara anak dan orang tua dalam mengawal tumbuh kembang anak harus terjalin dengan baik manakala orang tua berharap anaknya menjadi anak yang berbakti kepadanya. Keberhasilan dalam menjalin relasi baik dengan anak di masa kanak-kanak menjadi tolak ukur keharmonisan anak dengan orang tua. Memberikan kasih sayang kepada anak adalah metode yang diakui di kalangan lintas disiplin keilmuan dalam menciptakan anak yang patuh dan mudah untuk diarahkan. Akan tetapi jika anak diasuh dengan metode kekerasan maka anak akan berkembang tanpa kesadaran dari diri sendiri, sehingga menjadi pembangkang, tertekan, dan muncul sifat-sifat buruk dari dalam dirinya.⁸⁸

Besarnya kasih sayang orang tua dan pengorbanannya untuk anak menjadikan kedudukan orang tua sebagai kedudukan yang harus dihormati oleh anak. Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk mencurahkan kebaktiannya kepada orang tuanya terlebih seorang ibu. Surah Maryam/19:32 menggambarkan bagaimana Allah SWT mendudukan Ibu sebagai orang tua berhak mendapatkan kebaktian anak. ayat 32 surah Maryam ini menegaskan perintah berbakti kepada orang tua (khususnya seorang ibu yang melahirkan) sebagaimana disebutkan *وَبِرًّا بِوَالِدَتِي* (berbuat baik kepada orang tua (ibu). Kebaktian kepada orang tua memiliki kedudukan satu derajat dibawah setelah bertaqwa kepada Allah SWT. Artinya kebaktian kepada orang tua menduduki peringkat yang penting dalam Islam sebagai bagian dari menjalankan ketaqwaan kepada Alla SWT. Sebagaimana disinggung Zuhaili, Allah SWT sering menyebut perintah untuk taat kepada orang tua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya.⁸⁹

b. Anak sejak lahir memiliki potensi untuk dikembangkan

Anak adalah makhluk yang masih lemah dan memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Rasulullah SAW memberitakan bahwa sejak anak

⁸⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –10..., hal. 427.

⁸⁸ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 11.

⁸⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –8..., hal. 421.

lahir ia memiliki fitrah untuk menerima pendidikan. Dalam artian lain anak sejak lahir memiliki potensi, daya, dan kemampuan untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Potensi yang dimiliki anak pada dasarnya tidak membentuk tingkah laku pada dirinya akan tetapi dengan potensi itu menjadi daya kekuatan untuk meyerap pengaruh lingkungan. Karenanya dalam sebuah hadits dikatakan “ ... kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak yahudi, nasrani, atau majusi. Dalam hadits ini orang tua adalah lingkungan yang memberi pengaruh, sementara anak adalah sebagai individu yang memiliki potensi untuk menerima pengaruh tersebut.⁹⁰

Seorang bayi lahir ke dunia tidak memiliki pengetahuan tentang apa-apa dan dalam kondisi lemas tak berdaya. Berbeda dengan hewan yang ketika lahir dia dapat langsung lepas dengan induknya mampu berjalan, beraktifitas, dan makan sendiri. Melalui bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa seorang anak mampu mengembangkan potensinya. Islam mememandang anak sejak lahir memiliki potensi bawaan, sesuai dengan pandangan aliran nativisme, akan tetapi potensi yang dimiliki anak tidak dibiarkan begitu saja tanpa dikembangkan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini adalah peranan lingkungan pertama anak yaitu orang tua.⁹¹ Dalam Al-Qur'an disinggung bagaimana keadaan seorang bayi yang lahir ke dunia dia tidak memiliki pengetahuan akan tetapi berbekal potensi yang dikaruniai Allah SWT untuk siap menerima pengetahuan. Firman Allah SWT dalam surah an-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (an-Nahl/16:78)

Ayat tersebut menggambarkan fase awal kelahiran seorang bayi dari kandungan seorang ibunya. Bayi yang baru lahir mereka tidak memiliki pengetahuan tentang suatu hal, akan tetapi Allah memberikan perangkat akal pikiran, telinga, penglihatan untuk seorang anak seiring perkembangannya memperoleh pengetahuan. Perangkat-perangkat itu sebagaimana dikemukakan Zuhaili adalah karunia Allah SWT yang menjadi kunci pengetahuan untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara

⁹⁰ H.M. Hasbullah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah...*, hal. 9-10.

⁹¹ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 20-21.

bermanfaat dan tidak bermanfaat.⁹² Keberadaan potensi ini perlu mendapatkan perhatian dari orang tua sebagai sarana yang paling penting bagi proses terbentuknya relasi *parenting* dalam upaya mengantarkan masadepan anak yang cerah.

Penjelasan dari ayat tersebut mengingatkan kepada setiap orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak di setiap perkembangan potensi yang dimilikinya. Samsuardi mengatakan bahwa anak harus dibina dengan kesadaran amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. sebagai individu yang masih lemah membutuhkan perhatian dan bimbingan untuk tumbuh kembang menjadi manusia dewasa. Dengan prinsip ini pendidikan Islam memiliki peranan yang penting dalam membimbing dan mengarahkan anak mencapai kesempurnanya baik spiritual maupun intelektual. Pembinaan secara sistematis dan berkualitas dibutuhkan sebagai komitmen untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁹³ Ketika potensi yang dimiliki anak sejak lahir tidak dikembangkan dengan baik oleh orang tua, maka anak berkembang dengan tidak maksimal, bahkan cenderung menyimpang. Oleh karenanya mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejaklahir dengan baik sebagai bentuk mensyukuri pemberian Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT surah al-Mulk/67: 23-24:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Katakanlah: "Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan" (al-Mulk/67: 23-24).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan karunia kepada manusia sebagai pemberian bawaan sejak lahir yaitu telinga untuk menangkap mendengarkan, mata sebagai sarana penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk merasakan dan mempertimbangkan antara baik dan buruk yang diperoleh dari pendengaran dan penglihatan. Komponen pemberian Allah SWT dari lahir ini hendaknya dipotensikan untuk mendatangkan kebaikan bagi kehidupan seseorang dengan penuh rasa syukur kepada pemberinya.

⁹² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir Fi al-A'qidah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -7..., hal. 509.

⁹³ Samsuardi, "Konsep Pembinaan Anak Sholeh dalam Pendidikan Islam", *Jurnal.ar-raniry*, 2017, hal. 128-129.

Zuhaili menegaskan bahwa semua komponen yang dikaruniakan Allah SWT ini untuk manusia dapat mensyukuri nikmat Allah SWT, melihat dan memperhatikan manifestasi dari ciptaan Allah SWT.⁹⁴

c. Menyusui anak membangun kelekatan

Perkembangan anak di masa awal kelahiran sebagai masa pertama yaitu umur 0-2 tahun.⁹⁵ Pada masa ini relasi antara anak dan seorang ibu dibangun cukup intens. Pada masa awal kelahiran seorang anak sangat membutuhkan air susu ibu (ASI) sebagai asupan gizi baginya sampai usia dua tahun. Batasan dua tahun dalam menyusui anak berlandaskan nash Al-Qur'an surah al-Baqarah/2:233:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ.....﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya... (al-Baqarah/2:233)

Redaksi *وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ* merupakan kalimat berita tetapi mengandung esensi perintah. Redaksi awal dari ayat ini menunjukkan perintah untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) kepada anak sampai usia dua tahun. Perintah di sini adalah anjuran yang disarankan, karena jangan sampai seorang ibu menderita karena anaknya. Seperti halnya jika ibu dipaksa untuk menyusui sementara dirinya tidak ada kehendak menyusui. Begitu juga dengan seorang ayah, kehadiran anak jangan menjadikannya terbebani dengan beban di luar batas kemampuannya. Penyandaran (*idhâfah*) term *walad* kepada ayah dan ibu dalam ayat ini memberikan fungsi membangkitkan kasih sayang mereka kepada anak.⁹⁶ Demikian bahwa memiliki anak hendaknya disambut dengan gembira, bukan sebagai beban yang membawa orang tua menjadi cemas. Ketika kehadiran anak disambut dengan baik maka tidak ada paksaan dan beban bagi orang tua untuk

⁹⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -7..., hal. 511.

⁹⁵ Umar Hasyim, *Anak Sholeh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: PT Bina Ilmu, t.t, hal. 83

⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -1..., hal. 727-729.

mengurusnya. Mereka yakin bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan pada hambanya yang senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan.

Sebagai bentuk syukur adalah bertanggungjawab dalam mengurus anak sesuai kesanggupan masing-masing orang tua. seorang ibu memberikan ASI kepada anak dan seorang ayah mencukupi kebutuhan ibu yang menyusunya. Zuhaili menambahkan ketika seorang ibu enggan menyusui anaknya maka ayah dari bayi tersebut berkewajiban untuk mencarikan wanita lain yang dapat menyusui, akan tetapi ketika sang ayah tidak sanggup memberikan upah kepada wanita yang menyusui maka kewajiban menyusui bagi seorang ibu wajib. Terkait menyusui apakah hak dan kewajiban seorang ibu, Zuhaili menjelaskan dengan mengutip pendapat madzhab. Merujuk pada pendapat al-Qurthubi, Maliki berpandangan bahwa menyusui adalah kewajiban seorang ibu jika anak tidak mau menyusu kepada wanita lain. Meski demikian Maliki mengecualikan untuk wanita bangsawan karena didasarkan tradisi Arab saat itu wanita bangsawan mengupah ibu susuan karena derajat mereka tinggi. Hal ini berbeda dengan pendapat jumhur yang menganggap bahwa menyusui hukumnya *mandhûb* (dianjurkan), kecuali dalam keadaan darurat bayi tidak mau menyusu kecuali pada ibunya.⁹⁷

Seorang ibu yang mau menyusui bayinya adalah keputusan yang lebih baik, karena di samping membangun kelekatan pada anak juga ASI memiliki kelebihan tersendiri di banding dengan asupan gizi lainnya untuk tumbuh kembang anak. Britton dan rekan-rekannya melakukan penelitian untuk menguji hipotesis menyusui dapat meningkatkan kelekatan antara ibu dan anak. Hasil penelitainnya menunjukkan bahwa ibu yang menyusui bayinya memiliki kelekatan dan sensitivan yang lebih tinggi pada tahun pertama.⁹⁸ Hal ini sesuai dengan bahasan sebelumnya bahwa seorang ibu pada umumnya memiliki kelekatan khusus dengan anak kandung, dan kelekatan itu dapat dibagung di antaranya dengan menyusui bayinya sejak usia dini.

Inisiasi menyusu dini merupakan salah satu upaya bentuk membangun kelekatan (*attachment*) pertama setelah bayi lahir, hingga kelekatan terus dibangun dengan memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gibbs (2018) menunjukkan bahwa kelekatan yang dibangun melalui menyusui akan dapat lebih bertahan lama.⁹⁹ Kelekatan

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -1..., hal. 730-731.

⁹⁸ John R. Britton, Helen L. Britton, and Virginia Gronwaldt, "Breastfeeding, Sensitivity, and Attachment," *Pediatrics* Vol. 118, No. 5, 2006, hal. 1436-1443.

⁹⁹ Benjamin G. Gibbs, Renata Forste, and Emily Lybbert, "Breastfeeding, Parenting, and Infant Attachment Behaviors," *Maternal and Child Health Journal* 22, No. 4 , 2018, hal. 579-588.

yang dibangun ibu melalui menyusui dapat membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosi anak pada kemudian hari.¹⁰⁰ Berdasarkan teori Psikoseksual Freud, manusia berkembang melewati beberapa fase psikoseksual. Salah satunya adalah fase oral, sumber kenikmatan bayi pada fase oral mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada mulut, kenikmatan ini dapat diperoleh saat bayi menghisap ASI.¹⁰¹

Secara medis pemberian ASI sangat penting diberikan karena kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal, untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. ASI merupakan minuman terbaik bagi bayi karena mengandung makronutrien dan mikronutrien yang sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang dan kelangsungan hidup. Selain itu ASI telah terbukti dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi dan mengurangi risiko infeksi neonatal dan penyebab patogen lain yang dapat mengakibatkan penyakit serius.¹⁰²

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa menyusui anak bayi bagi ibu kandungnya banyak memberikan banyak dampak positif baik itu untuk perkembangan bayi dan juga bagi ibu kandungnya. Bagi seorang ibu dengan menyusui bayinya dia dengan mudah menjalin relasi kelekatan dengan anak kandung sehingga dirinya merasa tentram dan jauh dari was-was karena ada kedekatan dengan buah hatinya. Di samping itu keuntungan yang diperoleh anak adalah dia mendapatkan perlindungan dan pengasuhan langsung dari orang tuanya yang tentu berbeda jika hal ini dilakukan oleh orang lain yang bukan orang tua sendiri. Terlebih dengan mengkonsumsi ASI berdampak positif bagi perkembangan anak karena kandungan ASI yang sangat baik untuk pertumbuhan seorang bayi.

2. Relasi *Parenting* Masa Pertumbuhan Menuju Dewasa

Masa perkembangan anak di fase ke dua yaitu usia kanak-kanak pasca penyapihan (usia 2 tahun) sampai menjelang usia remaja. Para tokoh mengklasifikasikan usia kanak-kanak berbeda-beda. Berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut WHO, batasan usia

¹⁰⁰ Jordi Julvez et al., "Attention Behaviour and Hyperactivity at Age 4 and Duration of Breast-Feeding," *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, Vol. 96, No. 6, 2007, hal. 842–847.

¹⁰¹ Sriyanti Rahmatunnisa, "Kelekatan Antara Anak Dan Orangtua Dengan Kemampuan Sosial," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 98-107.

¹⁰² Pramana, C., et.al., "Breastfeeding in postpartum women infected with COVID-19", *International Journal of Pharmaceutical Research*, Vol. 12, No. 4, 2020, hal. 1857–1862.

anak antara 0-19 tahun. Menurut Umar Hasyim masa perkembangan anak di Fase ke dua yaitu pada usia 2-6 tahun.¹⁰³ Sementara perkembangan vase ke tiga adalah usia 6-13 tahun atau 7-13 tahun.¹⁰⁴ Adapun selebihnya 14-18 atau 19 tahun secara tidak langsung adalah fase ke empat dari perkembangan anak. Usia ini dapat di katakan sebagai usia remaja. Bahkan jika mengutip pendapat monks usia 12 tahun anak sudah masuk aktogori usia remaja awal, 15-18 remaja pertengahan dan selebihnya sampai usia 21 tahun sebagai akhir dari masa remaja.¹⁰⁵

Terlepas dari berbagai pendapat tentang batasan usia seseorang di anggap masih kanak-kanak atau dewasa, secara tersurat bahasan ini tidak ada dalam Al-Qur'an, akan tetapi aktivitas pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak di usia sebagaimana disebutkan di atas bisa ditemukan dalam Al-Quran. Seperti perintah untuk melatih shalat kepada anak-anak,. Dalam surah Luqmân/31:17 orang tua perlu melatih anaknya untuk sholat sejak kecil. Mengajarkan sholat ini diperintahkan sejak anak di usia 7 tahun sebagaimana disampaikan melalui hadits Nabi “*Suruhlah anak-anakmu melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika enggan melaksanakannya ketika telah mencapai usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya*”(HR. Abu Dawud).¹⁰⁶ Hal ini menandakan bahwa sejak usia kanak-kanak orang tua sudah perlu memberikan bimbingan, nasehat, sekaligus dapat menjadi panutan dalam praktek kehidupan, baik itu berkaitan dengan ibadah maupun dalam hal muamalah. Berikut beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak dalam membangun relasi parenting di usia kanak-kanan sampai remaja:

a. Orang tua memberi nasehat dan bimbingan pada anak

Bimbingan kepada anak paling tepat ketika mereka sudah mulai tumbuh dan mengenal lingkungan sekitarnya, ketika potensi yang dimiliki sudah berkembang dan bisa membedakan baik dan buruknya suatu hal. dalam kitab *Akhlâkul Banîn* pembentukan karakter anak sejak kecil dianalogikan dengan mengatur pohon yang masih kecil, ia akan lebih mudah untuk diluruskan ketimbang pohon sudah tumbuh dewasa, karena ranting dan batangnya sudah keras dan mudah patah jika tidak hati-hati. demikian juga dengan anak, memberikan bimbingan dan pengajaran di waktu kecil

¹⁰³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1983, hal. 86.

¹⁰⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam...*, hal. 94.

¹⁰⁵ Dwi Sari Usop, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja”, *Anterior Jurnal*, Vol-13, No.1, Desember 2013, hal.52-55.

¹⁰⁶ Abu Dawud Suleiman bin Al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad, Sunan Abi Dawud, Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t.t, Jilid-1, hal 133.

cenderung lebih mudah diterima dibanding ketika dirinya sudah dewasa.¹⁰⁷ Al-Qur'an melalui kisah Luqman al-Hakim menggambarkan pentingnya nasehat dan bimbingan orang tua dalam membina anaknya. Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqmân/31:13).

Ayat ini merupakan rangkaian dari kisah Luqman sebagai orang tua yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anaknya. Kisah Luqman diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pembelajaran dalam mendidik anak. Zuhaili menjelaskan terkait siapa sosok Luqman yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Mengutip pendapat al-Baidhawi, Luqman adalah salah satu keturunan Azar putra saudara perempuan Ayyub. Ia adalah orang berkulit hitam dari penduduk Naubah (Nubia) ada yang berpendapat dari Etiopia, dan pendapat lain mengatakan dari Sudan. Luqman hidup di masa Nabi Daud dan belajar kepadanya. Luqman adalah orang yang dikaruniai hikmah oleh Allah SWT sehingga dijuluki sebagai al-Hakim. Disebut al Hakim karena mampu melakukan perbuatan terpuji dengan batas maksimal. Luqman al-Hakim memiliki seorang putra yang bernama An'am atau Asykam, ada yang berpendapan mananya Matan atau Tsaran. Terlepas dari perbedaan itu urgensi penyebutan anak dalam kisah Luqman adalah memperlihatkan sikap Luqman dalam membimbing anaknya. Teladan penting yang menjadi pembelajaran dalam membina anak adalah Luqman selalu memberikan nasehat kepada anak dengan penuh lemah lembut dan menyentuh hati serta penuh kasih sayang.¹⁰⁸

Kasih sayang orang tua kepada anak di antaranya dalam bentuk pembinaan dan nasehat-nasehat yang baik. Keluarga yang mampu memberikan pembinaan kepada anak-anaknya dengan benar akan membentuk struktur masyarakat yang baik. Peranan orang tua diperlukan dalam membina dan memberikan perhatian kepada anak-anak terutama menanamkan mental dan spiritual dengan memberikan bekal wawasan agama dengan segala aspeknya, serta menanamkan nilai-nilai positif untuk

¹⁰⁷ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 37

¹⁰⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -11..., hal. 156-157.

dipraktekkan.¹⁰⁹ Perihal yang prinsip dalam memberi nasehat dan bimbingan adalah mengingatkannya untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala yang diperintahkan dalam syari'at. Ibadah adalah sarana untuk seseorang menjalin relasi dirinya kepada Allah SWT, oleh karenanya orang tua perlu membimbing dan mengingatkan kepada anak untuk menetapi syariat.

Melalui penanaman prinsip tauhid, anak dibimbing agar tidak terjerumus kepada kesyirikan dan menumbuhkan rasa takut kecuali kepada Allah SWT. Memberikan pengajaran untuk senantiasa beramal shaleh karena Allah SWT yang menjadi tuntunan dalam bertauhid. Shalat adalah tuntunan dalam bertauhid kepada Allah SWT yang perlu diajarkan kepada anak sebagai tiang dalam menjalankan ajaran agama. Di sisi lain shalat dapat menjadi perisai dari perbuatan keji dan mungkar serta membersihkan jiwa. Orang tua juga membimbing anak untuk senantiasa berakhlak mulia adalah bagian dari amar makruf karena akan mendorong pada kehidupan yang beradab. Sementara mengajarkan kepada anak untuk nahi mungkar untuk mencegah diri dan orang lain dari terjerumus kepada perihal yang diharamkan dalam ketentuan syariat. Adapun memberikan bimbingan dan wasiat untuk senantiasa tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai ujian dalam menjalankan perintah Allah SWT. Wasiat yang ditanamkan Luqman al-Hakim kepada anaknya yang diawali dengan shalat dan diakhiri perintah sabar dan tabah merupakan pondasi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.¹¹⁰

Menanamkan prinsip iman pada anak adalah hal yang pokok dalam ajaran Islam. Oleh karenanya prinsip ini perlu didahulukan dari prinsip-prinsip yang lainnya. Luqman al-Hakim menanamkan prinsip keimanan terlebih dahulu kepada anaknya sebelum ia mengajarkan yang lainnya. Berdasarkan ayat ini Umar Hasyim berpandangan bahwa menanamkan tauhid pada anak sedini mungkin disesuaikan dengan perkembangan umu anak, bisa dimulai dengan perkenalkan bacaan-bacaan yang bagus, ayat Al-Qur'an, bacaan shalat dan disertai prakteknya dalam kehidupan. Praktek ibadah menjadi perantara anak untuk mencapai tujuan tauhid kepada Allah SWT, dengan demikian anak akan menjadikannya landasan dalam hidup mereka. Pada akhirnya tauhid menjadi jalan hidup anak yang mengantarkan pada keselamatan dunia dan akhirat.¹¹¹

¹⁰⁹ Raehang, "Eksistensi orang tua berprofesi pedagang malam terhadap pembinaan keagamaan anak kompleks perumahan pasar baruga", *E-Journal IAIN Kediri*, 2016, hal. 3

¹¹⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir Fi al-A'qidah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -11..., hal. 163-164.

¹¹¹ Hasyim Umar, *Anak Shaleh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983, hal. 135.

Apa yang ditanamkan Luqman al-Hakim dalam menasehati anaknya ini adalah aspek yang mendasar dalam proses mendidik anak. Relasi yang dibangun adalah relasi anak dan orang tua atas dasar ketundukan kepada Allah SWT. Dengan prinsip hidup yang benar di mulai dari lingkup pribadi, maka akan memberikan benteng dari berbagai pengaruh negatif dalam ber sosial. Selain itu orang tua juga perlu mengenalkan batasan-batasan dalam pergaulan. Dalam surah an-Nûr/24:30-31 menggambarkan pentingnya orang tua juga memberikan pendidikan tentang bagaimana bergaul dengan lawan jenis dan batasan-batasannya. Mengajarkan bagaimana batasan aurat antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga maupun aurat di luar lingkup keluarga. Di antara batasan yang perlu diperhatikan dalam pergaulan lawan jenis adalah menahan pandangan dari hal-hal yang tidak halal dan menjaga kemaluan, hal ini berlaku baik laki-laki maupun perempuan. Menahan pandangan disebutkan terlebih dahulu dari memelihara kemaluan karena pandangan sebagai pintu masuk dorongan untuk perzinaan. Menahan pandangan bukanlah memejamkan mata akan tetapi menundukkannya agar tidak jelalatan dan terjaga karena rasa malu.¹¹²

b. Orang tua mengapresiasi kebaikan anak

Memberikan apresiasi kebaikan anak merupakan proses yang diperlukan dalam pendidikan, terlebih hal ini ketika dilakukan oleh orang tua kepada anaknya atas kebaikan yang dilakukan anak. Apresiasi ini akan menambahkan kelekatan anak terhadap orang tua karena ia mendapatkan penghargaan yang tentunya menumbuhkan kasih sayang di antara keduanya. Di sisi lain memberikan apresiasi kepada anak menjadikannya lebih percaya diri karena ada yang menguatkan bahwa apa yang dilakukannya dihargai. Demikian ini dapat menumbuhkan semangat anak untuk melakukan hal yang positif karena dengannya dia mendapatkan dukunga dari orang terdekat. Memberikan apresiasi atas kebaikan anak dalam menguatkan hubungan antara anak dan orang tua, dengannya menciptakan ikatan emosional antara anak dan orang tua dengan mengkomunikasikan rasa cintanya melalui dukungan yang diberikan kepada anak.

Dalam Al-Qur'an kisah putri Syekh Madyan dan putrinya yang senantiasa berbakti kepada orang tuanya dapat menjadi cerminan dalam konteks apresiasi orang tua pada anaknya. Dikisahkan dalam surah al-Qashâs/28:25-27:

¹¹² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -9..., hal. 548-549.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأَبَتِ اسْتَعْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَعْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٤٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤٧﴾

25. Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu"

26. Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"

27. Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"

Ayat dari surah al-Qashâs ini merupakan rangkaian dari kisah Nabi Musa yang berjalan dari Mesir ke Madyan dan menemukan dua orang gadis yang sedang mengantri untuk memberikan minum gembalanya. Tidak seperti penggembala yang lain pada umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki. Melihat keadaan ini Musa tersentuh hatinya dan mendatangi keduanya untuk memberikan pertolongan. Musa menanyakan apa gerangan yang menjadikannya harus menggembala kambing-kambing yang pada umumnya pekerjaan itu dilakukan para lelaki. Dijawablah oleh gadis tersebut bahwa alasan mereka menggembala kambing orang tuanya karena baak mereka sudah tua sementara hanya memiliki dua anak gadis, sehingga

mereka terpaksa yang menggembala untuk meringankan pekerjaan orang tuanya. Sepulang dari menggembala, kejadian itu kemudian diceritakan kepada ayahnya. Hal ini karena rasa kagum atas kebaikan yang dilakukan oleh Musa as. Singkat cerita salah satu gadis itu meminta kepada ayahnya untuk menjadikan Musa a.s sebagai orang yang dipekerjakan membantu mengurus gembalanya. Hal ini diapresiasi oleh ayahnya dan Musa bekerja selama beberapa tahun. Atas dedikasinya yang sangat bagus orang tua dari gadis tertarik untuk menikahkan salah satu gadisnya dengan Musa a.s. Sebagaimana dijelaskan Zuhaili ayah (Syekh Madyan) dari kedua gadis tersebut sebagian riwayat mengatakan Nabi Syu'aib a.s.¹¹³

Dari kisah ini terlihat adanya apresiasi yang diberikan orang tua kepada anak sekaligus kepada orang yang mengabdikan kepadanya. Musa a.s adalah pemuda yang tangguh dan berbudi mulia, sementara anak dari Syekh Madyan juga gadis yang mulia ditunjukkan kesediaannya untuk mengabdikan pada ayahnya meski dalam hal yang sulit untuk dilakukan. Pada ayat di atas apresiasi besar di dambakan kebanyakan anak muda adalah dipertemukan dengan pasangan (jodoh) yang baik, terlebih yang menawarkan adalah orang tuanya terhadap pasangan yang sesuai dambaan. Demikian terlihat dari potongan ayat *innî urîdu an unkihuka* yang memiliki pengertian dalam konteks percakapan ayat ini sebagai tawaran untuk dinikahkan karena bentuk pemuliaan. Zuhaili menjelaskan dari potongan ayat *innî urîdu an unkihuka* mengindikasikan kebolehan seorang wali (orang tua) menawarkan anak perempuannya kepada laki-laki shaleh yang melamar. Hal ini sebagaimana pernah dipraktekkan juga oleh Umar bin Khattab yang menawarkan putrinya Khafsa kepada laki-laki shaleh yaitu Abu Bakar dan Utsman. Dalam sudut pandang fikih ayat ini juga menjadi dalil bagi seorang bapak sebagai wali yang bertanggung jawab menikahkan anak perempuannya. Sehingga menikahkan anak perempuan merupakan hak ayahnya. Akan tetapi dalam pandangan madzhab Hanafi, perempuan yang sudah baligh tidak seorangpun berhak menikahkannya kecuali perempuan yang bersangkutan meridhainya.¹¹⁴

Terlepas dari perbedaan itu pada kesimpulannya orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan anaknya ketika dia sudah dewasa. Terlebih anak perempuan yang sudah masuk usia menikah, merestui pilihan terhadap laki-laki shaleh yang meminangnya adalah bagian dari proses tanggungjawab dalam mendidik dan membimbingnya. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua bahwa penting mereka menyadari kebaikan-kebaikan anak. Kebaikan

¹¹³ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 445-448.

¹¹⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 451.

yang dilakukan perlu dihargai agar anak merasa senang pada hal hal yang positif. Apa yang dilakukan Syekh Madyan pada putrinya dengan menikahkan pada pemuda baik yang menjadi kepercayaannya adalah langkah yang ditempuh sebagai orang tua mengapresiasi kebaikan anak sesuai pada taraf usia yang dibutuhkan. Anak perempuan ketika sudah dewasa dan butuh menikah tentu mendambakan pasangan yang mampu melindungi dan menuntunnya pada kebaikan. Sosok Musa a.s adalah pemuda yang sudah teruji akan kebaikan dan kesetiaannya, sehingga tidak salah jika orang tua gadis menjodohkannya.

Dari rangkaian kisah tersebut memberikan inspirasi akan pentingnya memberikan apresiasi atas kebaikan-kebaikan anak. Syahminan menjelaskan bahwa orang tua perlu mengapresiasi ketika anak berbuat hal yang positif sehingga ia menegnal bahwa perbuatan tersebut jika dilaksanakan menjadikannya bangga dengan berbuat baik. Begitu juga sebaliknya ketika anak berbuat keburukan orang tua perlu menegurnya dengan menunjukkan penolakannya terhadap apa yang anak lakukan. Meski demikian anak perlu mendapatkan sentuhan yang lembut dalam setiap situasinya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa anak yang dalam lingkungannya di perlakukan dengan kasar maka ia berpotensi menjadi nakal dan pembangkang.¹¹⁵ Oleh karenanya memberikan apresiasi kepada anak menjadi pembelajaran atas nilai-nilai kebaikan. Ketika orang tua memberikan apresiasi kepada anak maka hubungan orang tua dan anak menjadi lebih erat, orang tua jugasecara tidak langsung mengajarkan empati, kerjasama dan kasih sayang. Demikian ini membuat anak paham akan pentingnya nilai-nilai positif dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

c. Orang tua menjadi panutan baik bagi anak

Peranan orang tua dalam mengawal tumbuh kembangnya anak sangat penting karena dengan penanan tersebut membantu tumbuh kembang anak baik dari segi fisik maupun emosional. Orang tua merupakan panduan utama dalam hidup anak, ia menjadi perpustakaan untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika melalui pengamatan anak terhadap perilaku dan keseharian orang tua. Hasil dari pengamatan anak terhadap perlakuan orang tua terhadapnya serta keseharian aktifitas yang disaksikan anak dari orang tua akan membantu anak-anak dalam mengembangkan identitas diri mereka. Cara orang tua merespon aspirasi anak dan merinteraksi dengannya dalam segala hal akan membentuk diri anak mengeali siapa diri mereka. Oleh sebab itu orang tua harus mampu menampilkan sosok terbaiknya dalam berinteraksi kepada anak, karena ia menjadi cerminan bagi kehidupan anak

¹¹⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, t.tp: Kalam Mulia, 1985, hal.115.

keturunan. Al-Qur'an menyinggung pentingnya keteladanan orang tua atau nenek moyang dalam hal kebaikan menjadi panutan bagi keturunan mereka, sebagaimana firman Allah SWT surah Yusuf/12:6:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ ءِالٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Yusuf/12:6)

Dari ayat tersebut dapat difahami gambaran di mana orang tua dapat menjadi panutan bagi anak keturunannya. Perihal yang perlu dicontoh dari orang tua dan nenek moyang adalah tauladan baik dari mereka. Sebagai seorang anak patut melestarikan kebaikan itu, dan bagi orang tua sepatutnya mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang kebaikan agar mereka menjadikan orang tua sebagai idola dalam hal yang positif. karenanya dalam surah Yusuf ayat 6 di atas keluarga dari Nabi Ya'qub orang tua Nabi Yusuf disebut sebagai *al Āli Ya'qûb*. Zuhaili memaparkan bahwa kata *al Āli* menunjukkan kekhususan karena adanya kemuliaan dan kehormatan. Sebagaimana diketahui keturunan Nabi Ya'qub memiliki keistimewaan sebagaimana bani Isra'il.¹¹⁶

Panutan dari orang tua yang paling utama adalah panutan dalam berakidah yang benar. Ketaatan kepada Allah SWT adalah panutan yang menjadi prinsip pegangan dalam hidup bagi anak keturunan. Dalam surah Yusuf/12:38 disinggung bagaimana orang tua hendaknya dapat menjadi panutan baik bagi anak keturunannya, terutama dalam hal ketaatan kepada Allah SWT sebagai prinsip yang harus dipegang dalam hidup. Sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yusuf secara tegas kepada kum kafir bahwa agama yang dianutnya adalah agama dari ayah dan nenek moyangnya yaitu agama yang mengajak kepada ketauhidan kepada Allah SWT. Nabi Yusuf sendiri merupakan keturunan nabi dan rasul. Nabi Ya'qub selaku ayah Nabi Yusuf

¹¹⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -6..., hal. 534.

yang juga merupakan keturunan yang tersambung dengan Nabi Ishaq putra Nabi Ibrahim.¹¹⁷

Dari uraian ini tanpa bahwa orang tua yang baik adalah mereka yang dapat menjadi figur panutan bagi anak keturunannya dalam hal kebaikan. Tidak diragukan lagi bahwa anak bentuk lain dari orang tua, sehingga tidak jarang banyak hal yang serupa dari apa yang ada pada anak cerminan dari orang tua. Meski hal ini tidak berlaku mutlak, akan tetapi menjadi keumuman. Orang tua adalah lingkungan yang pertama dikenal anak, ia tumbuh berkembang di lingkungan tersebut, maka tidak salah jika apa yang terbentuk dalam diri anak adalah rekaman dari lingkungan di mana ia berada. Yusuf adalah seorang anak yang tinggal bersama keluarga yang shaleh secara turun temurun, sehingga dalam dirinya mengalir rekam jejak kesalehan dari nenek moyangnya.

Mengutip pernyataan Ghozali sebagaimana disebut Muhajir bahwa pada dasarnya anak akan berbuat sesuatu sesuai ihwal yang melekat pada dirinya tanpa disadari. Jika yang melekat itu adalah memori yang baik maka akan muncul darinya perbuatan yang baik, akan tetapi jika sebaliknya jika yang melekat dalam bawah sadar anak adalah hal-hal yang buruk maka akan timbul darinya perbuatan buruk. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan kebaikan maka yang timbul darinya adalah akhlak mulia, akan tetapi jika sejak kecil anak dibiarkan dengan hal-hal yang buruk tanpa pengarahan dari orang tua maka ia akan terbiasa dengan hal-hal buruk dan menjadi karakter baginya.¹¹⁸ Inilah mengapa pentingnya lingkungan keluarga terutama orang tua dapat menjadi panutan baik bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dimulai sedini mungkin, bermula dari merawat keharmonisan rumah tangga kemudian di ikuti kesepakatan-kesepakatan dalam rumah tangga antara suami istri dalam mengantarkan kebaikan untuk membentuk pribadi anak.

Di beberapa keadaan, tidak semua orang tua dapat menjadi panutan bagi-anak-anaknya. Terkadang orang tua memiliki prioritas, nilai serta harapan yang berbeda dengan anak. Pada sisi lain kadang orang tua kurang terlibat dalam pengasuhan anak karena alasan kesibukan kerja dan sebagainya. Keterlibatan yang rendah membuat anak kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan. Ada juga orang tua yang memiliki keterlibatan penuh akan tetapi kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam parenting. Kesemua ini dapat menghambat relasi yang baik antara anak dan orang tua. Terlebih jika orang tua menyimpang dari kebaikan baik moral

¹¹⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -6..., hal. 599.

¹¹⁸ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 53.

maupun akidahnya, maka orang tua menyimpang tidak dianjurkan untuk menjadi panutan bagi anak, sebagaimana firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ ءَوْلِيَاءَ إِنِ
 اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ^ج

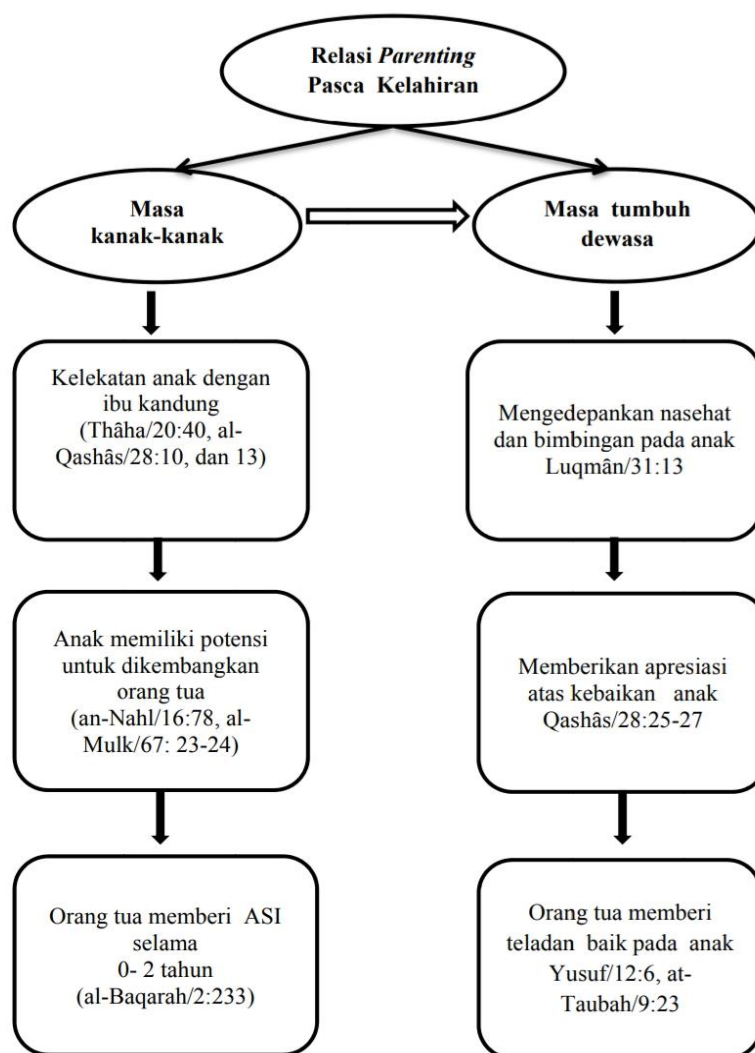
Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan... (at-Taubah/9:23)

Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 23 ini menjadi petunjuk bahwa tidak semua orang tua dapat menjadi panutan yang baik bagi anaknya. Ketika orang tua menyimpang dalam kemusyrikan, maka seorang anak harus memutus rantai kemusyrikan itu. Dalam artian orang tua yang menyimpang tidak boleh dijadikan panutan bagi seorang anak terlebih penyimpangan itu berkaitan dengan kekafiran. Hal ini karena ikatan agama lebih tinggi dan lebih utama daripada kelompok, keluarga dan kekerabatan dan yang lainnya. Melalui ayat setelahnya yaitu at-Taubah/9:24, Al-Qur'an menegaskan kedudukan ikatan agama memiliki kedudukan tinggi dari yang lainnya.¹¹⁹

Demikian relasi antara anak dan orang tua perlu diperhatikan dari sisi keteladanan. Keteladanan orang tua dalam kebaikan menjadi panutan baik anak untuk tumbuh kembang menjadi generasi yang baik. Anak merupakan foto copy yang memiliki banyak kemiripan dengan orang tua, termasuk dalam hal perilaku. Demikian ini karena anak selalu berinteraksi dan menjalin relasi paling banyak dengan orang tua di masa perkembangannya. Dalam upaya membangun relasi parenting yang baik orang tua perlu menata diri sejak kelahiran anak, sejak anak belum lahir. Segala aktifitas orang tua yang disaksikan anak akan ditiru dan menjadi pedoman dalam kehidupan anak. Jika apa yang dilihatnya dari orang tua adalah keburukan maka anak akan menadikannya sebagai rujukan berekspresi dan ini sudah barang tentu mengara pada penyimpangan-penyimpangan anak di masa mendatang.

Dari uraian tentang relasi parenting pasca lahirnya anak dapat disimpulkan bahwa relasi ini berlangsung lama dan berjenjang. Di mulai dari perlakuan anak sejak usia masih balita sampai anak tumbuh menjadi individu yang dewasa. Relasi ini cukup kompleks, karena pada dasarnya relasi anak dan orang tua pada fase ini sebagai relasi yang dominan dan penentu bagi masa depan anak. Dari uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

¹¹⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -5....., hal. 498-499.



Gambar: 5.4 Relasi *parenting* pasca kelahiran anak dalam Al-Qur'an

3. Batasan Relasi *Parenting* pada Anak Dewasa

Batasan usia maksimal *parenting* orang tua terhadap anak tidak memiliki standar universal. Namun, beberapa peneliti perkembangan anak menyoroti pentingnya kesejahteraan anak dan kesanggupan orang tua dalam memberikan dukungan fisik dan emosional. Beberapa argumen mendukung ide bahwa orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan anak secara

optimal, termasuk aspek kesehatan, pendidikan, dan perkembangan sosial, yang mungkin menjadi pertimbangan dalam menentukan batasan usia maksimal pengasuhan.

Perihal yang menarik adalah pentingnya peranan tua khususnya ayah dalam aspek ini. Penelitian tentang peran ayah telah secara konsisten menyoroti dampak positifnya di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Temuan-temuan ini mencakup kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga, memberikan dukungan kepada pasangan, dan melibatkan waktu berkualitas bersama anak.¹²⁰ Selain manfaat tersebut, peran ayah juga terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak,¹²¹ bahkan dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.¹²²

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berdampak pada aspek perkembangan anak, tetapi juga berperan penting dalam penyesuaian perilaku remaja.¹²³ Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan positif anak dan remaja. Relasi parenting bukan hanya relasi intens antara anak dengan ibu kandung yang secara naluri memiliki kedekatan yang intens, tetapi keterlibatan orang tua ayah juga dalam mendidik anak melampaui sekadar alokasi waktu, hal ini mencakup kualitas interaksi dan perhatian yang menyeluruh.

Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, keterlibatan orang tua terhadap anak dalam hal kewajibannya sebagai orang tua diatur dalam Undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 45 sebagaimana berikut:

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orangtua putus.¹²⁴

¹²⁰ Jennifer Baxter dan Diana Smart, "Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs", *Occasional Paper*, 2011, hal. 26

¹²¹ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Psikowacana* Vol 11 No 1, 2011, hal. 1.

¹²² Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being", *Jornal of Family Psychology*, Vol 27 No4, 2013, hal. 589

¹²³ Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being", ..., hal. 589.

¹²⁴ Umar Haris Sanjaya dan Aunur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2017, hal. 216.

Dari uraian dalam pasal tersebut dapat diketahui bahwa tanggung jawab orangtua memiliki batasan hingga saat anak menikah atau mampu hidup mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Keberdirian sendiri mencakup kemampuan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Batasan secara umum dalam konversi usia anak mampu secara mandiri dan terlepas dari pengasuhan orang tua sebagaimana dikemukakan dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 pasal 98 ayat 1 kompilasi hukum Islam tentang peliharaan anak. Pasal tersebut berbunyi “Batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan”.¹²⁵

Dalam pandangan ulama fiqh, batasan pemeliharaan anak masing-masing ulama madzhab berbeda-beda. Mazhab Maliki menyimpulkan bahwa pemeliharaan anak laki-laki dimulai sejak lahir hingga ihtilam/baligh, sementara untuk perempuan berakhir saat menikah. Madzhab Hanafi memberikan batasan sampai anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sehari-hari.¹²⁶

Dari uraian tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap anak memiliki batasan hingga anak menikah atau mampu hidup mandiri. Batasan usia anak yang dianggap mandiri menurut Undang-undang No.1 Tahun 1974 adalah 21 tahun, kecuali jika anak memiliki cacat fisik atau mental, atau sudah menikah. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan hukum Islam tentang peliharaan anak, yang juga bervariasi antar-mazhab. Mazhab Maliki menetapkan batasan untuk laki-laki hingga ihtilam/baligh dan perempuan hingga menikah, sementara Madzhab Hanafi memandang hingga anak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pandangan ini menjadi penegasan bahwa anak yang sudah dewasa mereka dianggap sudah mampu menata dirinya sendiri sehingga intervensi orang tua dalam mengawal perkembangannya sudah tidak seintens di saat masih kanak-kanak. Terlebih ketika anak sudah menikah, terkadang intervensi yang intens dari orang tua terhadap anak menimbulkan persoalan pada keluarga anak. Sebuah penelitian menyimpulkan tidak jarang perceraian sering disebabkan oleh keterlibatan orang tua/mertua dalam rumah tangga anak. Fenomena ini muncul karena beberapa orang tua merasa berhak campur tangan, bahkan mengatur seluruh kehidupan rumah tangga

¹²⁵ Kementerian Agama RI, Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, t.tp., 2018, hal. 50.

¹²⁶ Achmad Muhajir, “Hadhanah dalam Islam (Hak Pengasuhan Anak dalam Sektor Pendidikan Rumah)”, *Jurnal SAP*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017, hal. 170-171.

anak, yang dapat menyebabkan tekanan dan ketidakharmonisan dalam keluarga.¹²⁷

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua sebaiknya memberikan dukungan dan nasihat dengan bijak kepada anak yang sudah tumbuh dewasa, terlebih setelah anak menikah tanpa mencampuri terlalu banyak urusan rumah tangga anak. Anak perlu berkomunikasi terbuka dengan orang tua untuk menjaga harmoni, sambil menetapkan batasan yang jelas agar kehidupan keluarga tetap seimbang dan terpelihara. Keselarasan antara anak dan orang tua dapat terwujud dengan saling menghormati privasi dan memahami peran masing-masing dalam keluarga.

E. Timbal Balik Relasi *Parenting* (*Parental Reciprocity*)

Hubungan timbal balik antara anak dan orang tua sangat penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Hubungan harmonis terwujud jika adanya komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua dan adanya rasa empati satu dengan yang lainnya. Orang tua perlu memahami pandangan anak, sementara anak juga perlu menghargai pengalaman dan kebijaksanaan orang tua. Mengutip pandangan Qureshi & Walker ketika anak sudah dewasa dan orang tua sudah *udzur* (tua), ada dorongan ketergantuan orang tua kepada anak karena orang tua membutuhkan penjagaan.¹²⁸ Demikian ini merupakan hubungan timbal balik yang muncul setelah orang tua merasa dirinya telah berjuang untuk anak-anaknya dari masa kelahiran sampai anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Pada dasarnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pasal 9 ayat (1), Memberikan penegasan bahwa anggota keluarga tidak boleh menelantarkan anggota keluarganya yang lain.¹²⁹ Berikut di antara relasi timbal balik yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua:

1. Anak Berbakti Kepada Orang Tua

Memiliki anak yang senantiasa berbakti adalah dambaan setiap orang tua, terlebih seorang anak mampu memenuhi apa yang menjadi hasrat orang tuanya, menjadi generasi cerdas dan mampu mencapai apa yang di cita

¹²⁷ Yusril Ahda Syahjuan, et.al, "Keterlibatan Orang Tua dalam Rumah Tangga Anak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara", *Indonesian Journal of Shariah and Justice (IJSJ)*, Vol. 2, No. 2, 2022, hal. 253-274.

¹²⁸ Khadijah Alavi et.al, "Keperluan Sokongan Emosional Dalam Kalangan Anak Dewasa yang Menjaga Warga Tua", *Jurnal e- Bangi*, Volume 6, No 1, 2011, hal. 103.

¹²⁹ Rahdinal Fathanah dan Rachmi Sulistyarini, "Tanggung Jawab Anak dalam Memelihara Orang Tua Terkait Ketentuan Pasal 46 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.5, No. 2, hal. 226-232.

citakannya. Terlebih keberadaan anak mampu mengangkat derajat orang tua, dan membalas budi kebaikan orang tua dan menghormatinya, maka hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Akan tetapi memiliki anak shaleh senantiasa berbakti kepada orang tua tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan proses yang panjang dan bertahap. Demikian juga berlaku dalam upaya merubah perilaku buruk anak menjadi baik. Dikatakan Muhajir sudah sewajarnya sejak dini anak-anak mendapatkan pengarahan untuk pembentukan karakter yang baik. Sebab pengarahan yang diberikan kepada anak sejak usia dini akan mudah membekas dan bertahan lama di banding jika dilakukan saat anak sudah tumbuh dewasa.¹³⁰

Kebaktian kepada orang tua dalam pandangan islam adalah kewajiban bagi seorang anak. Besarnya nilai kebaktian kepada orang tua, sehingga dalam sejumlah ayat disebutka setelah perintah beriman kepada Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

....

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak (QS. Al Baqarah/2:83)

Ayat ini berbicara tentang janji yang dilontarkan oleh bani Israil dalam menetapi kebaikan, di antara kebaikan yang mereka janjikan adalah beriman kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua. Meski dari kalangan bani Israil banyak yang mengingkari karena kecondongan mereka pada materi dan hanya sedikit dari mereka yang nenepati janji tersebut.¹³¹ Terlepas dari itu semua yang menarik dari ayat ini bahwa berbakti kepada orang tua bersandingan dengan perintah untuk menyembah kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan besarnya kedudukan kebaktian kepada orang tua. sebagaimana disinggung Zuhaili, di antara hak dari semua makhluk yang paling kuat dan utama adalah hak kedua orang tua, karenanya Allah SWT menggandeng antara hak-Nya untuk diesakan dengan hak untuk berbakti kepada orang tua.

Argumentasi ini didasarkan atas penciptaan manusia pertama berasal dari Allah SWT, adapun pertumbuhan, pembinaan dan pendidikan pada fase berikutnya diberikan kepada orang tua. Oleh karenanya bersyukur kepada Allah bersandingan dengan bersyukur kepada orang tua, sebagaimana

¹³⁰ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an ...*, hal. 65.

¹³¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -1..., hal. 229.

dikemukakan dalam surah Luqmân/31:14 dan surah al-Isra'/17:23. Bentuk kebaktian kepada orang tua diantaranya menjaga hubungan baik dengannya, besikap rendah hati kepadanya, taat dan patuh, senantiasa mendoakannya, serta senantiasa menyambung kekerabatan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua setelah orang tua meninggal.¹³²

Terkait tafsiran surah Luqmân/31:14 Quraish Shihab menyinggung besarnya pengorbanan seorang ibu. Melewati masa mengandung adalah masa yang sangat sulit karena beban yang terus bertambah dan tidak bisa dikesampingkan. Lamanya janin dalam kandungan membawanya tidak pernah merasa nyaman dalam segala aktifitas.¹³³ Dengan demikian sepatasnya orang tua memiliki hak atas anaknya ketika mereka telah menjalankan kewajibannya untuk merawat anak. Ketika orang tua telah memberikan anak dengan pengasuhan dan pendidikan sampai anak tumbuh dewasa dengan memberikan segala yang menjadi *haqqul aulâd 'alâl wâlid* (hak anak atas orang tua) maka pada saat yang sama Islam juga mewajibkan kepada anak untuk memberikan yang menjadi *haqqul wâlid 'alâl aulâd* (hak orang tua atas anaknya). Di antara hak orang tua atas anak adalah mendapatkan perlakuan baik dari anak.

Melalui surah Luqmân/31:14 Allah SWT mewajibkan manusia untuk berbakti kepada orang tua karena perjuangan berat yang telah ditempuh dalam mengasuh seorang anak dengan istilah *bir al wâlidain* (berbuat baik kepada orang tua). Istilah ini disebutka di beberapa tempat, disebutkan bersandingan setelah perintah beribadah kepada Allah SWT, seperti dalam surah an-Nisa' ayat 3, al-Isrâ' ayat 23, Luqmân ayat 14, dan al-An'âm 151. Pegulangan ini menunjukkan adanya penekanan dari Allah SWT untuk mendapatkan perhatian oleh manusia sebab kebaktian kepada orang tua menjadi bagian yang prinsip dalam beragama. Bahkan sebagaimana dikutip dari Ibnu al-Arabi bahwa *bir al wâlidain* merupakan prinsip yang wajib dalam sudut pandang agama Islam. Bentuk dari kebaktian ini bisa dalam wujud ucapan ataupun perbuatan, karena kedua orang tua memiliki hak mutlak untuk mendapatkan kasih sayang dari anaknya karena adanya ikatan khusus dalam keluarga.¹³⁴

Dalam hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud :

¹³² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -1..., hal. 230.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid -11, Jakarta :Lentera Hati, 2002, hal. 129

¹³⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -3..., hal. 69-70.

حَدِيثُ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ¹³⁵

Hadits bersumber dari Abdurrahman Abdillah bin Mas'ud ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amalan apa yang paling utama. Rasulullah menjawab: shalat pada waktunya. Kemudian aku bertanya, lalu apa lagi?, jawab Rasul : Berbuat baik kepada orang tua. kemudian akupun bertanya apa lagi? , Jawab Rasulullah: berjihad di jalan Allah SWT. (HR. Bukhari)

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: " ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ» قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَبُوكَ»¹³⁶.

Abu Hurairah r.a berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata “ siapa orang yang paling berhak dipergauli dengan baik ?” Jawab Rasulullah yaitu ibumu. Kemudian orang itu bertanya lagi, lalu siapa lagi ya Rasulullah, Jawab Rasulullah “ibumu”. Kemudian orang itu bertanya lagi, lalu siala lagi ya Rasulullah, jawab beliau “ibumu”. Kemudian siapa lagi ya Rasulullah ?, jawab beliau kemudian ayahmu. (HR.Muslim)

Dari kedua hadits ini tampak jelas bagaimana ajaran Islam mendudukan orang tua sebagai kedudukan yang perlu diprioritaskan oleh seorang anak dalam kebaktiannya. Ajaran tersebut tidak terlepas dari jasa orang tua yang telah mencurahkan segala perhatiannya kepada anak sejak mash kecil, kasihsayang dengan mendidiknya dan menangani semua yang menjadi kebutuhannya, oleh karenanya sudah selayaknya seorang anak membalas jasa kebaikan orang tua tersebut.

Berbakti kepada orang tua adalah melakukan segala kebaikan sebagai bentuk pengagungan kepada orang tua agar mendatangkan ridha Allah SWT. Jika melihat hadits di atas menggambarkan hak seorang ibu

¹³⁵ Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan nomor hadits 5970, dan Imam Muslim dengan nomor hadits 85 .

¹³⁶ Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al bir wa al shilah wa al adab* bab *Bir al Wālidain* dengan nomor hadits 2548 .

lebih besar dari ayah karena pengulangan *ummuka* tiga kali menunjukkan besarnya hak ibu. Besarnya hak ibu atas anaknya juga dijelaskan secara langsung melalui al-Ahqâf/46:15. Jika melihat ayat tersebut maka diketahui hak seorang ibu lebih besar dari ayah, sebab di awal Allah SWT menyebutkan kedua orang tua sekaligus *بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا* kemudian disusul dengan penyebutan secara khusus *كُرَّهَا وَوَضَعْتَهُ كُرَّهَا* memberikan petunjuk bahwa hak seorang ibu lebih besar di mana beban yang ditanggungnyapun lebih berat dalam pengasuhan anak.¹³⁷

Tingginya kedudukan orang tua bagi seorang anak, Allah SWT memberikan batasan-batasan dalam menyikapinya. Sebagai salah satu sikap yang perlu dijaga adalah ucapan seorang anak kepada kedua orang tua. Pada ayat 17 surah al-Ahqâf dikemukakan di antara perkataan yang perlu dihindari adalah perkataan yang menyakiti orang tua seperti kata *أَفَّ*. Kata *أَفَّ* merupakan isim *fi'il mudhâri'* yang berarti *أتضجر* (saya muak), atau sebagai masdar yang berarti *نتنا وقبحا* (busuk dan jijik). Pada dasarnya kata-kata ini keluar dalam keadaan jemu atau marah.¹³⁸

Terkait turunnya ayat 17 surah al-Ahqâf tersebut, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Siddi bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar yang kedua orang tuanya masuk Islam akan tetapi sebagai anak enggan untuk diajak. Ia membantah bahkan mendustakan orang tuanya, seiring berjalannya waktu ia terketuk hatinya untuk memeluk Islam dan keislamannyapun baik.¹³⁹ Dari uraian ini pada dasarnya bersifat umum mencakup semua hal yang memiliki relevansi dengan hal yang serupa yang erat kaitannya dengan relasi baik antara anak dan orang tua. Ketika orang tua mengajak beriman kepada Allah SWT dan hari akhir namun anak menolaknya dengan ucapan yang tidak pantas diucapkan seorang anak. Demikian merupakan bentuk salah satu dari dosa besar.

2. Mengingatnkan Jika Orang Tua Menyimpang

Berbaikti kepada orang tua merupakan ajaran yang disyariatkan dalam agama Islam. Syariat ini tidak terlepas dari besarnya pengorbanan orang tua dan kebaikan yang dicurahkan kepada anaknya dari lahir sampai tumbuh dewasa.¹⁴⁰ Kendati demikian tidak semua orang tua memiliki kesadaran pentingnya memberikan pendidikan yang baik untuk anak. Tidak

¹³⁷ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -13..., hal. 354.

¹³⁸ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -13..., hal. 359.

¹³⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -13..., hal. 360.

¹⁴⁰ Fika Fijaki Nufus, "Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Q.s Luqman (31):14 Dan Q.s al-Isra (17):23-24", *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, VOL.18, NO.1, hal. 17

sedikit kasus penyimpangan dalam keluarga justru datang dari orang tua. Terkadang orang tua berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, atau penyimpangan terjadi pada hal yang prinsip menyangkut keyakinan. Keadaan ini sering kali membuat anak merasa dilema secara moral, anak mencoba untuk tetap setia kepada orang tua akan tetapi dia juga sadar bahwa perilaku orang tuanya itu salah. Situasi ini sudah barang tentu menjadi rumit bagi seorang anak. Terkait dengan sikap yang perlu diambil seorang anak yang shaleh ketika orang tua yang menyimpang adalah mengedepankan dialog yang santun. Sebagaimana tercermin dari dialog antara Ibrahim dengan orang tuanya yang kafir. Firman Allah SWT surah Maryam/19:42;

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun (Maryam/19:42)

Dari ayat tersebut Ibrahim senantiasa memberikan ajakan kepada ayahnya untuk meninggalkan penyembahannya kepada berhala untuk bertauhid kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai anak shaleh sangat berharap orang tuanya selamat dari api neraka. Ibrahim terus mengajak dan berdoa kepada orang tuanya untuk senantiasa meninggalkan kemusyrikan. Sebagai anak tentu tidak pantas jika melontarkan kata-kata yang kurang santun kepada orang tuanya karenannya ajakan yang dilakukan oleh Ibrahim kepada ayahnya dalam surah Maryam/19:42 dengan terma يَأْتِي. Menurut Zuhaili panggilan dengan term ini menunjukkan panggilan dengan kelembutan sebagai upaya untuk memenuhi ajakan.¹⁴¹

Untuk menunjukkan ajakannya Ibrahim mengatakan فَأَتَّبِعْنِي (maka ikutilah aku) sebagaimana disebutkan dalam surah Maryam/19:43. Kalimat ini menurut Zuhaili buanlah perintah yang menunjukkan wajib, akan tetapi perintah yang menunjukkan arahan. Hal ini dilakukan Ibrahim setelah dirinya menjadi nabi di mana pengetahuan tentang kebenaran tauhid sebagai kebenaran yang hakiki. Ajakan untuk mengingatkan orang tua Ibrahim menunjukkan dialog yang santun, ia tidak mengeluarkan kata-kata kasar seperti bodoh atau sejenisnya. Demikian juga Ibrahim tidak menyebutkan kalau dirinya memiliki pengetahuan yang sempurna. Dia hanya mengatakan إِيَّيْ فَجَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ (aku diberi sedikit pengetahuan yang tidak

¹⁴¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -8..., hal. 442.

diberikan kepadamu). Hal ini diungkapkan Ibrahim agar tidak menyakiti hati orang tua dan supaya ayahnya tidak menjauh darinya.¹⁴²

Kisah dialog Ibrahim dengan ayahnya ini tidak terlepas dari bentuk ketidakrelaan beliau jika keluarganya tersesat. Bentuk kebaktian Ibrahim dalam konteks ini adalah mengingatkan dengan penuh kesopanan dan menaruh rasa hormat. Kebaktian kepada orang tua banyak cara untuk dapat di tempuk bisa menggunakan harta, bantun fisik, kedudukan, bahkan termasuk dengan dalam bentuk perkataan.¹⁴³ Dalam kisah Ibrahim ini tercermin kebaktian beliau dalam bentuk perhataan yang mengandung ajakan untuk kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Sehingga bentuk kebaktian ana kepada orang tua yang menyimpang adalah dimulai dari mengingatkan dengan santun dan mengajak untuk menyadari bahwa yang dianutnya tidak benar.

Ibrahim menyadari jika ayahnya menyimpang terpengaruh dengan rayuan setan sehingga menjauh dari ketaatan kepada Allah SWT sebagaimana disinggung dalam surah Maryam/19:44. Menyembah berhala tidak dapat diterima akal, dorongan ini muncul dari bisikan setan karenanya menyembah berhala adalah penyembahan dan ketundukan kepada godaan setan.¹⁴⁴ Ibrahim sadar persis atas kesesatan sesembahan yang dianut orang tua sebagai tokoh agama bagi kaum-kaumnya. Sebagai anak yang berilmu tidak ambil diam membiarkan keluarganya tersesat, karenanya dia sampaikan jikalau keputusan yang diambil ayah dan kaumnya adalah keputusan yang menyimpang menjadikan berhala sebagai sesembahan.

Sebagai anak yang shaleh, tentu tidak rela jika orang tuanya tersesat dan tergelincir pada dosa besar yang memberatkan di akhirat kelak. Wajar jika Ibrahim berharap dan berusaha keras untuk menyelamatkan ayahnya agar selamat di akhirat dari siksa neraka. Ibrahim menyadari penyimpangan yang dilakukan oleh ayahnya sebab terlena dengan bujukan setan yang terus berusaha menyesatkan manusia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surah Maryam/19:45

يَأْتِيَنِي إِتِي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا



¹⁴² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –8...., hal. 445.

¹⁴³ Wiwiek Afifah, “Representasi Nilai Keislaman Dalam Film “Children Of Heaven” Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”, *MUQADIMAH: Jurnal Studi Islam*, No 2, Vol.2, 2017, hal. 389.

¹⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 8...., hal. 446.

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan" (Maryam/19:45)

Dari ayat ini terlihat wajar jika kemudian Ibrahim a.s berharap dan berusaha keras untuk menyelamatkan ayahnya agar selamat di akhirat. Tunduk kepada setan di dunia adalah pertanda celaka di akhirat. Meski ajakan Ibrahim a.s terhadap ayahnya tidak dihiraukan bahkan dibalas dengan perlakuan dan ucapan yang buruk, Ibrahim a.s tetap menunjukkan kesantunannya tidak memaki ayahnya dan berlaku kasar kepadanya karena ia sadar posisi orang tua yang harus tetap ia hormati. Hal ini terlihat bagaimana Ibrahim a.s membalas perlakuan kasar dari ayahnya dengan berkata *قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ سَأَسْتَعْفِرَ لَكَ رَبِّي* Maryam/19:46. Ayat ini menggambarkan sikap yang diambil oleh seorang Ibrahim a.s sebagai anak yang saleh ketika menyikapi ayahnya yang menyimpang, perlakuan yang kasar ia balas dengan terus mendoakannya agar ayahnya diberikan petunjuk oleh Allah SWT. Doa-doa nabi Ibrahim a.s untuk memintakan hidayah dan ampunan ayahnya sebagaimana direkam dalam beberapa ayat seperti surah as-Syuarâ':86, Ibrahim:41, dan at-Taubah:114.¹⁴⁵

Menurut Ibnu katsir sebagaimana dikutip Zuhaili bahwa memintakan ampun untuk orang musyrik pada awalnya dibolehkan kemudian dihapus oleh syariat. Ibrahim a.s memintakan ampun kepada ayahnya dalam kurun waktu yang lama setelah hijrah ke Syam dan membangun Ka'bah. Dahulu orang muslim memintakan ampun kepada kerabat mereka yang musyrik karena mengikuti jejak Nabi Ibrahim sampai Allah SWT menurunkan surah Mumtahanah ayat 4 yang mengabarkan putusya hubungan orang yang musyrik dan orang beriman. Nabi Ibrahim pun meinggalkan keinginannya setelah lama berharap setelah Allah SWT menetapkan putusya hubunga ini (at-Taubah/9:113). Zuhaili berkesimpulan bahwa tidaklah mengapa memohonkan ampun dalam artian memohon hidayah kepada orang kafir yang masih hidup, akan tetapi memohonkan ampun kepada mereka yang meninggal dengan kekafirannya ha ini dilarang.¹⁴⁶

3. Mendoakan Kebaikan kepada Orang Tua

Di antara sosok yang mendapatkan perhatian khusus dalam Islam adalah sosok orang tua. Allah SWT menempatkan kedudukan orang tua pada posisi yang tinggi. Oleh sebab itu seorang anak yang bertakwa kepada Allah SWT ia senantiasa memberikan perhatian kepada orang tuanya sebagai

¹⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid – 8..., hal. 446-447.

¹⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –8..., hal. 447-448.

bentuk ketaan atas perintah untuk berbakti kepada mereka (*bir al walidain*). Di antara bentuk *bir al walidain* seorang anak adalah senantiasa mendoakan kebaikan untuk orang tua baik ketika masih hidup ataupun ketika orang tua telah meninggal.¹⁴⁷ Quraish Shihab berpendapat bahwa bermodalkan keimanan seseorang dapat meraih syafaat atas doa dan istighfar yang dipanjatkan orang lain. Tanpa adanya keimanan maka hal tersebut tidak akan terjadi, artinya istighfar dan doa tidak sampai kepada orang yang dimaksud.¹⁴⁸ Dalam konteks ini dalam hadits disebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Imam Ahmad bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ¹⁴⁹

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda “Jika anak adam meninggal dunia maka semua amalnya terputus kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang senantiasamendoakannya”. (HR Muslim).

Anak saleh akan selalu teringan kebaikan-kebaikan orang tua, sehingga rasa syukurnya terus tercurahan dengan memanjatkan kebaikan mereka meski ketika mereka telah meninggal. Nabi Sulaiman menjadi raja mewarisi orang tuanya yaitu Nabi Daud setelah beliau meninggal. Sebagai bentuk kebaktiannya kepada orang tuanya Nabi Sulaiman senantiasa mendoakan ayahnya yang telah meninggal dunia. Sebagaimana tercermin dari surah An Naml/27:19. Ayat ini menggambarkan di mana Nabi Sulaiman juga memohonkan ampun kepada orang tuanya. Hal ini tidak lain karena nikmat yang diperoleh dirinya sebagai seorang anak tidak terlepas dari nikmat yang diperoleh orang tua, karena nikmat yang diperoleh orang tua pada umumnya diberikan juga kepada anak. Selain nikmat tersebut juga bermanfaat bagi keduanya.¹⁵⁰ Nabi Sulaiman mendapatkan warisan dari orang tuanya berupa warisan kenabian dan kerajaan, bukan warisan kekayaan. Sulaiman adalah anak Nabi Daud, ia menjadi Nabi dan raja setelah ayahnya meninggal dunia. Oleh karenanya Rasulullah dalam sebuah haditsnya mengatakan “*para ulama adalah pewaris para nabi*” karena

¹⁴⁷ Herawati, *et.al.*, “Realisasi Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Quran Surat Al-Isra’: 23-24 Pada Era Milenial”, A- Salam: Jurnal Studi Islam & Pendidikan, Vol.11, No.2 , 2022, hal. 49-59.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002, hal. 434.

¹⁴⁹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid-3 Nomor hadits 1631, Beirut: Dar Ihya’ turats ‘Araby, t.t, hal. 1255.

¹⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir Fi al-A’qidah Wa as-Syar’ah Wa al-Manhaj*, Jilid –10....., hal. 298.

warisan yang diberikan para nabi pada umumnya bukanlah harta tetapi ilmu, hikmah, dan pemahaman terhadap persoalan agama dan dunia dalam bentuk yang sebenarnya.¹⁵¹

Inilah bagian dari *bir al walidain* seorang anak dengan mensyukuri kebaikan orang tua, senantiasa mendoakan mereka meski keduanya telah meninggal. Relasi antara Nabi Sulaiman dan Nabi Daud merupakan cerminan relasi positif yang terjalin antara anak saleh dan orang tua yang saleh. Akan tetapi, tidak semua orang tua dan anak dalam satu frekuensi, kadang anak memiliki persepsi lain terhadap orang tuanya begitupun sebaliknya. Relasi ini adakalanya bersifat positif dan tidak jarang terbentuk dalam relasi negatif. Perihal yang perlu disadari oleh seorang anak adalah relasi seburuk apapun yang terjadi antara anak dan orang tua jangan sampai menghilangkan rasa hormat dan berbuat baik kepadanya. Hal ini sebagaimana terjadi dalam kehidupan Nabi Ibrahim a.s, meski relasi antara Ibrahim a.s dan ayahnya tidak saling berpautan karena salah satunya (ayah Ibrahim) memilih kesesatan, akan tetapi Ibrahim tetap menunjukkan kesantunannya dan memosisikan diri sebagai anak yang baik. Ia tidak henti-hentinya memanjatkan doa kebaikan untuk ayahnya dalam kurun waktu yang lama. Ibrahim a.s memohonkan ampun kepada orang tuanya yang musyrik dengan penuh harapan (Ibrahim/14:41) meski kemudia datang syariat yang memerintahkan untuk berhenti mendoakan orang yang sudah meninggal dalam keadaan kafir. Sebagaimana tercermin dalam at-Taubah/9:113-114:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ
إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ
تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya

¹⁵¹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -10..., hal. 303.

itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (at-Taubah/9:113-114).

Menarik terkait *asbâb nuzûl* dari ayat tersebut.¹⁵² Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sahih Bukhari-Muslim dan lainnya dari jalur Sa'id Ibnu Musayyab dari ayahnya, ketika Abu Thalib dalam sakaratul maut, Rasulullah mendatanginya bersamaan dengan Abu Jaha dan Abdullah bin Abi Umayyah Rasulullah berkata: Wahai paman, katakanlah لا إله إلا الله itu sangat berarti untukmu di hadapan Allah SWT, maka Abu Jaha dan Abdullah berkata “ wahai Abu Thalib apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muthalib?. Kedua orang itu terus mengajaknya bicara sampai akhirnya ia tetap dalam agama Abdul Muthalib, maka Rasulullah bersabda” *aku pasti akan memintakan ampun kepada Allah kepadamu, selama aku tidak dilarang untuk melakukannya padamu*”. Kemudian turunlah ayat di atas.

Dalam sumber yang lain sebagaimana diriwayatkan Imam Tirmidzi bersumber dari al Hakim dari Ali r.a berkaitan turunnya ayat 113 di atas, ia berkata: *“aku mendengar ada seseorang yang sedang memohonkan ampun kepada kedua orang tuanya yang musyrik. Kemudian aku berkata kepadanya “ apakah kamu sedang memohonkan ampun orang tuamu yang musyrik ?, orang itu menjawab” Ibrahim memohonkan ampun kepada ayahnya padahal ayahnya musyrik .*

Berbagai latar belakang turunnya ayat di atas menjadi penjelas bahwa seseorang yang meninggal dalam keadaan musyrik menjadi penghalang relasinya dengan keluarganya yang berimakepad Allah SWT. Meski hubungan dekat dengan anak sekalipun. Ayat ini menegaskan Allah SWT tidak membedakan antara mereka yang memiliki hubungan dekat ataupun tidak bahwa mereka yang meninggal dengan menyekutukan Allah SWT relasi dengan keluarganya yang beriman terputus. Sehingga Allah SWT menegaskannya tidak perlu memohonkan ampun kepadanya. Ketika Ibrahim tahun bahwa ayahnya sebagai musuh Allah SWT dan dia mati dalam kekafiran Ibrahim pun mulai meninggalkan untuk mohon ampun kepadanya.¹⁵³ Meski demikian Islam mengajarkan untuk tetap menunjukkan sikap baik kepada orang tua yang bersebrangan keyakinan selama di dunia.

Suatu ketika di zaman Nabi, seseorang telah memeluk Islam, ia sangat ingin berbuat baik kepada orang tuanya yang kala itu memiliki kafir. Asma' binti Abu Bakar berkata bahwa dirinya pernah didatangi ibunya yang

¹⁵² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -6..., hal. 61-62.

¹⁵³ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -6..., hal. 63.

dalam keadaan musyrik ketika itu ada perjanjian damai dengan kaum Quraisy. Kemudian Asma' meminta fatwa kepada Rasulullah terkait kedatangan ibunya yang ingin bertemu dengannya. Asma' bertanya “*bolehkah aku menyambung hubungan dengan ibuku?*“. Rasulullah menjawab “*sambunglah hubungan dengan ibumu*” (HR. Muslim).¹⁵⁴ Hadits ini mengisyaratkan akan anjuran untuk menjalin relasi dengan baik terhadap orang tua meski mereka berbeda keimanan dengan anaknya. Iman erat kaitannya dengan balasan di akhirat, dan urusan akhirat adalah urusan Allah SWT, sementara kehidupan dunia ada relasi *basyariah* (kemanusiaan) yang harus ditunaikan sebagai hak antar sesama. Mendapatkan perlakuan baik dari anak adalah hak bagi orang tua tanpa memandang apapun.

Setelah Allah SWT menggariskan relasi anak dan orang tua di dunia, Allah SWT menjelaskan putusnya relasi antara orang mukmin dan kafir di akhirat meski salah satu dari mereka di dunia adalah kerabat dekat. Pada surah al-Ghâfir/40:8 Allah SWT memberitakan relasi antara sesama orang mukmin. Orang-orang mukmin yang semasa hidupnya saling menguatkan keimanannya kepada Allah SWT mereka mendapatkan doa dari para malaikat untuk senantiasa relasi itu tersambung sampai di akhirat. Mereka dikumpulkan dengan anak cucu, istri, dan keluarga sebab mampu menjaga dan melestarikan ketauhidan secara turun temurun. Said bin Jubair berkata sebagaimana dikutip Zuhaili, seorang mukmin jika masuk surga dia menanyakan tentang orang tua, anak anaknya dan saudara-saudaranya, mereka di mana?. Dikatakan bahwa orang-orang tersebut belum mencapai drajatmu, kemudian si mukmin ini mengatakan ‘sesungguhnya aku beramal untuk diriku sendiri dan untuk mereka’. Dengan hal ini mereka menyusul ke tingkatan yang diharapkan kebersamaannya tersebut. Kemudian Said bin Jubair pun membacakan surah Ghâfir ayat 8.¹⁵⁵

Terkait sampai dan tidaknya doa dan istighfar seseorang kepada orang lain hal ini juga mendapatkan perhatian dari ulama madzhab. Para ulama dari kalangan madzhab Hanafi, Hanbali, generasi madzhab Syafi‘i dan Maliki mereka bersepakat bahwa amal kebaikan dan doa yang diperuntukkan kepada orang muslim kepada muslim lain yang telah meninggal maka pahalanya akan bermanfaat bagi orang yang telah meninggal.¹⁵⁶ Jika orang muslim lain mendoakan muslim lainnya dapat sampai pahalanya maka tidak ada keraguan jika seorang anak yang muslim

¹⁵⁴ Fika Pijaki Nufus et.al., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al – Isra (17) : 23-24”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Agustus 2017, Vol. 18, No. 1, hal. 16-31.

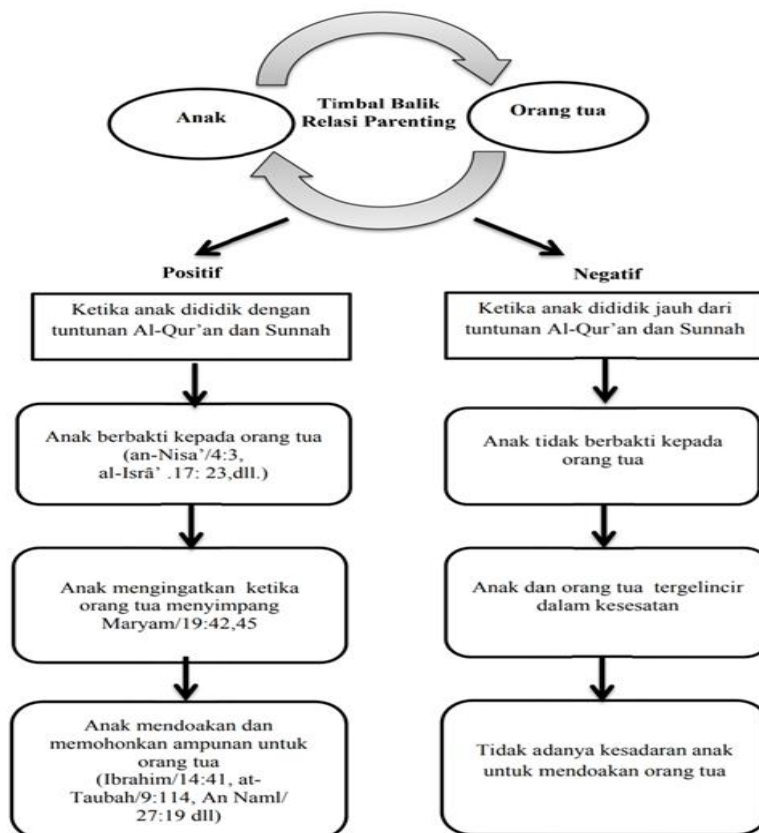
¹⁵⁵ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –12..., hal. 396 -398.

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 550- 552.

mendoakan orang tuanya muslim yang telah meninggal maka dapat dipastikan doa itu akan sangat bermanfaat.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa bagi keluarga yang beriman relasi mereka bangun di dunia akan tersambung sampai di akhirat. Mereka akan dikumpulkan kembali di surga layaknya mereka berkumpul semasa hidup di dunia. Memohonkan ampun kepada orang tua adalah kewajiban bagi seorang anak baik orang tua masih hidup maupun telah meninggal. Akan tetapi jika orang tua yang musyrik dan telah meninggal sementara anak sebagai orang mukmin, maka relasinya terputus hanya di dunia semata. Doa yang dipanjatkan seorang anak tidak mempengaruhi ketetapan Allah SWT bagi mereka yang meninggal dengan kekufuran. Berbeda dengan keluarga yang beriman, relasi antara anak dan orang tua tetap tersambung sehingga kebaikan anak dan doa yang dipanjatkannya untuk orang tua yang meninggal tetap tersambung dan menjadi amal yang sampai kepada orang tua.

Berikut gambaran relasi timbal balik atas parenting yang diterapkan orang tua kepada anak semasa mengawal tumbuh kembang anak dari masa kanak-kanak sampai tumbuh dewasa:



Gambar:5.5 Relasi timbal balik *parenting* dalam Al-Qur'an

F. Relasi Anak dan Orang Tua Pasca Kematian

Dalam pandangan Islam relasi anak dan orang tua tidak terputus ketika salah satunya meninggal. Relasi ini akan terus berlanjut melalui doa dan amal kebaikan yang pahalanya dikhususkan untuk orang tua atau salah satunya yang sudah meninggal. Nur I'annah menyebutkan bahwa relasi antara anak dan orang tua bersifat dinamis sebagaimana relasi itu terjalin saat keduanya hidup di dunia. Relasi itu tergantung antara keduanya apakah cenderung pada arah positif atau negatif.¹⁵⁷ Relasi positif dalam kacamata Islam adalah relasi yang terbentuk atas dasar penghambaan kepada Allah SWT, artinya hubungan antara anak dan orang tua terjalin karena dorongan untuk menjalankan perintah yang menjadi syari'at agama Islam.

Relasi antara anak dan orang tua yang saama-sama terjalin semata karena Allah SWT meski salah satunya sudah meninggal kebaikan-kebaikan mereka akan tetap tersambung. Bahkan menjadi wasilah bagi mereka untuk saling menolong ketika di akhirat kelak dan dipertemukannya ikatan kekeluargaan mereka di surga Allah SWT sebagaimana disinggung dalam surah at-Thûr/52:21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ
مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (at-Thûr/52:21)

Bisri Musthofa dalam *al-Ibrîz* memaparkan bahwa ayat ini menjadi kabar gembira bagi orang mukmin bahwa derajat anak keturunan mereka akan ditinggikan Allah SWT meski anak-anak mereka berada lebih rendah dari amal perbuatan mereka. Demikian faedah menjadi orang mukmin dan keistimewaan yang Allah SWT anugerahkan. Mereka dapat bertemu dengan anak-anaknya di surga tanpa mengurangi sedikitpun amal perbuatan mereka.¹⁵⁸ Keistimewaan ini tidak hanya diberikan Allah SWT kepada orang mukmin di surga, akan tetapi ketika terjadi kiamat beberapa keistimewaan keluarga orang mukmin juga diberikan oleh Allah SWT.

¹⁵⁷ Nur I'annah, a'Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islama” , *Buletin Psikologi*, 2017, Vol. 25, No. 2, hal. 116-117.

¹⁵⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Azîz*, Kudus: Menara Kudus, t.t, hal. 1922.

Kondisi tersebut seperti disinggung dalam surah al-Mumtahanah/60:3 yang berbicara tentang kondisi di hari kiamat, bahwa jika hari tersebut telah tiba tidaklah kerabat, sanak saudara, anak-anak semuanya tidak ada guna bagi seseorang. Hiruk pikuknya hari kiamat membuat orang-orang sibuk dengan dirinya sendiri. Zuhaili menjelaskan bahwa yang bermanfaat di hari kiamat adalah ikatan jalinan keimanan dan persaudaraan yang berlandaskan ketauhidan. Bahwa di akhirat nanti kekerabatan tidaklah berguna jika dibangun atas dasar ingin menyenangkan mereka akan tetapi jauh dari tuntutan agama Allah SWT sehingga menjadikan-Nya murka. Allah SWT menunjukkan bahwa ikatan kasih sayang yang bermanfaat di hari akhir adalah ikatan yang berlandaskan ketakwaan kepada-Nya bukan semata ingin menyenangkan satu dengan yang lainnya dan menabrak aturan-aturan Allah SWT yang ditetapkan di dunia.¹⁵⁹

Zuhaili menegaskan melalui penafsiran surah Ali-Imrân/3:10 bahwa Orang yang tidak memiliki ikatan ketakwaan kepada Allah SWT ketika hidup di dunia, maka di akhirat keberlimpahan harta dan keturunan yang ia miliki saat di dunia tidak memberikan pengaruh apa-apa ketika di akhirat. Justru kekayaan dan anak keturunan yang menjadi kebanggaan di dunia menjadi bagian yang memberatkan siksa di akhirat.¹⁶⁰ Ini menegaskan akan kepastian siksaan Allah SWT bagi orang-orang yang mendustakannya. Aset yang mereka miliki dari kekayaan dan anak-anak tidak memberikan pengaruh positif sebagai penolong kelak di akhirat.

Disinilah relasi kekeluargaan yang dibentuk oleh orang tua dengan anaknya meski terlihat saling mengasihi dan menyenangkan ketika di dunia akan tetapi dibangun dengan cara yang menjauh dari tuntunan agama Allah SWT hal ini akan sia-sia di akhirat. Relasi itu terhenti ketika salah satunya meninggal, dan tidak ada keberlangsungan relasi positif di akhirat. Hal ini berbeda dengan relasi antara orang tua dan anak yang ketika di dunia dibangun berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT, relasi itu akan terus terhubung meski salah satunya telah meninggal. Hamka melalui tafsirannya dalam surah at-Thûr/52: 21 menjelaskan relasi tersebut sebagai kasih sayang Allah SWT kepada hambanya yang mukmin atas usahanya membela agama dengan mendidik anak keturunan agar tidak terputus. Mengutip hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas “*sesungguhnya Allah akan mengangkat keturuanan orang mukmin meski amal mereka tidak mencapai sebagaimana*

¹⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -14..., hal. 494.

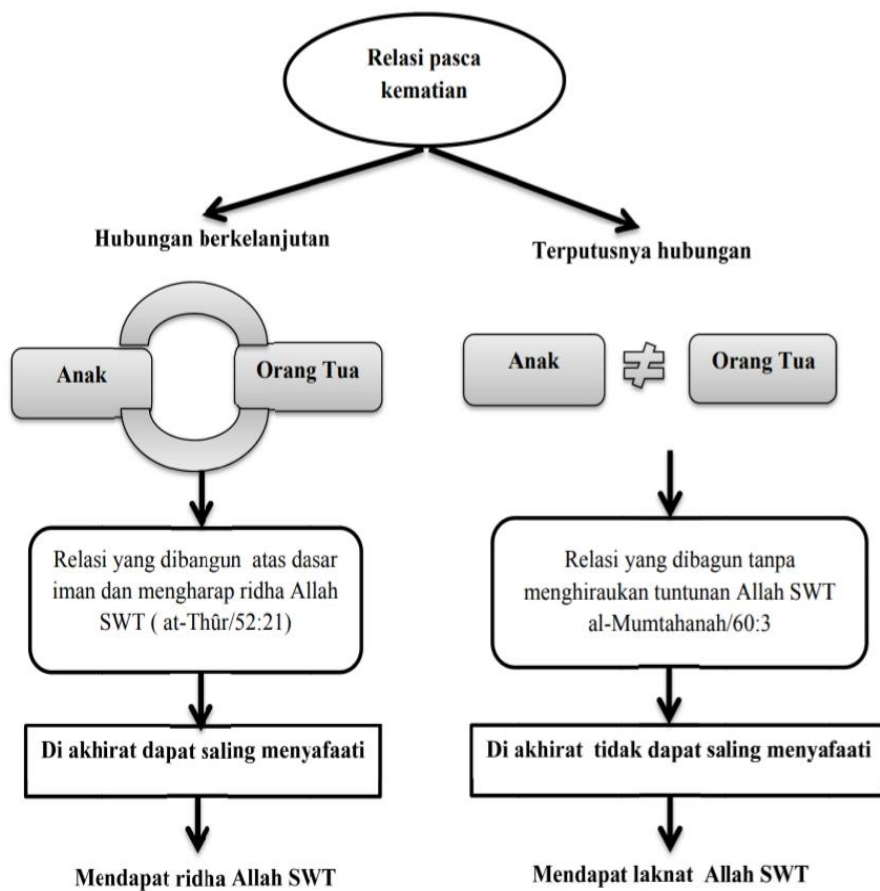
¹⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid -2..., hal. 174.

amal orang tua mereka". Maksudnya adalah untuk menyenangkan hatinya.
¹⁶¹

Tampak jelas bahwa kekafiran menjadi tabir penghalang antara anak dan orang tua baik saat hari kiamat tiba maupun ketika di kehidupan akhirat. Dalam surah Luqmân/31:33 disinggung keadaan hari akhir yang tidak satu orang pun dapat memberikan pertolongan kepada yang lain. Orang tua tidak dapat menolong anaknya begitupun sebaliknya meski sangat mengharapkan mereka dapat saling menolong jika salah satu di antara mereka memilih pada jalur kekafiran. Hal ini karena di hari kiamat hanya syafaat Allah SWT lah yang dapat menolong manusia.¹⁶² Kondisi ini hendaknya menjadi perhatian bagi siapapun untuk tidak tertipu dengan kenikmatan dunia, memanfaatkan sisa hidup untuk mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Sebagai orang tua selayaknya mempersiapkan generasi yang saleh dengan memberi pendidikan keimanan yang benar sebagai prinsip hidup dalam berakidah. Asbab akidah yang lurus yang terbentuk dalam keluarga dapat menjadi wasilah terbentuknya relasi positif dunia dan akhirat antara orang tua dan anak keturunannya.

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989, hal. 6951-6953.

¹⁶² Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Jilid –11..., hal. 192.



Gambar: 5.6: Relasi anak dan orang tua pasca kematian menurut Al-Qur'an

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir *al-Munir* yang menjadi objek sentral dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa konsep relasi *parenting* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dari analisis atas sejumlah term yang memiliki relevansi konteks pembicaraan tentang anak, orang tua, dan interaksi keduanya. Beragamnya term yang digunakan Al-Qur'an untuk membicarakan anak dan orang tua dalam konteks relasi antar keduanya menunjukkan besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap anak dan orang tua. Pengulangan term anak dan orang tua dalam Al-Qur'an juga menunjukkan urgensi pesan mengenai pentingnya hubungan orang tua dan anak, kewajiban anak terhadap orang tua, dan betapa pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik untuk membentuk generasi yang berakhlak. Di sisi lain dapat dipahami nilai-nilai Qur'ani terkait keluarga dan parenting terhadap anak dengan lebih mendalam.

Relasi *parenting* dalam Al-Qur'an merupakan relasi yang dibangun oleh orang tua dalam mengawal tumbuh kembangnya anak. Relasi ini termasuk dalam perkara yang mendasar dalam ajaran Islam sebagaimana termasuk salah satu dari lima *ushul kulliyah al khamsah* yaitu bagian dari *hifd an nasl* (menjaga keturunan). Dalam pandangan Al-Qur'an relasi *parenting* ini berlangsung sejak anak belum lahir sampai pasca lahir dan tumbuh kembang menjadi pribadi yang mandiri, bahkan relasi antara anak dan orang tua terus berlangsung sampai pasca kematian. Parenting bukan hanya tanggung jawab fisik tetapi juga tanggung jawab spiritual untuk membimbing anak menjadi individu yang taat kepada ajaran Allah SWT.

Melalui prinsip-prinsip ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa anak adalah amanah dan anugerah Allah yang harus dijaga, diberi perlindungan, dan diberdayakan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat.

Secara konseptual relasi *parenting* dalam Tafsir *al-Munir* adalah relasi yang bersifat holistik dan saling melengkapi untuk membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab. Pentingnya menjaga relasi yang baik antara anak dan orang tua, baik dalam pergaulan maupun melalui kasih sayang, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan prinsip kelekatan dalam psikologi perkembangan. Relasi *parenting* yang tampak dari tafsir *al-Munir* adalah perpaduan dari konsep relasi *distal parenting* dan *proksimal parenting*. Pada aspek model *parenting* untuk mengawal tumbuh kembang anak bersifat demokratis, akan tetapi pada aspek penanaman prinsip akidah bersifat otoritatif. Hal ini menjadi ciri khas dalam ajaran Islam bahwa akidah menjadi landasan utama yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak sebagai pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an.

Relasi *parenting* yang diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai Qur'ani akan menciptakan anak sebagai penyejuk hati dan menjadi perhiasan bagi orang tua, dan ini menjadi harapan dari kehadiran anak dalam keluarga. Terealisasinya harapan ini berbanding sejajar dengan pola relasi yang dibangun antara anak dan orang tua. Anak yang dididik dengan baik sesuai pedoman Al-Qur'an akan tumbuh menjadi anak saleh yang senantiasa mengembangkan potensinya untuk membawa dampak positif dalam menjalin relasi di lingkungan keluarga, sosial masyarakat, dan relasi dengan Allah SWT.

B. Saran

Relasi *parenting* antara anak dan orang tua menduduki posisi yang sangat penting dalam membentuk keluarga dan tatanan masyarakat yang harmonis. Pada saat yang sama relasi *parenting* sebagai upaya menanggulangi berbagai penyimpangan yang dilakukan orang tua terhadap anak atau sebaliknya penyimpangan yang dilakukan anak kepada orang tua. Tanpa adanya relasi *parenting* yang baik dan terarah hampir keharmonisan dalam rumah tangga dan masyarakat tidak terealisasi dengan maksimal. Bahkan pada satu sisi relasi yang terbentuk antara anak dan orang tua yang buruk mengakibatkan berbagai penyimpangan di berbagai aspek kehidupan, karena relasi anak dan orang tua menjadi penentu bagi tatanan hidup ditingkat keluarga dan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu masif menjadi satu tantangan sekaligus peluang khususnya dalam mengantarkan tumbuh kembang buah hati. Berbagai gambaran, model, teori serta inovasi sebagai referensi dalam membangun relasi antara anak dan orang tua dengan mudah

didapatkan. Kesemuanya berbaaur antara informasi yang positif dan negatif sebagai referensi dan model bagi jalinan relasi anak dan orang tua. Karenanya perlu adanya kemampuan menyaring berbagai informasi khususnya aspek pembinaan anak sebelum kemudia diaplikasikan dalam praktek kepada buah hati dan anak didik.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang mengandung berbagai informasi sebagai petunjuk hidup orang beriman. Setiap bait ayat-ayatnya bukanlah teks ucapan manusia yang setiap saat dapat direvisi seiring perubahan situasi dan kondisi. Eksistensinya sebagai pedoman hidup, tidak luput jika semua persoalan di dunia ini dapat ditemukan petunjuknya dalam Al-Qur'an, karena itulah tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Dengan demikian melalui tadabbur Al-Qur'an dengan menyelami makna yang terkandung di dalamnya niscaya kita temukan berbagai solusi berbagai problematika termasuk relasi antara anak dan orang tua dalam aspek *parenting*.

Isu *parenting* banyak mendapat sorotan dewasa ini. Cukup membawa perhatian tidak saja di kalangan pendidik, psikolog dan sosiolog, akan tetapi menjadi perhatian juga dari kalangan pengkaji tafsir Al-Qur'an. Menjadi sorotan dimana isu penyimpangan yang kerap kali terjadi pada tatanan buruknya relasi anak dan orang tua. Dengan demikian sudah semestinya petunjuk Al-Qur'an menjadi pedoman dan model dalam mewujudkan relasi yang baik antara anak dan orang tua. Indoneisa sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia sudah sewajarnya umat muslim di dalamnya menggali kembali kandungan Al-Qur'an terkait relasi antara anak dan orang tua guna mencapai tatanan relasi anak dan orang tua yang *rahmatan lil alamin*.

Penelitian ini dapat menjadi khazanah bagi penelitian lanjutan untuk dikembangkan dalam aspek yang lebih luas baik dalam rumpun kajian tafsir ataupun lintas disiplin keilmuan. Dalam tataran teoritis dengan harapan dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan keilmuan Islam yang memberikan dampak positif. Kajian dapat diperdalam dengan merujuk pada ayat, hadits, pandangan ulama yang lebih banyak segingga dapat merepresentasikan konsep yang lebih komprehensif. Kajian relasi parenting dalam Al-Qur'an ini menjadi kajian yang cukup penting bagi umat Islam untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam pengembangan litelatur pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.R., *Landasan dan Tujuan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, diterjemahkan oleh Dahlan, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Ainsworth ,et.al., *Psikologi*, edisi-9, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, et.al., Jakarta: Erlangga, 2007.
- al Asfahani, al Raghīb, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- al Farmawi, Abd al Hayy, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudui*, Cairo: Al Hadharah al 'Arabiyah, 1977.
- al Hambali, Ibn Rajab, *Fath al Bâri bi Syarh al Bukhari*, Jilid-1, Madinah: Maktabah al Ghuraba, t.t.
- al Jazary, A.R. *al Fiqhu 'alâ Madzâhib al Arba'ah*, (4), Cairo: Dar al Hadits, 2004.
- al-Qattan, Manna', *Mabâhits Al-Qur'an* , Cairo: Maktabah al-Wahbah, t.t.
- al Raisuni, Ahmad, *Maqâshidul Maqâshid al-Ghâyah al Ilmiyyah wa al 'Amaliyyah li Maqâshid asy- Syari'ah*, Dar al Arabi li an Nashr wa Abhats, t.t.
- al-Asfahani, Raghīb, *Mu'jâm Mufradât Alfadz al Qur'an.*, Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Alavi, Khadijah et.al, "Keperluan Sokongan Emosional Dalam Kalangan Anak Dewasa yang Menjaga Warga Tua", *Jurnal e- Bangi*, Volume 6, No 1, 2011.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Gozali.J Sudirjo, et.al,

- dari judul aslinya *Syakhisyatul Muslim Kama yashuguhul Islam fi al-Kitab wa Sunnah*, Jakarta: al-I'tisham, 2011.
- al-Khalil, *Kitab al 'Ain*, jilid- 2, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2003.
- al-Lahm, Badi' al-Sayyid, *Syekh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer-Sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalâlain*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, cet. ke-7.
- al-Maraghi, A. M., *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- al-Qurthubi, Imam, *al-Jami' li ahkâm Al-Qur'an*, Jilid -3, Riyad: Dar al Kutub, 2003.
- al-Qusyairy, Muslim bin al-Hajjaj Abu al Hasan, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyah, juz-3, 1991.
- al-Raisuni, Ahmad, *Nadzariyah al-Maqâshid 'Inda al-Imâm asy-Syathiby*, Cet. Ke-4, Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islamy, 1995.
- al-Razi, Fakhrudin, *Tafsîr Mafâtikh al Ghaîb*, Jilid 21, Cet. Ke-3, Beirut: Dar al Ihya' al 'Araby, 1420 H/ 2000 M.
- al-Shabuni, Ali, *Shafwah al-Tafâsir*, Jilid-2, Cet. Ke-4, Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1981.
- al-Syathibi, *al Muwâfaqat*, ditahqiq oleh Abu Ubaidah, Dar Ibn Affan, t.t.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Cet. Ke-9, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asyur, Ibn, *al Tahrîr wa al Tanwîr*, Jilid-2, Bairut: Dar al Fikr, t.th.
- Asyur, Ibnu *Tahrîr Wa at Tanwîr*, jilid -15, Tunisia: Dâr al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984, CD Maktabah Syamilah.
- Asyur, Wasfi, *Nahwa tafsîr al Maqâshidî li Al-Qur'an al Karîm Ru'yah Ta'asisiyyah li Manhaj Jadîd fi Tafsîr Al-Qur'an* , diterjemahka oleh Ulya Fikriyati dengan judul *Metode Tafsir Maqâshidî*, Jakarta: PT Qaf Media Kreaiva, 2020.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-Thabari*, diterjemahkan oleh Ahsan Askan dan Kharul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ayyub, Hasan, *Fikih Keluarga*, diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Azhar, M. H., dan, D. E. Putri "Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering," *Jurnal Psikologi*, Volume 2, No. 2, 2009, hal. 97-99.
- Aziz, Moh. Ali, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* , Surabaya: Imtiyaz, 2012.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Kamil, 2014.

- Baihaki, “Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, *Journal Analisis*, Bol.XVI, No.1, Juni 2016.
- Bakri, Asafri Jaya, *Konsep Maqashid Syariah menurut Al-Syarhibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu’jâm al-Mufahrash li alfâdz Al-Qur’an*, Cairo: Dâr al-Hadits, 2001.
- Baumrind, Diana, “Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy,” dalam *Jurnal New directions for child and adolescent development*, No. 108, 2005, hal. 61–69..
- , “The influence of parenting style on adolescent competence and substance use”. *Journal of Early Adolescence*, 1991, 11, hal. 56–95
- Benjamin G. Gibbs, Renata Forste, and Emily Lybbert, “Breastfeeding, Parenting, and Infant Attachment Behaviors,” *Maternal and Child Health Journal* 22, No. 4 , 2018, hal. 579–588.
- Berk, Laura E., “*Child Development*,” in 9th Ed., Boston, MA : Pearson, 2013.
- Bisri, Adib dan Munawir AF, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Progresif,1999.
- Brooks, Jane B., “*The Proccess Of Parenting* ,Edisi Kedelapan. Penerjemah : Rahmad Fajar” ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Budiyanto, H.M., “Hak-hak anak dalam Islam”, *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Cowan, Philip A., dan Mafis Heterington (Ed), *Family Transtition*, New Jersey : Lewrence Erelbaum assocates, 1991.
- Crain, William, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya “*Theories of development, concepts and applications*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007.
- Dahlan, Zaini, et.al, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Juz -17, Yogyakarta: PT Dana Bahkti Wakaf, 1990.
- Dar al Mashriq, *Munjid al Abjadi*, Beirut: Dar al Mashriq, 1968.
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t.t.
- Derysmono, “Konsep Pembinaan Anak dalam Surat Luqmân Menurut al Râzî dalam Tafsir *Mafâtih al-Ghaib*”, *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Ilm Al-Qur’an dan Tafsir PTIQ, 2016..
- Dewi, Ratna, “Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur’an ”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.10, No.2, 2019.
- Dinh, Huong, *et al.*, “Parent's Transitions into and out of Work-Family Conflict and Children’s Mental Health: Longitudinal Influence via

- Family Functioning,” dalam *Jurnal Social Science and Medicine*, Vol. 194, 2017, hal. 42–50.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Ervika, Eka, “Kelekatan (Attachment) Pada Anak”, dikutip dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologi-eka%20ervika.pdf>. Diakses pada 26 Mei 2023.
- Faris ,Ahmad Ibn, *Maqâyis al-Lughah*, Cairo: Dar al Hadits, 2008.
- Faris, Ahmad ibn, *Maqâyīs al-Lughah*, Vol. 5, Kairo: Dâr al-Hadīts, 2008.
- Fathanah, Rahdinal dan Rachmi Sulistyarini, “Tanggung Jawab Anak dalam Memelihara Orang Tua Terkait Ketentuan Pasal 46 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol.5, No. 2, 2020.
- Faturachman,*et.al.*, *Psikologi Relasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2018.
- Fawaid, Ahmad, “Maqashid al- Qur’an dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir al-‘Alwani”, *Madania : Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 21, No. 2, Tahun 2017.
- Fikriyati, Ulya, Maqashid Al-Qur’an dan deradikalisasi penafsiran dalam konteks keindonesiaan, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9 No.1, Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2014.
- Halim, Abdul, *Konsep Anak dlaam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, Laporan Penelitian, Medan: Puslit,2010.
- Halim, M. Nipan, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2001.
- Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- , *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT Bima Ilmu, 1983.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Herawati, *et.al.*, “Realisasi Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Al-Quran Surat Al-Isra’: 23-24 Pada Era Milenial”, As- Salam: *Jurnal Studi Islam & Pendidikan*, Vol.11, No.2 , 2022.
- Hidayati, Z., *Anak Saya Tidak Nakal*, Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010.
- <https://kbbi.web.id>
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/09/nssm6u320-innalillahsyekh-wahbah-azzuhaili-meninggal-dunia?> Diakses 10 Juni 2023.

- Husnul Hakim IMZI, A., *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2019.
- Hwang, K.K., "Chinese Relationalism: Theoretical construction and metodological consideration", *Journal For The Theory of Social Behavior*, 30 (2), 2000.
- I'annah, Nur, a'Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islama", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 2, 2017.
- Idtesis.Com, "Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli", dalam <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>. Diakses pada Tanggal 13 November 2022
- Islam, Tazul, "The Genesis and Development of Maqashid Al-Qur'an" , *American Journal of Islamic Social Science*, 30, 2011.
- Ismail, H., "Syari'at Menyusui dalam Al-Qur'an (Kajian Surah al-Baqarah Ayat 233)", *Jurnal At Tibyan*, Vol.3, No.1, Juni 2018.
- Jaser 'Audah, *Al-Maqāsid untuk Pemula*, diterjemahkan oleh Ali 'Abdelmon'im, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- John R. Britton, Helen L. Britton, and Virginia Gronwaldt, "Breastfeeding, Sensitivity, and Attachment," *Pediatrics* Vol. 118, No. 5, 2006,hal. 1436-43.
- Jordi Julvez et al., "Attention Behaviour and Hyperactivity at Age 4 and Duration of Breast-Feeding," *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, Vol. 96, No. 6 , 2007, hal. 842–847.
- Kadri, Ridwan Abdul Sani dan Muhammad, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al Qur'an al Adzim*, jilid-1, CD Maktabah Syamilah, t.tp, Dar Thayyibah li an Nashr, t.t.
- Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, *al Mausū'ah al Fiqhiyyah* ,Cet-2, Jilid-1, Kuwait :Wuzârah al Auqâf wa Su'un al Islamiyah, 1983.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ushul Fiqh*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1978.
- Khodabakhsh, Mohammad Reza, et.,al., "Psychological Well-Being and Parenting Styles as Predictors of Mental Health among Students: Implication for Health Promotion," *International Journal of Pediatrics* 2, No. 3, 2014.
- Khoiruddin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama' Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- KPAI, "Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orang tua". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2022.

- Kurniawan,S., *Pendidikan Karakter (Konsep and Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta: Indonesia: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lestarai, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Litbang Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid-8, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014..
- Ma'luf, Louis, *Munjid Fi al Lughah*, Beirut: Dar al Masyruq,1960.
- Madjid, Zamakhsyari Abdul, "Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Munir", *Disertasi*, Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2009.
- Mandzur, Muhammad Ibnu, *Lisân al 'Arab*, Cairo: Dar al Hadits, 2003.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mensah, Monica Konnie, dan Alfred Kuranchie, "Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 2, no. 3, 2013.
- Monks, F.J., et.al., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, diterjemahkan oleh Siti Rahayu dan Haditono, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006.
- Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Banten: FTK Banten Press, 2015.
- Muhammad, M. Thaib, "Kehidupan Harun a.s dan Dakwahnya", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 18, No.2, Juli 2021.
- Muna, Muhamad Khusnul, & M. Yusuf Agung Subekti, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Al Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)", *Jurnal Piwulang*, Vol. 2 No. 2 Maret 2020.
- Munaawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: PustakaProgresif, 1997.
- Munthoha, P. Z., & Wekke, I. S, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan", *Cendekia: Journal of Education and Society*, Vol. 15, No. 2, hal. 241
- Mustaqim, Abdul, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- , *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Mustofa, Bisri, *Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Azîz*, Kudus: Menara Kudus, t.t.

- Nadliroh, Iin, “Apa Parenting Education itu?,” dalam <https://www.kompasiana.com/iinnadliroh/5b9d96d5bde5752fe54cf859/parenting-education-apakah-itu>. Diakses pada 13 November 2022.
- Najati, M.Utsman, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi’ Usman dari judul aslinya *Al-Qur’an Wa Ilm an Nafs*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Nasif, Hifni bin, ed.al., *Qawaidu Al lughah Al Arabiyyah*, Surabaya: Syirkah Maktabah Wa Mathba’ah, t.th.
- Nefy, Nesra, et.al, “Implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kabupaten Pasaman 2017”, *Media Gizi Indonesia*, 2019.
- Novrinda, et.al, “Peran orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, dalam *Jurnal Potensia*, PG-PAUDFKIPUNIB, Vol. 2, N o.1.2017.
- Nufus, Fika Fijaki, “Konsep Pendidikan Birul Walidain Dalam Q.s Luqman (31):14 Dan Q.s al-Isra (17):23-24”, *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, VOL.18, NO.1, 2018.
- Oxford University, *Oxford Learners Pocket Dictionary*, New York: Oxford University press, Fourth Edition, 2008.
- Pane, Ismail, “Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Qiraat Sab’ah Pada Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al- Zuhaili)”, *Tesis Pekanbaru: Uin Suska Riau*, 2017.
- Pasya, Mustofa Kamal, *Ilmu Mendidik*, Yogyakarta: t.p., 1974.
- Peng, H.,D.Y.F., et.,al.,, Indigenezation and beyond : methodological relationalism in the study of personality across cultural traditions, *Journal of personality* , 69 (6),2001.
- Power, Thomas G., “Parenting Dimensions and Styles: A Brief History and Recommendations for Future Research,” *Childhood Obesity* 9, No. SUPPL.1, 2013.
- Pramana, C., et.al., “Breastfeeding in postpartum women infected with COVID-19”, *International Journal of Pharmaceutical Research*, Vol. 12, No. 4, 2020, hal. 1857–62.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Raehang, “Eksistensi orang tua berprofesi pedagang malam terhadap pembinaan keagamaan anak kompleks perumahan pasar baruga”, *E-Journal IAIN Kediri*, 2016.
- Rahmawati, Aeni, *Program Parenting pada Anak Usa Dini*, Cirebon: CV Rumah Pustaka, 2022.
- Ramadhan, Ardito, “ Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021” dalam

- <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952> . Diakses pada tanggal 25 Desember 2022
- Rasyuni, *Maqasid al Maqasid*, Istanbul: Dar al- Nidâ, 2004.
- Ridha, Muhamad Rasyid, *Wahyu al-Muhammady*, Maktabah Izzuddin, 1406 H/1986 M.
- , *Tafsîr al Mannâr*, Jilid-9, Kairo: Hai'ah al Masriyyah al 'Ammah ilikutub, 1990.
- Ridwan, Muhammad, “Konsep *Tarbiyyahm Ta'lim*, dan *Ta'dib* dalam Al-Qur'an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, No.1 Vol. 1, Maret 2018.
- Rizki, Ahmad Fadhil, et.al.” Menguak Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Telaah Terhadap Kisah Politik Ratu Balqis Didalam Tafsir Al-Munir Wahbah Al-Zuhaili)”, *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman*, Vol.19, No 1, Januari-Juni 2020.
- Rosidin, “Sumber Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an ”, *Jurnal Misykat*, Vol.06, No.02, Desemberm 2021.
- S, Lis. (ed.), *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019.
- Samsuardi, “Konsep Pembinaan Anak Sholeh dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal.ar-raniry*, 2017.
- Santock, John W., *Life-Span development*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta, et. al, dengan judul *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- , *Perkembangan Anak*, Edisi-11, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sayyid, Muhammad Ali, *Al Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhâjuhum*, Jilid-3, Taheran: Wizanah al-Thafaqah wa al Irsyad al -Islam, 1386 H/1966 M.
- Serong, A. Hamid, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Banda Aceh: Pena, 2010.
- Shalih, Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, diterjemahkan oleh Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1996..
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Yayasan Bimantara,1997.
- , *Membumikan Al-Qur'an* , Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah; pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* ,Vol-2, Jakarta:Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid -11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orangtua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Soemantri, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soetjningsih, Cristiana Hari, *Perkembangan Anak sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group,2021.

- Sokolova, Irina V., *et.al.*, *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*, Jakarta: Katahati, 2008.
- Sriyanti Rahmatunnisa, “Kelekatan Antara Anak Dan Orangtua Dengan Kemampuan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 98-107.
- Sukron, Mokhammad, “Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.2, No.1 April 2018.
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi, Panduan Lengkap Mendidik Anak disertai Tauladan Kehidupan Para Salaf*, Diterjemahkan oleh Salafudin dari judul asli Manhâj at Tarbiyyah an Nabawiyah li al Thifl, Solo: Pustaka Arafah, 2009..
- Suyitno, Agus, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, Jakarta: Penegar Plusm 2010.
- Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, t.tp: Kalam Mulia, 1985.
- Syibromalisi, Faizah Ali, dan Jauhar Ayazy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, Ciputat: LP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Thaha, Khairiyah Husain, *Konsep Ibu Teladan Kajian Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dari judul aslinya *Daurul Um fi tarbiyatil athfal lil Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Thaib, H.M. Hasbullah dan Zamakhsyari Hasbullah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Tripathi, Shraddha and Priyansha Singh Jadon, “Effect of Authoritarian Parenting Style on Self Esteem of the Child A Systematic Review,” *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education* 3, no. 3, 2017.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulâd fi al Islam*, Kairo: Dâr as-Salâm, 1992.
- Umayah, “Tafsir Maqâshidî: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an”, *Jurnal Diya' al-Afkar*, No. 01, Juni, 2016.
- Usop, Dwi Sari, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja”, *Anterior Jurnal*, Vol-13, No.1, Desember 2013.
- W. Damon (Ed.), *Child development today and tomorrow*, San Francisco: The Jossey-Bass social and behavioral science series , 1989.
- Waluyo, Sophian, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Yogyakarta: UD. Spring, 1961.
- Warsah, Idi, “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama”, dalam *Jurnal: Kontekstualita*, Vol. 34, No. 2, 2017.

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul aslinya "Theories of development, concepts and applications", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wiwiek Afifah, "Representasi Nilai Keislaman Dalam Film "Children Of Heaven" Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter", *MUQADIMAH: Jurnal Studi Islam*, No 2, Vol.2, 2017.
- Zaki, Muhammad, "Perlindungan anak dalam prespektif Islam", *ASAS*, Vol.6, No.2, Juli,2014.
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997.
- , *at-Tafsîr al-Munîr Fî al-A'qîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al Fikr, 2009, Cet. ke-10.
- Zunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.